

a story written by
ATIKA



Mona-Gibson

TRANSMIGRASI

Sang Antagonis 2

Transmigrasi Sang Antagonis 2

Penulis : Atika

Penyunting : Mifta Huljana

Desain Sampul : Mifta Huljani

Desain Isi : Mifta Huljana

14x20cm ; 268 Halaman

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

All right reserved



!! Yang, ini kenapa leher sama dada aku merah-merah semua?" Gibson menunjuk daerah yang dimaksud dengan dua jari. "Kamu ngapain aja pas aku lagi tidur tadi?"

"Hmm.. gak ngapa-ngapain kok. Mungkin kamu digigit nyamuk." Mona mengalihkan pandangannya ke sembarang arah. Dia tidak berani menatap langsung mata Gibson yang tengah menatapnya dengan penuh selidik.

Selepas mereka pergi dari apartemen studio yang Mona sewa seharian ini, Gibson menemukan kejanggalan yang aneh. Entah apa yang Mona lakukan padanya selama dia tidur siang tadi karena Gibson merasakan tubuhnya pegal seolah Mona menyimpannya selama berjam-jam. Apalagi dengan bukti *kissmark* yang merajalela di bagian tubuh atasnya, membuat Gibson semakin yakin kalau Mona sudah grepe-grepein tubuhnya saat tidur.

"Nyamuk cantik," komen Gibson sambil melirik Mona yang duduk di sampingnya.

"Hehehe bisa aja kamu," balas Mona malu-malu, memukul lengan Gibson yang sedang memegang setir mobil.

Gibson geleng-geleng kepala melihat tingkah pacarnya yang sudah ketangkap basah itu. Mau marah tapi gak bisa, malah gemes yang ada. Alhasil, dia cuma bisa pasrah menghadapi sifat mesum Mona.

"Selain cium sama *nyupangin*, kamu gak ngapa-ngapain lagi kan?" tanya Gibson dengan alis terangkat sebelah.

"Gak ada kok," jawab Mona seraya mengulum senyum. Mana mungkin dia jujur kalau dia mengintip sesuatu hal yang sebenarnya tak boleh dia lihat sekarang. Astaga, membayangkannya sekali lagi, membuat wajah Mona merah padam karena malu. Ia pun sontak menutup wajahnya demi menutupi senyum lebar yang tak tertahankan.

"Gak boleh cium selama seminggu ya."

Duar!! Ucapan Gibson berhasil membuat Mona terdiam. Rasanya seperti dijatuhi bom secara mendadak sampai membuatnya syok.

"Kok—kok gitu sich Yank?" Mona memasang muka melas.

Gibson menyoal hidung mancung Mona, "kamu kan janjinya cuma tidur doang, tapi nyatanya, kamu malah nakal dan ingkar janji."

"Tapi kan kamu juga ciumin aku pas lagi tidur," ujar Mona tidak terima.

"Aku sih gak main janji kayak kamu." Gibson menjulurkan lidahnya.

Mona mendengus kesal, lalu bersedekap dada, "aku gak mau pokoknya!" Dia melengos ke kaca mobil, melihat jalanan di malam hari yang cukup padat.

"Kalau gak mau, hukumannya ditambah seminggu lagi."

"Ayank ih!!" teriak Mona protes. Seminggu saja tidak mencium Gibson bagaikan neraka bagi Mona, bagaimana kalau dua minggu? Tidak!! Dia tidak mau!

"Makanya nurut. Itu juga kan karena kamu gak konsisten," ujar Gibson merasa puas melihat ekspresi Mona yang kalah telak.

"Huh. Oke deh. Liat aja nanti, pasti kamu yang gak tahan minta cium aku," kata Mona menaikkan dagunya

angkuh. Gibson pun tertawa meresponnya. Ya kita lihat saja nanti.





Semester baru dimulai. Wajah siswa-siswi yang sumringah ketika melewati pagar, canda tawa yang terdengar dari berbagai sudut, hingga cerita lucu tentang liburan masing-masing pun memenuhi hari pertama masuk sekolah setelah libur dua minggu lamanya.

Tak berbeda dengan dua sejoli yang baru memasuki area parkir sekolah tersebut. Deru gahar motor gede warna hitam solid berhasil menyita perhatian orang di sekitarnya.

Gibson dan Mona.

Siapa yang tidak kenal dengan mereka berdua? Bahkan mereka memiliki julukan baru yang disematkan setelah keduanya sama-sama menduduki juara satu saat semester ganjil kemarin, yaitu pasangan jenius. Selain kepintaran mereka dalam akademik, Gibson dan Mona juga sering disebut pasangan galah karena tinggi badan mereka, atau pasangan kece karena penampilan mereka yang keren.

Pokoknya tidak ada julukan yang jelek buat pasangan yang paling diminati di sekolah itu.

Namun ada yang berbeda pagi ini, yaitu ekspresi jutek Mona yang sangat mendukung untuk fitur wajahnya yang memang judes dari lahir. Biasanya cewek itu akan langsung bergelayut manja di lengan sang pacar—Gibson, tetapi saat ini, Mona langsung meninggalkan Gibson setelah ia turun dari motor. Bahkan Gibson belum sempat melepaskan helmnya.

Gibson menghela napas berat melihat tingkah Mona yang masih merajuk karena hukuman yang ia berikan semalam—dia melarang Mona untuk menciumnya selama seminggu. Padahal seharusnya dia yang merugi di sini karena tidak dicium oleh Mona, tetapi gadis itu malah yang merasa lebih tersakiti.

Oke, Gibson tidak boleh goyah. Dia harus tegas supaya Mona bisa belajar kalau janji itu harus ditepati. Jika dia sedikit-sedikit luluh, Mona akan terus mengulangi kesalahan yang sama. Lagipula, Gibson harus menetapkan batasan supaya mereka tidak sampai kebablasan.

Seraya menenteng helmnya, Gibson pun menyusul Mona yang sudah berjalan agak jauh di depan. Ia segera

merangkul pundak Mona dan mendekapnya erat, "masih ngambek hm?"

"Apaan sih." Mona melepaskan tangan Gibson dan mendengus kesal. "Gak usah main rangkul segala. Kamu kan gak mau disentuh oleh aku," ujarnya sambil melengos ke samping.

Gibson mengerutkan dahinya, "kapan aku bilang gak mau disentuh?"

"Kemaren," jawab Mona singkat.

"Kamu tuh nambah-nambahin." Gibson mencubit hidung mancung Mona lumayan keras hingga gadis itu mengaduh kesakitan, "aku cuma bilang gak usah cium dulu, bukan gak mau disentuh."

"Sama aja!" balas Mona dengan raut kesal. "Udahlah, masuk aja ke kelasmu sana. Gak usah peduliin aku." Ia menunjuk kelas Gibson dengan mulutnya, kemudian menambah kecepatan langkah kakinya agar lebih cepat sampai ke arah kelasnya sendiri. Namun bukannya menuruti ucapan Mona, Gibson justru terus mengekori Mona.

"Sayang," panggil Gibson sambil meraih pergelangan tangan Mona. Pacarnya itu hampir saja memasuki ruang kelasnya kalau dia tidak menahan tangannya.

"Lepasin deh." Mona menepiskan tangan Gibson dan dengan cepat meninggalkan cowok berbadan tinggi besar itu sendirian di depan pintu kelas. Mona tidak tahu bagaimana ekspresi Gibson karena dia tidak menoleh ke belakang lagi. Sesampainya di tempat duduknya, barulah Mona melihat ke depan, dan ternyata Gibson sudah pergi.

Ahh, Mona jadi merasa bersalah. Rasanya dia berubah menjadi *toxic* dalam hubungan mereka ini. Bagaimana kalau Gibson sampai muak padanya?

Tidak! Mona tak mau itu terjadi. Tapi, apakah dia harus minta maaf sekarang? Kalau dia minta maaf, pasti Gibson akan menertawakannya karena plin-plan. Arghhhh! Mona bingung.

"Lo kenapa? Lagi berantem sama ayank Gibson ya?" sindir Raline sambil memakai *eyeliner* pensil di lipatan kelopak matanya.

"Berantem sih gak, tapi gue yang lagi ngambek sama dia," kata Mona sambil menaruh kepalanya lesu ke atas meja.

"Ngambek kenapa?" Desti, sohib Mona satu lagi, ikut menimbrung dari belakang.

"Ada deh." Kalau Mona jujur penyebab dia merajuk pada Gibson gara-gara dilarang mencium pacarnya itu, dia yakin Raline dan Desti pasti akan terbahak. Mungkin mereka juga bakal mengejeknya. Jadi lebih baik dia diam saja

"Memangnya lo tahan ngambek lama-lama sama doi? Lo gak liat ya ekspresi Gibson pas lo tepis tangannya tadi, kasian banget anjir," kata Raline.

Desti mengangguk setuju, "kayak anak kecil pas dimarahin emaknya."

Mona langsung menegakkan kepalanya, menoleh ke arah Desti yang sedang merapikan poninya, "serius?"

"Iya lah oneng. Masa' gue bohong," ucap Desti.

Mona mengembuskan napas berat, "ya Allah, gue makin merasa bersalah. Padahal gue yang salah, bukan dia."

"Hahaha, gue udah yakin sih kalo emang lo yang cari masalah duluan. Udah minta maaf aja sono. Ketimbang lo kesiksa sendiri, lo kan bucin maksimal ke babon," komen Raline sambil memukul pundak Mona.

"Tapi gue gengsi. Gue yang marah tapi gue yang minta maaf duluan," kilah Mona sambil menopang wajahnya.

"Gengsi aja yang lo gedein." Raline kembali menoyor pundak Mona. Memang ringan tangan sekali gadis ini, "heran gue, hari ini kalian berantem, padahal kemaren kalian seneng-seneng karena *staycation* bareng."

"Apa?!" teriak Desti tak percaya. Dia spontan berdiri dan duduk di atas meja milik Mona. "Demi apa? Kalian *check-in*?" bisik Desti dengan suara pelan. Ia takut kalau sampai ada yang mendengar obrolan mereka lalu menyebarkan gosip yang tidak-tidak tentang Mona.

"Gak di hotel. Cuma apartemen sewa harian," jawab Mona tak acuh.

"Kalian gak ngapa-ngapain kan?" tanya Desti lagi. Kali ini, Mona melihat raut khawatir di wajahnya. Memang Desti ini cewek baik-baik. Untung saja dia belum terkontaminasi oleh sifat mesum dirinya dan Raline.

"Pasti udah ehem-ehem lah. Masa' belum. Hebat banget Gibson nahan nafsu kalo mereka gak ngapa-ngapain," celetuk Raline sambil ketawa kecil.

"Cuma ciuman doang kok. Gak lebih," elak Mona. Tentu saja dia tak mau membeberkan fakta yang sebenarnya. Soalnya dia sempat grepe-grepe *itunya* Gibson pas tidur, heh. Tapi cuma beberapa detik doang karena dia tak tahan dengan sensasi menggelitik yang hampir membuatnya teriak. Rasanya aneh dan mendebarkan, Mona tak sanggup kalau lama-lama.

"Fiuh, syukur deh. Jangan sampe kebablasan aja," ucap Desti sambil mengembuskan napas lega.

"Bohong lo Mon. Gak percaya gue." Raline mengerucutkan bibirnya.

"Kalo gak percaya ya udah. Terserah kalian. Tapi yang jelas, gue sama Gibson memang gak ngapa-ngapain selain *kissing*." Mona lalu menatap tajam ke arah Raline, "gak kayak lo."

"Babi—Ahh itu Pak Tris!" tunjuk Raline ke arah depan dimana wakil kepala sekolah, Pak Trisno, sedang berjalan di sepanjang koridor sambil membawa penggaris panjang dan memukul tralis jendela beberapa kali. Itu kode khusus dari beliau untuk menyuruh siswa dalam kelas untuk keluar ke lapangan saat menjelang upacara.

"Ayo keluar," ajak Desti. "Jangan lupa pake dasi sama topi."

"Dah siap," kata Raline sambil memakai topinya.

"Gue lupa oy." Tiba-tiba, Mona berdiri dari kursinya, "topi gue nitip di abang Rendi tadi pagi. Sempet gak ya ambil ke gedung sebelah?" Ia menggigit bibirnya gugup. Sebenarnya, Mona hampir berangkat sekolah bersama Rendi, apalagi mereka sudah keluar dari area komplek. Namun, berselang beberapa menit, mereka berpapasan dengan Gibson di jalan, sehingga mau tak mau, Rendi menurunkan Mona untuk pergi bersama pacarnya itu. Meskipun Mona sudah bersikeras untuk tidak mau pindah ke motor Gibson, tapi dia tidak berdaya setelah Gibson mengangkat tubuhnya dengan mudah dari motor Rendi ke motornya sendiri.

"Mana sempet. Lo gak liat udah baris tuh." Mulut Raline mengarah ke lapangan, dimana sudah banyak kelas yang berbaris di posisi mereka masing-masing.

"Coba cari aja abang lo di lapangan. Mungkin dia bawain topi lo. Gue temenin deh," sahut Desti.

"Iya juga ya." Mona menganggukkan kepala, "Kuy lah."

Mereka bertiga pun pergi ke arah lapangan. Mata Mona seketika menelusuri barisan kelas dua belas yang berdiri di paling sudut kanan lapangan basket, mencari dimana kelas abangnya berada. Setelah menemukan wajah kearab-araban milik Rendi, Mona hendak berlari kecil menuju abangnya. Namun langkahnya tertahan saat seseorang menahan tangannya.

Mona menoleh dan spontan saja mendongak ke atas. "Ayank? Eh—" Ia menutup mulutnya karena keceplosan memanggil Gibson dengan sebutan sayang. Padahal kan dia sedang marah.

"Mau kemana?" tanya Gibson tak elak menyembunyikan senyum miringnya.

"Kepo deh." Mona mengerucutkan bibirnya.

"Dia mau ambil topi di abangnya, Gib." Desti menjawab pertanyaan Gibson, sedangkan Raline tertawa kecil di belakang mereka. Sungguh geli melihat tingkah Mona yang ngambek seperti anak kecil. Gak cocok banget.

"Aku udah ambilin tadi sebelum bel. Nih." Gibson memakaikan topi berwarna abu-abu putih itu ke kepala Mona. Bahkan ia juga merapikan poni dan rambut Mona supaya terlihat lebih rapi meski di dalam topi.

"Ciyeeeee. Uhuk-uhuk." Raline pun merangkul Desti, "duluan yok. Gue gak tahan liat orang pacaran pagi-pagi gini."

"Gue juga. Ngenes banget," sahut Desti sambil geleng-geleng kepala. Mereka berdua pun berjalan duluan ke lapangan, meninggalkan Mona yang wajahnya sudah memerah seperti kepiting rebus. Sedangkan Gibson, merasa lempeng saja dilihat orang-orang sekitar mereka. Sepertinya dia sudah belajar untuk tidak peduli dengan pandangan orang tentang hubungannya bersama Mona.

"Kok kamu tau sih kalo topi aku di Bang Rendi?" tanya Mona, pasrah saja saat Gibson meraih tangannya dan berjalan bersamaan ke arah lapangan. Lagipula, kelas mereka juga akan berbaris sebelahan. Jadi, sekalian saja barengan.

"Abang Rendi *chat* aku, nyuruh ambil topi kamu di kelasnya."

"Hmmm kok dia gak *chat* aku ya?" Mona mengambil ponsel mahalnyanya dari saku rok, "eh belum dihidupin datanya. Pantesan aja gak ada *chat* masuk." Karena di rumahnya memasang *wifi*, sehingga Mona jarang menghidupkan data seluler kalau sedang keluar rumah.

Gibson mencubit pipi Mona, "tuh kan."

"Hehehe. Makasih ya udah ambilin," kata Mona sambil tersenyum manis. Gibson sempat terdiam melihat kecantikan pacarnya itu.

"Sama-sama. Tapi udahan ya marahnya?" Gibson tersenyum lebar hingga gigi putihnya kelihatan. Mona sampai tidak sadar ikutan tersenyum juga.

Mona menganggukkan kepala, "iya ayank. Aku gak marah lagi kok. Dan aku juga minta maaf ya karena udah *toxic*."

"*Toxic* tuh gak. Cuma gemesin aja kalo kamu ngambek gitu. Tambah pengen aku jahilin." Gibson tertawa kecil sambil mencubit lagi pipi Mona dengan gemas.

"Ayank ihh!" Mona memukul lengan Gibson.

"Kalian berdua cepet baris! Pacarannya nanti aja!!"

Mona dan Gibson terperanjat kaget saat suara Pak Tris meneriaki mereka dari belakang. Secepat kilat, mereka pun berlari kecil menuju kelas masing-masing diiringi oleh tawa dari beberapa siswa yang melihat mereka sedang dimarahi.

Aduh malunya sampe ke ubun-ubun.





Tidak seperti biasanya, Mona dan Gibson menghabiskan waktu istirahat pertama di taman sekolah seraya memakan camilan yang mereka beli sebelumnya di kantin. Keduanya sama-sama kebetulan tidak membawa bekal karena tidak sempat—Gibson yang kecepatan pergi dari rumah untuk menjemput pacarnya yang sedang ngambek, lalu Mona yang uring-uringan karena ingin cepat kabur sebelum Gibson datang ke rumahnya.

Mona membeli seporsi batagor yang ditempatkan di wadah *styrofoam*, dan Gibson membeli lima belas buah gorengan beragam seperti bakwan, cireng, risol, empek-empek, dan tahu. Kalau ditanya kenapa mereka tidak makan di kantin saja, jawabannya ialah mereka ingin cari suasana baru, terlebih lagi cuaca saat ini yang cerah tapi banyak angin, sangat mendukung untuk berduaan di taman yang rindang ini.

Mona meringis melihat Gibson memakan gorengan bakwan bersama cabe rawitnya. *Kres, kres*, gitu bunyinya. Yang Mona herankan adalah apakah Gibson tidak kepedesan makan cabe sebanyak itu? Dia yang hanya melihat dan tidak ikut makan saja tiba-tiba merasa sakit perut.

"Gak pedes apa Yank?" Mona menatap Gibson dengan pandangan ngeri.

"Udah biasa. Mau coba? Nih." Gibson memberikan satu buah bakwan dan satu cabe rawit paling kecil kepada Mona.

Mona bergidik sambil menggeleng, "ogah. Aku gak tahan pedesnya. Kecuali kalo udah diblender dan ditumis.

"Coba aja Yang. Enak lho, malah ketagihan bisa." Gibson menyuapi Mona bakwan di tangannya. Awalnya Mona ragu untuk menyantap gorengan itu, tetapi karena tatapan penuh cinta dan harapan yang Gibson berikan, mau tak mau, Mona pun membuka mulutnya.

"Jangan dikunyah dulu. Nih gigit cabenya," tahan Gibson seraya mengarahkan sebiji cabe ke arah mulut Mona.

"Kalo aku kepedesan, tanggung jawab ya." Mona mengancam Gibson lewat matanya.

"Iya iya. Gigit sampe abis, lagian kecil juga cabenya," ujar Gibson, memasukkan lebih dalam cabe tersebut ke mulut Mona.

Dengan mata terpejam, Mona memakan cabe itu dan secepat kilat mencampurkannya bersama bakwan di mulutnya dalam satu gigitan. Spontan saja matanya terbelalak lebar dan mulutnya diterjang rasa panas yang luar biasa.

"Hahhhhhhhh!! Pedes Yank!!" Mona mengipasi mulutnya dengan telapak tangan. Gak ngefek apa-apa sih, tapi entah kenapa dia bergerak sendiri.

Bukannya iba, Gibson justru tertawa puas melihat wajah Mona yang memerah karena kepedesan.

"Abisin bakwannya biar pedesnya—" Belum selesai Gibson bicara, Mona langsung mengambil sisa bakwan gigitannya tadi dan melahapnya sampai habis. Bodo' amat sih kalau mukanya sekarang terlihat jelek, yang penting dia harus menghilangkan rasa pedas yang sungguh menyiksa ini.

"Masih pedes Yank di lidah samping aku. Huhh hah..." Mona menunjuk lidahnya.

Gibson menepuk pelan kepala Mona dua kali, "tunggu bentar ya. Aku beliin susu di koperasi," ucapnya segera berlari menuju koperasi sekolah yang terletak cukup dekat dari tempat mereka berada.

Mona sempat melotot melihat Gibson yang berlari kencang mirip seperti sedang balapan lari saja. Terkadang dia heran, dengan badan segede itu, ternyata tak membuat langkah kaki Gibson menjadi berat. Bahkan Gibson terlalu—hmm atletik atau bugar lebih tepatnya. Nilai mata pelajaran penjaskes miliknya hampir sempurna. Mona kagum saat melihat nilai rapor Gibson selalu di atas sembilan puluh lima. Bahkan semester satu kemarin, nilainya hampir seratus. Memang luar biasa. Tidak salah dia memilih pacar.

Tidak sampai lima menit, Gibson kembali membawa dua botol *banana milk* kesukaan Mona. Ia memberikannya setelah diberi sedotan.

"Ahh lega." Mona tersenyum puas setelah hampir menghabiskan sebotol susu, "gak lagi-lagi deh makan itu. Kamu nipu aku, Yank." Ia memasang ekspresi cemberut.

Gibson terkekeh, "nipu gimana? Kalo menurut aku kan memang enak, tapi gak tau kalo selera kamu."

"Ih nyebelin." Mona memukul lengan Gibson, "Yank, lihat ke sana deh." Tiba-tiba, Mona menunjuk ke arah siswi yang sedang makan bekal sendirian di bawah pohon ceri yang lebat dan tinggi. Terlihat begitu kesepian dan kasihan.

"Oh dia—siapa namanya? Aku lupa Yang." Gibson mengikuti arah telunjuk Mona.

"Kamu tu mudah banget lupa nama orang ya. Dinda, namanya. Mantan si Devan," jawab Mona. "Kata Raline, beasiswanya terancam dicabut lho Yank."

Gibson menganggukkan kepalanya paham. Dia memang sangat mudah melupakan wajah dan nama orang yang tidak berhubungan langsung dengannya. Selain itu, dia juga tidak peduli bagaimana nasib Dinda, lagipula cewek itu adalah penyebab nomor satu yang membuat Mona bersedih di masa lalu. Jadi, Gibson membencinya secara tak sengaja.

"Kenapa terancam? Memangnya ranking dia turun?" tanya Gibson tanpa melihat ke arah Dinda lagi. Hanya Mona yang masih menatap cewek itu.

"Yep bener sekali. Rankingnya anjlok dari juara satu ke juara sembilan. Miris banget kan?"

Mona kasihan pada Dinda sebenarnya. Gadis itu korban dari plot novel yang hancur, bisa jadi semua yang terjadi, dialah yang menjadi penyebabnya—orang luar yang bertransmigrasi ke dunia ini. Tetapi jika dia mengikuti alur yang asli, kisah akhir hidupnya akan tragis, dan Mona tidak mau hal itu sampai terjadi. Tidak apa-apalah dia bertingkah egois demi keselamatan diri sendiri.

"Jauh turunnya ya. Mungkin kalau dia masih masuk tiga besar, beasiswanya gak akan dicabut," komen Gibson tak acuh.

"Bener. Aku dapet bocoran dari Om Zidan sih, kesempatan Dinda buat pertahanin beasiswanya dilihat dari nilainya di semester dua ini. Kalau dia gak masuk tiga besar, otomatis di *cut*," ucap Mona seraya memperagakan pose *cut* di lehernya.

"Itu kesalahan dia sendiri sih." Gibson membetulkan sejumput rambut Mona yang terbang ditiup angin, "tapi dibanding dia, kamu lebih gak masuk akal, Yang."

"Maksud kamu?" tanya Mona bingung.

"Dari ranking tiga puluhan, bisa langsung loncat ke ranking satu. Wajar banyak temen kamu yang gak percaya—" Gibson menggelengkan kepalanya heran, "hmm termasuk aku juga."

"Jangan-jangan kamu masih gak terima ya kalah dari aku kemaren. Hayo ngaku aja." Mona menyoal-perut Gibson.

"Bukan itu. Tapi lebih kepada gak nyangka aja. Siapapun yang liat rapor kamu di kelas 10 terus dibandingin dengan nilai semester satu kemaren, pasti reaksinya sama kayak aku," terang Gibson sembari menatap Mona lurus.

"Padahal gak ada yang gak mungkin di dunia ini kalo kita berusaha," bela Mona.

"Bener." Gibson mengubah tatapannya ke depan, "tapi untuk berubah dengan sangat cepat itu terasa begitu *impossible*. Kayak kamu dirasuki orang lain," ucap Gibson dengan ekspresi rumit.

Jantung Mona tiba-tiba berdetak lebih cepat. Apa-apaan dengan atmosfir yang begitu berat ini. Terlebih lagi, pembahasan yang Gibson berikan membuat hati nuraninya tergores. Apakah Gibson menyadari kalau dirinya bukan Mona yang asli? Tetapi itu gak masuk akal. Bahkan

sebelum dia bertransmigrasi ke tubuh ini, Mona asli tidak kenal dengan Gibson, sehingga Gibson pasti tidak bisa melihat perbedaan antara Mona Amelia Kamil dan Mona Nurkomlah.

Selain itu, *sorry sorry* aja ya karena Mona yang sekarang tidak ada niat sama sekali untuk membeberkan fakta kalau dia bertransmigrasi ke dunia novel ini, kepada siapapun termasuk Gibson dan keluarga Mona yang asli. Katakanlah dia egois atau serakah, dia tidak peduli. Mona berpikir, semua yang terjadi sudah menjadi takdir semesta dan dirinya yang mendapatkan kesempatan kedua berhak menjalani kehidupan baru ini. Apalagi Mona yang asli juga sudah memberikan hidupnya secara utuh ke dia. *Fix*, komplit kan?

"Kamu ngomong apaan sih? Aku gak ngerti," kata Mona pura-pura bodoh.

Gibson yang awalnya memasang muka serius kini menggelak tawa. Dia tidak tahan melihat wajah Mona yang bengong itu. Sangat lucu.

"Maaf Yang, aku jadi dibawa anime yang kemaren aku tonton. Hahaha kamu jangan serius amat

nanggepinnya," ucap Gibson sambil mengusap wajah Mona dengan telapak tangan.

"Ih kamu tu bikin aku takut. Aku kira kamu tadi kesambet apaan. Huh." Mona memukul pelan pundak Gibson, "memangnya kamu nonton anime apaan?"

"Anime isekai judulnya Mushoku Tensei. Kamu pasti gak taulah."

"Memangnya tentang apa sih? Kalo bagus, aku mau nonton juga."

Gibson mengangkat kedua alisnya tak yakin, "serius? Kamu mau nonton anime?" Ada nada senang di pertanyaannya. Tentu saja dia suka kalau Mona juga mengikuti salah satu hobi utamanya.

"Iya serius Ayank."

"Anime itu tentang seorang pria pengangguran dan putus asa yang bereinkarnasi ke dunia fantasi sambil mempertahankan ingatannya. Terus dia bertekad untuk menjalani kehidupan barunya tanpa penyesalan. Anime itu juga belajar soal sihir," terang Gibson panjang lebar penuh minat.

Selama tiga bulan berpacaran, Mona baru tahu kalau Gibson menyukai anime Jepang. Harus dicatat nih. Dia pasti kegirangan jika diajak ke negeri sakura itu kan.

"Hmm menarik juga. Nanti aku minta deh animenya. Boleh kan?"

Gibson langsung mengangguk setuju, "boleh banget. Kalau gitu, nanti pulang sekolah langsung ke rumah aku aja. Gak apa-apa kan?"

Mona tersenyum lebar dan mengangguk penuh semangat, "gak apa-apa banget dong!"





Sekitar pukul setengah empat sore, Mona sudah sampai di rumah pacar tercinta. Yang biasanya dia datang saat hari Minggu atau hari libur, Mona terkejut melihat betapa ramainya lingkungan rumah Gibson yang berada di lingkungan gudang raksasa itu. Hilir mudik truk-truk besar yang mengangkut karung beras terlihat sibuk keluar masuk gerbang. Jujur saja, Mona tercengang melihat sibuknya mereka yang bekerja di dalam sana. Sangat berbeda *vibes*-nya dengan perusahaan Papanya yang terlihat santuy.

"Assalamualaikum," salam Mona saat masuk ke rumah Gibson.

"Waalaikumsalam," dan Gibson yang menjawabnya sendiri.

Mona mengedarkan pandangannya ke sekeliling yang tampak lengang seperti tidak ada orang di rumah. Tadi juga Gibson yang membuka kunci pintunya dari luar.

"Kok sepi, Yank?" tanya Mona. Tidak seperti ekspektasinya setelah melihat lingkungan gudang yang begitu ramai, di dalam rumah Gibson justru tidak ada orang satu pun.

"Mama biasanya masih di kantor, sedangkan Papa, palingan lagi ngatur stok di gudang. Jam segini lagi sibuk-sibuknya karena ada pengantaran sore." Gibson menaruh tas ranselnya ke lantai. Mona geleng-geleng kepala melihatnya.

"Terus adik-adik kamu kemana?" tanya Mona lagi. Dia tidak bisa menyembunyikan senyum semringah di wajahnya lantaran sadar bahwa kini mereka hanya berdua saja di rumah sebesar ini. Hehe, mantap betul.

"Les."

"Jam berapa pulangny?"

"Biasanya sih sebelum maghrib." Gibson menoleh ke belakang dan melihat wajah pacarnya yang mirip seperti tante-tante hidung belang. Ia pun mengusapkan telapak tangannya ke wajah Mona untuk mengembalikan gadis itu ke dunia nyata. "Gak usah mikir macem-macem."

"Siapa yang mikir macem-macem? Cuma semacem doang kok," ucap Mona sambil cekikikan.

Gibson geleng-geleng kepala mendengar jawabannya. Dia lalu menunjuk ke arah sofa, "Kamu tunggu di sana dulu ya. Aku mau ganti baju bentar," katanya.

"Gih sana." Sembari duduk, Mona mengusir Gibson dengan tangannya. Mona tidak melihat Gibson berjalan belok ke kiri karena dia sibuk melihat figura foto yang terpampang di dinding. Banyak foto Gibson dan adiknya di sana, di samping foto keluarga yang sepertinya diambil di studio. Tetapi wajah Gibson masih unyu-unyu, mungkin saat dia SMP.

"Ucul banget haha. Ternyata ayank dulu lebih item dari sekarang," komen Mona sambil tertawa kecil. Ia pun punya ide untuk menyimpan foto itu di ponselnya. "Ohh dari SMP toh ikut ekskul pencak silat. Keren banget sampe juara ikut lomba," lanjutnya sambil membidik foto-foto Gibson tanpa henti.

"Ehem." Suara dehem singkat dari belakang membuyarkan fokusnya. Mona pun sontak menoleh dan senyumannya makin lebar melihat Gibson yang sudah berganti pakaian. Ada jejak basah di tepi rambut dan wajahnya yang berarti dia juga sudah membasuh muka.

"Kamu manis banget deh Yank. Pngen jilat." Mona mengerlingkan matanya genit ke arah Gibson.

"Ada-ada aja kamu. Sini." Gibson menggerakkan telapak tangannya supaya Mona cepat mendekat.

"Mo kemana?"

"Ke kamar aku." Gibson berjalan lebih dulu, meninggalkan Mona yang terkejut bukan main, lalu menyusulnya dengan kecepatan cahaya.

"Yey mau ena-ena!" soraknya dari belakang Gibson.

"Sayang-sayang. Pikiranmu kayaknya perlu dibersihkan." Gibson mengapit Mona di bawah ketiakanya. "Aku ajak kamu ke kamar buat mindahin anime. Karena koleksi anime aku di komputer, jadinya gak bisa dibawa keluar."

"Ohhhhhh gitu." Mona menganggukkan kepalanya paham, "tapi gak papa deh. Yang penting aku bisa lihat kamar kamu gimana." Ia pasrah saja saat Gibson membawanya ke dalam suatu ruangan yang pintunya sedikit terbuka. Itu pasti kamar tidur pacarnya.

"Wow. Kamar cowok banget!!" Itulah yang pertama kali Mona lontarkan setelah memasuki ruangan tersebut. Kamarnya cukup berantakan dan terasa sesak karena tidak

ada jendela di sana. Apalagi kamar Gibson dipenuhi oleh barang-barang yang membuat ruangan itu terlihat lebih sempit. Padet banget. Namun beberapa saat kemudian, Mona terpekik girang melihat makhluk berbulu putih yang tiduran di atas ranjang.

"Kucing!!" Mona menghambur ke ranjang Gibson, dan tanpa canggung menggendong kucing dengan ras persia *flatnose* itu. "Kok kamu gak pernah bilang kalo melihara kucing?"

"Aku gak pernah cerita ya?" Gibson duduk di kursi depan komputer yang belum menyala.

Mona menggeleng, "Gak pernah pun. Makanya aku kaget kamu punya kucing. Bahkan ini pertama kalinya aku lihat setelah berkali-kali maen ke rumah kamu."

"Ya wajar sih karena Jessi sering tidur dan maen di kamar aku," balas Gibson seraya tersenyum melihat Mona menggusel-gusel kucingnya dengan gemas. Mereka berdua sangat lucu.

"Jessi? Namanya Jessi?" tanya Mona dan Gibson mengangguk, "namanya keren banget. Hahah. Berarti cewek dong ya."

"Iya."

"Kenapa gak beli sepasang aja Yank? Biar Jessi ada temennya," kata Mona sambil menaruh Jessi di pangkuannya.

"Aku males melihara kucing cowok. Kalo lagi birahi, dia kencing sembarangan. Waktu itu pernah ada namanya Nino, tapi aku kasih ke ponakan karena serumah bau pesing. Mama marah-marah," jelas Gibson teringat dengan kucing jantannya dulu berwarna abu-abu. Sejak itulah dia hanya diperbolehkan melihara kucing betina oleh orang tuanya.

Fyi, cuma Gibson yang hobi kucing di rumah. Anggota keluarganya yang lain tidak terlalu penyayang binatang. Makanya, Jessi paling dekat dan merasa nyaman bila berada di dekat Gibson, *toh* hanya Gibson yang mengurusnya dari kecil.

"Nino. Jessi. Kucing kamu keren-keren namanya." Mona tertawa kecil sambil mengelus bulu halus Jessi. Dari bulu dan aromanya saja, Mona tahu kalau Jessi diurus dengan sangat baik oleh pacarnya ini. Sungguh terlihat sekali Jessi itu kucing rumahan yang tak pernah menginjakkan kakinya ke tanah.

Gibson hanya tersenyum menanggapi ucapan itu, lalu berbalik badan ke arah komputernya. Beberapa menit kemudian, layar datar *gadget* itu menyala dan menampilkan *wallpaper* seorang gadis cantik yang tengah makan lolipop.

"Lho foto aku!" Mona kaget melihat wajahnya yang terpampang jelas di layar komputer Gibson pun, langsung berdiri dan mendekat. Tanpa malu dan canggung, ia duduk di atas pangkuan Gibson. Jangan ditanya bagaimana reaksi cowok tinggi besar itu, sudah pasti terkejut.

"Aku kok gak pernah tau ya kalo ada foto ini. Kapan kamu ambilnya? Dilihat dari outfit aku sih hmm—" Mona mengusap dagunya, berpikir, "ini pas kita ke pantai Ancol?"

"Iya." Gibson melihat dari atas pundak Mona. "Aku foto kamu tanpa bilang-bilang."

"Cantik. Pinter kamu ambil fotonya Yank." Mona terkekeh kecil, menopang dagunya dengan tangan yang bersandarkan meja.

"Kamu memang selalu cantik kok. Lagi bersin aja cantik." Gibson memainkan kursor *mouse* dengan tangan

kanannya sehingga posisi mereka seperti Gibson sedang memeluk Mona dari belakang.

Tanpa Gibson tahu, Mona sedang tersenyum senang. Setiap dipeluk oleh pacarnya ini, dia selalu merasa nyaman seolah dilindungi oleh beruang besar. Bagaimanapun ukuran tubuh mereka memang jomplang.

"Tolong ambilin *harddisk* aku di situ dong Yang," kata Gibson sembari menunjuk rak di bawah meja.

Mona pun dengan cepat mengambilkannya, "buat mindahin data ya?" Setelah mengambil, dia juga langsung menyambungkan *harddisk* tersebut ke komputer tanpa disuruh Gibson.

"Hem." Gibson menjawab singkat. Jari tangannya masih sibuk memencet tombol kursor untuk mencari *folder* koleksi anime di komputernya.

"Eh tunggu!" Mona menahan tangan Gibson. "Keluar lagi. Aku tadi liat satu *folder* pake nama aku."

"Gak usah ah. Itu foto-foto kita yang aku pindahkan dari hape," kata Gibson menolak dengan halus. Mona tidak tahu jika wajahnya sudah memerah malu, sebab isi dari *folder* tersebut adalah foto saat dia stalking dan memfoto Mona diam-diam, contohnya saat Mona lagi olahraga di

lapangan, Mona lagi di kantin, atau Mona lagi tidur pas mereka belajar bareng.

"Ayank mencurigakan!" Dengan akal bulusnya, Mona menarik tangan kanan Gibson dan memegangnya dengan tangan kirinya di depan perutnya sendiri, sehingga terlihat seperti Gibson sedang memeluknya. Itu Mona lakukan untuk mengambil alih mouse itu dan mengarahkan kembali gambar panah kecil untuk membuka *folder* bernama "***Mona-ku.***"

"Wih foto *candid* aku. Hahahaha ciyeee ayank ketahuan!"

Awalnya Mona tidak menyangka kalau Gibson punya hobi membidik foto dirinya secara *candid*. Bahkan jumlahnya tidak sedikit. Kebanyakan sih saat dia berada di sekolah. Entah kapan Gibson melakukannya, Mona pun juga tidak sadar. Apalagi banyak foto yang ekspresi mukanya sangat jelek. Sumpah, gak banget!

Gibson berdeham malu, "kamu kan juga banyak fotoin aku diem-diem," katanya gak mau kalah.

"Memang dari awal aku gitu kan. Kamu pun tau kalo hp aku penuh foto kamu. Aku kan superrrrrr bucin sama kamu Yank," ujar Mona tanpa canggung.

"Ya gitu juga aku," balas Gibson dengan suara pelan. Ia berusaha menutupi rasa malunya karena sudah ketahuan.

"Hehehehe. I lop yu, Yank." Mona menoleh sedikit hingga dia bisa menatap mata Gibson yang juga menatapnya, "cium dong Yank. Aku kan lagi gak boleh nyium kamu seminggu ini."

Gibson tersenyum kecil, selalu *amaze* dengan sikap pacarnya yang terlalu blak-blakan. Dan Gibson paling suka kalau Mona seperti itu.

Mona menutup matanya menunggu kecupan mesra dari sang pacar. Alih-alih kecupan, ia justru mendapatkan gigitan gemas di pipinya seolah Gibson sedang melahap mochi kenyal.

"Arghh kaget tau!" Mona memukul pundak Gibson.

"Hahahah." Gibson tertawa sambil mengusap bekas gigitannya tadi di pipi Mona.

"Aku bales pokoknya bodo amat! Kan bukan cium juga." Kali ini Mona benar-benar berbalik ke arah Gibson dan menyerang pipi Gibson dengan gigitan yang lebih dari sekali. Dia tidak peduli kalau pipi pacarnya itu penuh dengan saliva miliknya.

"Akhh ampun Yang. Hahaha ini tangannya juga jangan ikut ngelitik ngapa." Gibson kewalahan karena serangan *double kill* dari Mona tersebut—pipinya digigit dan perutnya dikelitik.

"Rasain!"

"Gahahaha. Udahhh!! Nanti kita jatuh." Gibson menahan bobot berat badan mereka dengan cara memegang meja komputer pakai kedua tangannya.

"Hahahah. Pipi ayank merah-merah bekas gigi aku." Mona tertawa lepas. Akhirnya dia menyudahi aksi brutalnya dan membiarkan Gibson mengambil napas istirahat.

"Huh. Kamu mah, aku gigit sekali tapi balesnya belasan kali." Gibson mendengus sebal. Aktingnya sih tidak suka, tapi dalam hati, dia senang mendapatkannya.

"Begitu juga rasa cinta aku. Nilai cinta kamu ke aku sepuluh, tapi cinta aku ke kamu bisa seratus," gombal Mona sambil memeluk Gibson erat.

"Sotoy." Gibson mengusap rambut Mona. Ia membiarkan Mona memeluknya, sedangkan dia kembali mengotak-atik isi komputernya, "Dah, ini anime mau

berapa judul Yang? Tapi jangan kebablasan nontonnya sampe gak belajar."

"Itu terserah kamu aja. Yang penting bagus."

"Oke."

Mona yang sudah merasa nyaman di posisi itu, menempatkan kepalanya di pundak Gibson. Namun kemesraan mereka terhenti tiba-tiba saat mendengar suara Mama Gibson dari luar.

"Gibson dah pulang ya? Motornya ada di parkiran."

"Hah!!!" Mona dan Gibson langsung kalang kabut untuk melepaskan diri masing-masing. Hanya selang beberapa detik, kepala Mama Gibson menyembul dari luar. *Btw*, pintu kamar Gibson memang sudah terbuka daritadi.

"Lho ada Mona juga." Nilam, Mamanya Mona, muncul dengan senyuman ramah. "Udah makan siang lom, Mona? Eh ini udah sore ya."

"Udah kok Ma," jawab Mona gugup seolah habis ketahuan berbuat mesum. Sedangkan Gibson bertingkah acuh di depan cx seperti biasa saja.

"Ya udah kalo gitu. Misalnya kamu laper atau wmau minum, tinggal buka kulkas aja ya. Mama mau balik ke kantor dulu. Tadi ada yang ketinggalan," kata Nilam sambil

mengedipkan sebelah matanya. Setelah itu, beliau pergi dengan santai.

"Oke Ma." Mona mendesah lega karena Nilam sudah pergi. Gibson juga berbalik badan dan tersenyum dengan ekspresi bersalah ke arah Mona.

Tetapi ternyata, Nilam kembali lagi, "oh iya. Mainnya jangan kebablasan ya." Kali ini, beliau benar-benar pergi dengan diiringi tawa kecil.

Mona dan Gibson saling pandang dengan mata melotot. Jangan-jangan sedari tadi, Mamanya Gibson melihat adegan mesra mereka?

"Akh!!! Gimana ini Yank?!" Mona menutup wajah dengan telapak tangan. Gawat!! Hilang sudah harga dirinya di depan calon mertua.





Malam pukul delapan, Gibson sedang asyik bermain *game* di ponselnya ketika Nilam, sang ibunda tercinta, datang ke kamarnya setelah mengetuk pintu yang agak tertutup.

Kedatangan Nilam membuat Gibson terkejut karena wanita berumur empat puluhan itu jarang sekali masuk ke kamar anak bujangnya.

"Kenapa Ma?" tanya Gibson sembari menaruh ponselnya dengan posisi berbalik di atas dada. Posisinya yang tengah berbaring di ranjang tak berubah meski Nilam duduk di ujung kasur.

Nilam menggeleng singkat, "Kirain Mama, kamu lagi teleponan sama Mona."

"Mona lagi makan malem bareng keluarganya, jadi aku gak mau ganggu," jawab Gibson. Dia merasa hampa sebab tak bisa mendengar suara cempreng pacarnya malam ini, padahal biasanya mereka tak pernah absen untuk video

call meski sudah puas bertemu seharian. Entahlah kenapa mereka bisa tahan mengobrol lama lewat layar ponsel yang datar itu, padahal tidak ada topik pembicaraan penting.

"Ohh gitu." Nilam mengangguk paham, "ngomong-ngomong, Mama minta maaf ya Gib. Mama tadi ngintip kamu dengan Mona di kamar."

Mata Gibson membulat sempurna, tak menyangka kalau Mamanya bakal mengaku terang-terangan seperti ini. Di samping itu, Gibson sebenarnya sudah berfirasat sih, namun dia memilih untuk pura-pura tidak tahu karena malu. Mau bagaimanapun, gaya pacaran mereka yang sering *skinship* juga pasti dipandang negatif oleh para orang tua mereka.

Gibson kemudian bangkit dari posisi telentangnyanya dan duduk dengan bersandarkan punggung ranjang, "aku juga minta maaf, Ma. Cara aku pacaran berlebihan. Tapi aku berani sumpah kalo aku gak pernah macem-macem dengan Mona."

Nilam tersenyum teduh sambil menepuk kaki Gibson beberapa kali, "Mama ngerti kok. Mama juga pernah muda, apalagi Mama dan Papa kamu pacarannya lama, Gib. Tujuh

tahun lho Mama pacaran sebelum nikah," katanya tertawa kecil.

Gibson tidak membalas ucapan Mamanya. Ia hanya tersenyum kecil sambil menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Dan Mama percaya sama kalian-kamu dan Mona, tahu batasan yang gak boleh dilewati. Mama cuma mau wanti-wanti, kalo udah gak tahan, kalian nikah siri aja daripada dosa."

"Mama!" Gibson melotot saking kagetnya. "Aku bahkan gak pernah kepikiran buat ke sana."

"Ke sana kemana?" Nilam menggoda Gibson dengan mencolek kaki anaknya.

"Pokoknya ke arah situ. Tapi kalau urusan nikah, Mona pernah ngomong kalau dia mau nikah setelah kami lulus SMA," kata Gibson dengan ekspresi rumit. Antara bingung dan resah. Dan Nilam mengerti, kenapa Gibson bisa merasakan perasaan itu.

"Dan kamu mau?"

Gibson menggeleng lemah, "bukannya gak mau, Ma. Maksud aku, tidak secepat itu. Aku pikir, kami masih sangat muda, jadi untuk pernikahan, terlalu dini. Banyak

contoh pasangan yang nikah muda, lalu cerai hanya karena belum bisa berpikir dewasa. Aku gak mau kalau pernikahan aku dengan Mona seperti itu."

Nilam tanpa sadar tersenyum bangga mendengar penuturan anaknya. Ia senang karena Gibson bisa berpikir dengan bijak, terlepas dari usianya yang masih sangat muda.

"Bener. Jangan terburu-buru, jalan kalian masih sangat panjang. Nikmati dulu jaman pacaran yang indah dan manis. Apalagi dengan cewek cantik seperti Mona. Sekarang Mama dah yakin, kalo Mona emang cinta sama kamu."

"Jadi selama ini, Mama belum yakin?" tanya Gibson dengan ekspresi datar.

"Kadang kalo liat kalian berdua, Mama masih gak nyangka aja kamu bisa macarin Mona. Pasti dia banyak yang incer ya di sekolah?"

"Gak di sekolah aja Ma. Kalo kami lagi jalan di luar juga, dia sering diliatin cowok-cowok. Terus misalnya aku tinggal bentar aja, langsung ada yang minta nomor hp dia," ucap Gibson dengan dahi berkerut. Terlihat jelas di

wajahnya jika dia cemburu setiap Mona didekati cowok lain.

"Resiko punya pacar cantik ya gitu. Sabar, yang penting kan Mona milih kamu, kamu jangan minder," kata Nilam tertawa kecil.

"Ngapain minder? Mona duluan kok yang suka sama aku." Gibson membusungkan dadanya seolah ingin menyombongkan diri. Nilam makin tertawa melihatnya.

"Ceritain dong Gib, gimana kalian bisa ketemu. Mama penasaran lho, apalagi kalo liat Mona kayak kesemsem banget tiap sama kamu."

"Heh memang begitu. Aku ketemu Mona pas-"

"Mama liat dasi aku gak?"

Baik Gibson maupun Nilam menoleh ke arah pintu saat Lili datang dengan pakaian tidurnya yang bercorak polkadot warna-warni.

"Dasi kamu di atas kulkas tadi Mama lihat," jawab Nilam.

"Mama ngapain di kamar kak Gibson?" Kini Lili berjalan ke dalam.

"Ini Mama mau dengerin kak Gibson curhat soal pertemuannya dengan kak Mona," jawab Nilam.

Lili tersenyum cerah, "ihh mau ikut dengar juga!" Dia berlari kecil lalu meloncat naik ke ranjang Gibson dan duduk di samping kakaknya. Gibson hanya menghela napas berat saat Lili berteriak memanggil adiknya yang lain, yaitu Yaya, untuk ikut nimbrung bersama mereka. Sebab itulah, Gibson menjadi *story teller* dadakan malam ini dengan tema "*pertemuan bersama sang kekasih.*" Selamat mendengarkan.



Pengendalian diri. Pengendalian diri. Pengendalian diri.

Oke, sudah berapa kali Mona menekankan dua kata itu dalam pikirannya. Sejak ketahuan berbuat mesum oleh Mamanya Gibson-*well*, untungnya dia tidak menyipok Gibson saat itu-tapi tetap saja membuat Mona sungguh malu sampai dia tak berani ke rumah Gibson hingga satu minggu terakhir.

Selain itu, Mona juga berusaha mati-matian untuk menekan hasratnya supaya tidak menyosor Gibson secara sembarangan. Alhasil, seminggu ini dia tidak mencium Gibson dimanapun hingga membuat Gibson bertanya,

"Mau nyium gak?" Ya, benar. Itu Gibson yang nawarin sendiri.

Mona menggeleng semangat. "Gak usah heheh. Salim aja sini." Ia menadahkan tangannya, meminta tangan Gibson yang nangkring di stang motor. Mereka baru sampai di rumah pukul empat sore dari pulang sekolah.

Gibson mengerutkan dahinya, tak suka dengan sikap Mona yang seakan menghindarinya. Padahal dia sudah bilang kalau Mamanya tidak terlalu memusingkan soal kejadian itu, bahkan beliau berpesan pada Mona supaya jangan malu untuk datang ke rumah mereka lagi atau Mama akan marah. Tetapi Mona menjawab, hatinya belum siap untuk bertemu dengan Mamanya.

"Aku nanti aja deh pulangnye." Alih-alih memberikan tangannya, Gibson justru melepas helm dan turun dari motor.

"Eh eh mau ngapain?" Mona terkejut karena Gibson tidak seperti biasanya. Dia akan cepat berpamitan karena ingin membantu kerjaan di gudang, atau ikut pengiriman beras pada sore hari ke pasar. Tetapi sekarang?

"Mau main sama Frans. Kata kamu dia udah bisa tengkurep. Aku mau lihat," ucap Gibson mendahului Mona menuju pintu rumah.

"Heh kok tiba-tiba banget? Kata kamu tadi langsung disuruh balik sama Papa. Gimana sih?" Mona mengejar Gibson yang sedang melepaskan sepatunya.

Gibson juga sudah melepaskan kaos kakinya, "ya gak masalah, aku bisa ngabarin Papa nanti. Atau kamu memang gak mau aku mampir?"

"Bukan gitu Yank." Mona merengut, "aku malah seneng kalo kamu mampir dulu. Cuman aku kaget aja," lanjutnya.

Gibson menepuk pelan kepala Mona, "ya sudah sekarang kan gak kaget lagi. Yok masuk."

"Yeee kayak rumah sendiri aja. Tapi gak papa sih, nanti juga bakal jadi rumah kedua kamu. Hehe." Mona memeluk Gibson dari samping. Tapi hanya beberapa detik, ia langsung melepaskannya karena sadar bahwa dia harus mengendalikan nafsu hasratnya. Benar. Jangan lupa! Pengendalian diri.

Gibson merasa terganggu dengan sikap Mona yang terang-terangan menghindari kontak fisik dengannya. Dia

tidak suka Mona menjadi pemalu seperti ini. Dia lebih menyukai Mona yang bar-bar dan cenderung mesum. Bagi Gibson, itulah pesona Mona yang hanya bisa dinikmati olehnya sendiri. Jika itu menghilang, Gibson merasa tidak lagi menjadi orang yang spesial di mata Mona.

Sepertinya dia harus melakukan sesuatu.

"Lho baru pulang kalian?" Selly, Mama tiri Mona, keluar dari kamarnya sambil membawa popok bayi dan baju. Terlihat tak jauh darinya, Frans tengah menggeliat-geliat di *playmat* depan tv dengan badan telanjangnya karena habis mandi sore.

"Tadi Mona ngajak makan dulu, Ma." Gibson mencium punggung tangan Selly dengan sopan.

"Ohh gitu. Mona gak ngabisin duit kamu kan Gib?" canda Selly yang kini sedang memakaikan baju Frans. Gibson lalu duduk bersila tak jauh darinya. Dia tidak berani menyentuh Frans karena belum bebersihan.

"Yeeee. Kami mah ada tabungan bersama, Ma. Iya kan Yank?" Mona menaruh tasnya ke atas kursi.

"Masa'?"

"Iya. Mulai liburan kemaren sih. Ada kali tiga jutaan. Iya kan Yank?" tanya Mona lagi.

"Gak tau. Kan kamu yang nyimpen," jawab Gibson sambil menaikkan kedua bahunya.

"Ih taunya nyetor aja." Mona mendengus kesal, kemudian berlari kecil ke dapur. Mungkin dia mau membawakan Gibson minum air dingin.

"Bagus tuh kamu punya tabungan berdua. Meskipun duitnya masih dari orang tua, bisa jadi untuk persiapan nikah nanti. Hihiw." Selly mendusel hidungnya di perut Franz, "iya kan Om Gibson," lanjutnya sambil menggendong Frans dari depan.

"Hehehe." Gibson menggaruk kepalanya.

"Btw, Mona udah minta ijin buat tunangan sama kamu lho Gib. Katanya abis kelulusan," ucap Selly sambil memberikan susu asip di dalam dot buat Frans. Anakanya yang gembul itu pun menyedotnya dengan lahap.

"Katanya malah mau ngajak nikah, Ma. Bukan tunangan," sahut Gibson.

Selly tertawa, "hahah astaga anak itu gak sabaran banget. Dasar bucin, macem Papanya!"

"Papanya Mona pasti bucin banget sama Mama ya?"

"Wah jangan ditanya. Dulu Papamu pernah bawa *speaker* yang bentuk koper itu, tau kan?" kata Selly dan

Gibson mengangguk, "dia masuk ke kantor sambil setel musik keras-keras sambil bawa bunga dan coklat buat Mama sebagai permintaan maaf karena kami berantem. Alhasil karena itu juga, hubungan kami jadi diketahui orang kantor. Ampun, malu banget Mama waktu itu."

Gibson membayangkan Abdan melakukan itu semua, sehingga dia semakin yakin kalau sifat blak-blakan Mona itu turun dari Papanya. Tanpa peduli dengan reaksi orang sekitar, mereka akan melakukan apa saja untuk pasangan yang mereka cintai. Keren juga sih.

"Jadi respon Mama gimana?" tanya Gibson sambil senyum kecil

"Besoknya Mama langsung *resign* dari sana. Gak lama dari itu, Papa Mona ngelamar. Hihi," curhat Selly dengan Frans di pangkuannya.

"Ohhh Papa ternyata pernah malu-maluin juga. Haha, baru tau aku." Mona tiba-tiba muncul dengan membawa segelas es teh di tangannya.

"Makasih Yang," kata Gibson pelan saat Mona pun memberikan es itu padanya. Lalu Mona duduk menyandarkan punggungnya ke bahu Gibson tanpa beban.

"Masih buanyak lagi kalau mau diceritain. Eh tapi Mama mau denger kisah kalian juga, apa pernah Mona malu-maluin kamu Gib?" tanya Selly sambil mengayunkan Frans di lengannya yang mulai terlelap.

"Gak pernah sih Ma. Bukan maluin, tapi gemesin," jawab Gibson dengan mata memicing ke arah Mona yang *ngeblush*.

"Ih apaan sih ayank." Mona mendorong punggungnya lebih kuat hingga badan Gibson terhuyung dibuatnya. Pemandangan lucu itu membuat Selly tertawa kecil.

"Gemesin gimana Gib?" tanya Selly penasaran.

"Hem contohnya baru-baru ini. Dia tahan keluar kelas padahal masih ada guru setelah lihat aku jalan sendirian ke kantin waktu jam pelajaran," kata Gibson sambil terkekeh pelan, "alhasil dia dihukum buat hormat ke bendera selama satu jam."

Mona menggerutu, "huh panas banget pula waktu itu. Kesel aku."

"Ya elah Mon, ngapain juga kamu keluar? Bukannya kalian beda kelas? Terus kamu ngapain ke kantin waktu jam pelajaran, Gib?" Selly geleng-geleng kepala.

"Kelas aku lagi jam olahraga, Ma. Kalau kelas Mona, lagi ulangan kimia waktu itu. Nih bocah berani banget keluar tanpa ijin," kata Gibson sambil mengusap gemas rambut Mona. Posisi itu pun membuat Gibson seperti merangkul Mona di lengannya.

"Hehehe, sebenarnya gak masalah lho, aku juga udah selesai ngerjainnya. Cuman ya itu, aku lupa kalau masih ada Pak Yoga di kelas," alasan Mona.

"Bilang aja gak sabar buat ngintilin aku," kata Gibson.

Mona memeluk gemas lengan Gibson di lehernya, "tuh tau Yank."

Selly berdecak heran, "maklumi aja ya Gib, namanya Mona Amelia Kamil, sekolahan punya dia," canda Mama tirinya yang membuat Mona makin besar kepala. "Oh ya, kalian gak berenang? Mumpung cuaca masih panas gini. Abangmu juga lagi di belakang, ngadem."

"Bang Rendi dah balik? Biasanya dia keluyuran dulu sebelum pulang ke rumah."

"Lagi males kali dia. Dah ya Mama tinggal, Mama mau ikutan bobok juga, mumpung Franz bobok."

Mona mengernyitkan dahi, "heeee, tapi kan dah sore Ma, kok malah tidur sih."

"Biarin, Mama ngantuk." Selly pun pergi ke kamarnya dan meninggalkan dua sejoli itu di ruang keluarga.

"Mau berenang Yank?" tanya Mona sembari menautkan kedua tangannya dengan tangan Gibson. Ia pun memainkan gabungan tangan mereka ke atas, ke bawah, ke samping kanan dan kiri.

"Aku gak bawa baju kaos. Cuma kaos dalem doang, itu pun udah bau asem," ucap Gibson terang-terangan tanpa malu lagi untuk bicara seadanya di depan Mona.

"Ya gak papa, kan cowok berenangnya emang gak pake baju. Tapi kamu pake celana pendek kan?"

"Pake. Tapi aku gak ada celana dalem buat ganti, nanti aku pulang gimana?"

"Hehehe." Mona jadi membayangkan sesuatu yang vulgar. Duh. "Celana pendeknya pake, tapi gak usah pake celana dalem. Celana dalemnya dilepas aja."

Gibson menatap datar ke mata pacarnya. Dia sudah paham akal bulus Mona.

"Bercanda yank. Temenin aku berenang aja, kamu duduk di pinggir kolam. Yok." Mona lebih dulu berdiri dan menarik sebelah tangan Gibson.

"Ya sudah ayo, aku juga ikut berenang."

"Tapi kan kamu gak ada celana dalem buat ganti. Kalo aku pinjem punya Papa, pasti gak muat."

Gibson menoleh karena Mona sekarang berjalan di belakangnya, "aku ikutin ide kamu yang tadi aja. Nanti celana dalemnya aku lepas. Jadi, aku berenang pake celana pendek aja."

"Hoooo." Mona menutup mulut. Ia menyembungkan senyum cabulnya. Astaga, kenapa sih otaknya terlalu berjalan dengan sangat lancar kalau soal adegan delapan belas plus? Padahal dia kan sudah berjanji untuk mengendalikan diri. Jika sudah begini, dia cuma bisa berharap kalau ibunya Gibson kecil dan menciut saat berenang nanti.





!!
"Lho kok Mama gak ngasihtau kalau ada temen abang?" Raut wajah Mona tampak kaget melihat Rendi yang tidak sendirian di halaman belakang. Tepatnya cuma satu orang sih.

"Bukan temen abang," jawab Rendi santai. Ia berdiri di pinggir kolam sambil memegang alat pengukur waktu. Dia mirip seperti pelatih yang sedang melatih muridnya berenang.

"Jadi dia siapa dong?" tanya Mona menunjuk seorang cowok yang sedang berenang dengan lihai. Ia tidak bisa melihat jelas wajah cowok tersebut karena memakai penutup kepala dan kacamata renang. Sementara Gibson, dia dalam mode nyimak saja.

"Adek kelas, calon peserta lomba renang perwakilan sekolah kita," jawab Rendi.

"Lomba renang? Kok aku gak tau?" Mona menggaruk tengukunya.

Rendi mengangkat sebelah alisnya, "Tanya aja sama pacarmu. Bukannya bentar lagi di angkatan kalian akan ada pemilihan buat lomba sains dan matematika? Gibson pasti dipilih oleh guru," katanya sembari menunjuk Gibson dengan mulutnya. Setelah itu, Rendi meneriakkan '*satu putaran lagi*' untuk cowok yang telah sampai di ujung kolam. Ia menatap sekilas ke arah Mona dan Gibson, tersenyum lebar, lalu berenang kembali mengikuti arahan Rendi.

Mona menaikkan kedua bahunya acuh. Tak menggubris senyuman lebar dari cowok itu yang jelas-jelas diperuntukkan untuknya. Alih-alih melihat ke arah kolam, ia justru mendongak ke atas dan menatap Gibson yang sedang mengerutkan dahinya tak suka.

"Ayank?" panggil Mona.

"Hmm?" Mereka berdua pun berjalan lagi mengitari kolam, menuju gazebo yang teduh.

"Kok aku gak tau ya kalau sekolah kita ada lomba? Ayank tau kah?"

Gibson mengangguk, "tau. Tapi seleksi pemilihan peserta masih lama. Antara dua minggu lagi paling cepet,

atau paling lama sebulan. Lombanya sendiri diadakan tiga bulan dari sekarang."

"Ohhh. Apa aku juga bisa ikut?"

"Bisa aja, nanti kan ada pemilihan peserta untuk perwakilan sekolah kita, tiap kelas diambil juara satu dan juara duanya. Terus dipilih lagi yang terbaik dari terbaik," kata Gibson sambil mengelus kepala Mona.

"Mau taruhan lagi gak yank? Heheh, aku pasti bisa jadi perwakilan sekolah," kata Mona.

Gibson menggeleng lirih, "Gak usah, kita berdua pasti terpilih kok Yang. Taruhannya buat semester akhir aja ya."

"Huh ayank takut kalah." Mona memeleatkan lidahnya.

"Bukan gitu. Aku takut, malah kamu yang kalah. Kalau aku mah, sudah pasti dipilih." Gibson tersenyum bangga.

"Emang bener sih. Hahhahaha. Ohya, ini kita jadi berenang? Kalau jadi, aku mau ganti baju dulu." Mona memandang baju seragam sekolahnya dari atas. Sementara Gibson, menatap pacarnya, lalu matanya tertuju ke arah kolam. Jika mereka jadi berenang sore ini, cowok asing

yang Gibson tahu anak kelas II IPS itu pasti akan melihat Mona yang tampak seksi dengan pakaian renangnya. Tentu saja, Gibson tak akan rela bila lekuk tubuh Mona dilihat oleh cowok lain.

"Tapi kolam renangnya kan dipake?" tunjuk Gibson.

Mona mengerucutkan bibirnya. Ia juga risih kalau ada orang asing yang mengganggu acara kemesraannya bersama Gibson. Kalau Rendi mah sudah biasa jadi cepu.

"Abang!! Masih lama gak? Kami juga mau renang!" teriak Mona dari gazebo.

"Ya berenang aja sana. Kalian di kiri, kami di kanan," jawab Rendi tak acuh. Kulitnya yang coklat tampak mengkilap diterpa sinar matahari sore.

"Huh ya udah deh." Mona mengembuskan napas berat, "jadi aja yok Yank? Anggep aja mereka gak ada."

"Aku sih ngikut kamu aja. Tapi jangan pake baju kayak biasa yang keliatan udel sama belahan dada kamu. Pake baju renang celana sama lengan panjang."

"Ciyeeee. Ayank cemburu." Mona mencolek dagu Gibson.

"Memang cemburu. Jadi, gak usah seksi-seksi depan cowok laen." Gibson menatap Mona dengan tatapan tajam.

Bukannya takut, Mona justru tertawa melihat Gibson yang marah. Bukan ngeri, malah dia kelihatan gemes.

"Siap *bosque!*" ucap Mona sambil memperagakan gerakan hormat, "aku ganti baju dulu ya. Kamu juga gih. Dah tau kan tempatnya?"

"Iya," kata Gibson menganggukkan kepala.

"*See you* bentar lagi, Yank." Mona melambaikan tangan pada Gibson dan kembali masuk ke rumahnya. Dia bergegas cepat berlari kecil menaiki tangga, menuju kamarnya yang di lantai dua.

Sementara Gibson, cowok berbadan tinggi besar itu mengganti seragam sekolahnya di kamar mandi yang dibuat khusus dekat kolam renang. Ketika melewati laki-laki yang dilatih oleh Rendi tadi, Gibson membuang muka tak peduli meskipun dia tahu bahwa laki-laki itu sedang melihat ke arahnya.



"Hahahah. Lagi ayank!"

"Bukannya berenang kamu Yang, tapi gelayut terus di punggung aku." Gibson menghela napas karena sedari-tadi, Mona terus bergelantungan di punggungnya.

"Enak sih soalnya. Heheh." Mona tak peduli keluhan Gibson yang menjadi tumpuan badannya selama mereka berenang kurang lebih sudah dua puluh menit.

"Mau gantian?"

Gibson maupun Mona sama-sama menoleh mendengar suara laki-laki yang menginterupsi mereka berdua. Cowok dengan rambut coklat tua dan badan *six-pack* tapi gak lebay, sedang bersandar di pinggir kolam paling ujung. Kacamata renang yang sebelumnya dia pakai, dia taruh ke atas kepalanya.

"Apaan sih? Gaje." Mona menatap tajam ke arah cowok itu, lalu mendengus kesal.

"Lo kayak gak kenal gue aja Mon. Padahal kita dulu sekelas," ucapnya lagi sok kenal sok dekat. Rendi yang duduk santai di gazebo sambil menikmati es jeruk dan kue nastar pun melihat mereka dengan tatapan datar. Lebih jelasnya sih, dia tak peduli. Lain lagi urusannya kalau Praja mengganggu Mona secara fisik.

Yup, nama cowok itu adalah Praja Fernando, anak kelas 11 IPS 1. Terkenal dengan gayanya yang borjuis dan sombong.

"Kapan? Gue gak inget," balas Mona singkat.

"Pas SMP-lah. Kita tiga tahun sekelas bareng. Dari kelakuan lo yang cupu sampe jadi *Queen Prom* pun gue masih inget," kata Praja dengan senyum songongnya.

Mona memutar matanya bosan. Ya mana tahu dia dengan teman sekelas Mona yang asli sewaktu SMP. Apalagi dunia novel yang dia masuki ini diawali saat mereka sudah SMA kelas 11. Huh melelahkan. Lebih baik, dia tidak usah menggubrisnya.

Memilih untuk mengabaikan, Mona pun menarik tangan Gibson menjauh.

"Bro, mau taruhan?"

Gibson menoleh mendengar pertanyaan itu.

"Gak usah dijawab, Yank. Anggep aja angin lewat," kata Mona sambil menangkup pipi Gibson supaya menatap ke arahnya lagi.

"Pengecut," sindir Praja dengan nada angkuh.

"Apa lo bilang?!" teriak Mona marah.

"Cowok lo pengecut. Takut sama cewek. Badan aja gede, tapi nyali ciut."

"Anj—" Mona hampir saja mengumpat kalau Gibson tidak menutup mulutnya dengan telapak tangan. Dari mata Gibson yang tampak tak acuh, dia bergerak memeluk Mona

dari belakang, dan menempatkan dagunya di atas kepala Mona, seolah ingin memperlihatkan pada Praja kalau gadis ini adalah miliknya. Apalagi dibalas dengan ekspresi Mona yang kegirangan dipeluk posesif seperti itu.

"Mau lo apa sebenarnya?" tanya Gibson dengan nada tenang.

Praja terkekeh pelan, "gue cuman masih gak percaya aja, cewek sekelas Mona milih pacar kayak lo. Turun banget standar lo, Mon. Lakik mirip gorilla dipacarin," katanya dengan ekspresi mengejek.

"Heh pantat panci item! Kemana-mana juga pacar gue lebih ganteng daripada lo!" sembur Mona tak terima.

"Hahahaha. Mata lo rusak kayaknya. Atau lo kena pelet?" Praja tertawa renyah, "kalo gue dibandingin sama mantan tunangan lo—Devan, okeylah gue terima. Tapi gue sama pacar lo ini? *Sorry*, gak level."

"Brengsek lo!" Mona meradang, "apa urusan lo ngomenin pacar gue? Sini lo an—" Mona hendak berjalan mendekati Praja, tapi Gibson segera menahannya.

"Tenang, Yang." Gibson menepuk pelan kepala Mona. Setelah itu, dia menatap Praja dingin, "gue gak harus ikuti ekspektasi lo tentang pacar Mona. Apalagi dari sekian

banyak cowok yang suka dengan dia, dia milih gue. Iya kan Yang?"

"Hehe. Iya dong. Aku seneng banget kalo kamu kayak gini." Mona mengusap pipi Gibson dari samping. Ucapan Mona itu jujur dari hati, soalnya selama berpacaran dengan Gibson, cowok kalem ini sering banget merendahkan dirinya sendiri. Makanya Mona bangga bisa mendengar kalimat itu dari mulut Gibson. Sekali-kali, dia memang harus egois.

"Hah. Dilihat oleh mata gue sendiri ternyata bikin syok. Awalnya gue gak percaya sih kalo lo bucin ke cowok modelan kingkong itu, tapi ssekarang gue yakin, lo berubah Mon." Praja tersenyum kecut.

"Gue berubah atau gak juga bukan urusan lo kali!" ketus Mona.

"Terserah gue juga dong mau ngomen apapun soal cowok lo," balas Praja tak mau kalah, "sekarang gak usah banyak bacot deh, mau gak ngelawan gue berenang?"

"Apa faedahnya buat kita?" Mona menunjuk dirinya sendiri dan Gibson dengan gaya angkuh.

"Gue kabulin satu permintaan kalian kalo kalian menang, tapi kalo gue yang menang, kalian harus putus."

Kata Praja menyenderkan kedua tangannya di pinggir kolam.

"Nih penghuni neraka emang dakjal! Lo pikir, hubungan kami maen-maen apa?" geram Mona.

"Gue gak peduli. Gue cuma mau ngetes cowok lo yang selalu dibangga-banggain guru di sekolah. Apalagi dia beraninya nolak jadi peserta lomba renang ini, makanya gue yang ditunjuk. Malesin banget. Gue kan sibuk, dan...." *bla-bla-bla*, Praja masih mengoceh panjang dengan keluhannya yang tak berbobot.

Tiba-tiba, Gibson membisikkan sesuatu di telinga Mona. Praja mendelik curiga karena perubahan ekspresi Mona yang semula marah berapi-api, berubah menjadi super ceria.

"Oke kami *deal!* Hehehehe." Mona tertawa evil, "tapi awas aja lo gak ngabulin permintaan gue."

"Tenang. Gue cowok jantan, gak pernah ingkar janji," kata Praja sambil membusungkan dadanya.

"Hah jantan cowok gue kemana-mana," sindir Mona. Kemudian ia memanggil Rendi dan meminta tolong pada abangnya itu untuk menjadi juri.

Tanpa menunggu lama, pertandingan renang antar Gibson dan Praja pun dimulai.





!! Bang. Oy bang." Mona memanggil Rendi yang sedang melihat Gibson dan Praja bersiap untuk bertanding.

"Apaan sih? Berisik!" Rendi mendengus kesal.

"Itu tuh. Mau tanya, kenapa si Praja kek sensi banget sama pacarkuh? Padahal mereka kan gak saling kenal. Baru ketemu, dah ajak tanding aja."

"Padahal kamu pacarnya tapi gak tau gimana Gibson jadi anak emas oleh guru-guru." Rendi melengos wajah. Dia berdiri di pinggir kolam, dengan tangannya yang memegang pluit. "Ini cuma dua putaran bolak-balik, yang paling cepet sampe di *start* awal, dia-lah yang menang."

Mona mendelik kesal lantaran Rendi belum menjelaskan maksud ucapannya.

"Ayank semangat! *Go go go!!* Ayank hebat!!" Daripada nunggu yang tak pasti, Mona lebih memilih untuk menyoraki Gibson saja.

Rendi meniup peluit dan saat itu juga, Gibson dan Praja melaju dengan cepat. Gaya berenang mereka sama, tetapi kecepatannya beda jauh.

"Wow. Pacar gue keren banget!!" Puji Mona dengan mata berbinar. Baru kali ini ia melihat Gibson berenang seserius itu. Dia seperti sedang ikut lomba olimpiade antar negara. "Gile cepet banget dia bang! Jangan-jangan, abang tau ya Gibson emang pandai berenang?"

"Ya emang. Dia kan ikut lomba renang bareng abang tahun lalu. Kalau tahun ini jadwal renang gak barengan dengan pencak silat, pasti Gibson lagi yang ditunjuk. Makanya, Praja agak kesal karena ngerasa sebagai pengganti Gibson." Rendi menjelaskan dengan raut wajahnya yang dingin.

Mona mengangguk paham, "kok aku gak tau ya. Hmmm..."

"Mana tau lah, kamu kan gak peduli dengan yang laen kecuali Devan," sahut Rendi.

"Ih abang nih gak usah nyebut nama tuh setan."

"Lah memang bener kan. Abang yakin, kamu pasti juga gak tau kalau waktu kelas sepuluh, abang sama Gibson satu tim dalam lomba renang ini," kata Rendi setelah

membunyikan peluit karena Gibson telah melewati satu putaran.

"Serius bang?" Mona agak kaget mendengarnya, "tapi kenapa abang kayak gak kenal Gibson gitu sebelumnya?"

"Abang gak pernah bilang kalau gak kenal dia," jawab Rendi. Dia berkata jujur sebab dia dan Gibson hanya bicara saat diperlukan saja waktu itu. Sifatnya yang malas bicara dengan orang asing, sama aja dengan sifat yang dimiliki oleh Gibson, sehingga setelah mereka mengharumkan nama sekolah, mereka tidak lagi bertegur sapa.

"Huh." Mona melengoskan wajah, tidak puas dengan jawaban Rendi. Alih-alih membalas ucapan abangnya, Mona justru berteriak riang karena Gibson telah sampai di garis awal. Sedangkan si songong Praja masih berada di tengah kolam.

"Yeayyy ayank menang!!" sorak Mona sambil melompat kecil. Sebab itulah, keningnya kena sentil oleh Rendi. Bahaya banget lompat-lompat dipinggir kolam. Untung tidak terpeleset.

Gibson melepaskan kaca mata renang dan penutup kepala yang dipinjamkan oleh Rendi, kemudian dia keluar dari kolam dan duduk dipinggirannya.

Mona pun sigap mengambil handuk kering, kemudian mengelap badan kekar Gibson dengan cara tepuk-tepuk manja.

"Ayank hebat! Jago banget berenangnya!" Mona memeluk gemas Gibson dari belakang.

"Heh. Baru tau ya?" Gibson terkekeh kecil.

Mona mengganggu kepala nya cepat, "ini baru tau. Selama kita renang di sekolah kan, kamu gak pernah lihatin yang kayak gini. Wiz wiz wiz kayak atlet renang aja," ujarnya sambil memeragakan gaya renang dengan kedua tangan.

Gibson yang merasa gemas dengan tingkah dan ekspresi lucu dari Mona, lantas dia pun mengacak rambut Mona.

Beberapa saat kemudian, Praja akhirnya sampai ke *start* awal dan langsung keluar dari kolam dengan kesal, "anjing lo cepet banget," katanya sembari menatap Gibson.

"Bisa kalah nih sekolah kita kalo lo yang jadi perwakilannya," sindir Mona.

"Makanya dia harus latihan tiap hari sampe bisa nandingin waktu Gibson," ucap Rendi, geleng-geleng kepala sambil melihat *stopwatch*.

"Hah...." Praja mengembuskan napas berat, "sekarang gue tau alesan guru-guru menyayangkan lo gak ikut lomba ini. Gila aja lo kayak pake *nos*."

"Makasih," jawab Gibson singkat.

"Itu bukan pujian, goblok!" Teriak Praja.

"Lo yang goblok! Dikate pacar gue mobil apa pake *nos* segala," ucap Mona dengan mata melotot.

Praja berdecak kesal sambil melepaskan penutup kepala renangnya, "Oke oke serah lo. Jadi, sekarang kalian mau apa? Gue ngaku kalah."

"Emang lo kalah, sok-sokan pula," ucap Mona bersedekap dada, "sesuai dengan perjanjian kita, gue mau nagih sesuatu sama lo. Tenang aja, permintaan gue masih manusiawi kok." Dia terkikik geli sambil menatap Gibson.

"Apa?" tanya Praja penasaran.

"Kebutuhan semua umat. Duit."

"Hahahahaha." Praja tertawa keras, "putri dari pemilik yayasan terelit di kota, mintanya duit. Gak nyangka gue lo matre juga."

"Eh jangan sembarangan ngomong lu ya. Lo gak boleh *judge* kami apapun karena lo kalah. Lagipula, gue berterima kasih sama lo karena nambahin saldo tabungan bersama gue dengan ayank. Kan bisa dipake buat jalan-jalan nanti, iya kan Yank?" Mona memeluk Gibson dari belakang, dan mencuri lepas satu cecupan di pipi Gibson hingga membuat Praja dan Rendi terbelalak lebar. Sedangkan Gibson, hatinya berbunga-bunga karena mendapatkan cecupan yang sudah lama dia tidak dapatkan sejak insiden di rumahnya waktu itu.

"Pake acara tabungan bersama aja lo. Songong! Kayak mau nikah beneran," balas Praja.

"Terserah gue dong. Emang gue bakal nikah beneran dengan Gibson. Weee." Mona memekatkan lidahnya.

Sekarang Praja tahu bahwa rumor yang mengatakan Mona tergila-gila dan bucin maksimal dengan Gibson itu ternyata benar. Dari sikapnya yang kelewat imut—maksudnya, bar-bar dalam mengekspresikan kasih sayangnya pada Gibson itu, membuat Praja paham jika Mona emang beneran cinta sama nih kingkong.

" Oke *fine*, lo minta berapa?"

"Gak banyak kok. Cuma dua puluh juta aja. Manusiawi kan gue?" Mona puas tertawa melihat muka masam Praja.



Entah sudah jadi kebiasaan atau memang Mona hobi banget pergi ke toilet saat pelajaran berlangsung, ketimbang pada saat jam istirahat. Guru pun tidak kuasa untuk melarangnya karena lagi-lagi dengan alasan, Mona adalah anak dari pemilik yayasan tempat mereka bekerja.

Ya kalau dulu sih alesannya karena males ketemu Devan dan Dinda, *because* dunia novel ini seakan membuat mereka selalu bertemu secara sengaja. Tetapi karena urusan sama duo manusia setan itu selesai, alasan Mona pergi ke toilet saat jam pelajaran itu karena toiletnya sepi. Hihi, jadi gak perlu antri deh dengan siswa lain.

"Kiri atau kanan ya," gumam Mona setelah menutup pintu kelas. "Ah kiri aja jadi bisa sekalian lewatin kelas ayank."

Btw, Mona itu lagi milih jalan mana yang harus dia tempuh. Soalnya baik ke kanan maupun ke kiri, diujung jalannya memang ada toilet.

Mona mengambil jalur toilet yang lebih jauh dari kelasnya berada. Itu karena dia bisa sekalian melewati kelas Gibson, dan melihat pacarnya itu sedang apa. Ketika Mona lewat, otomatis semua pasang mata yang awalnya sedang fokus memerhatikan pelajaran di depan papan tulis, kini beralih padanya, termasuk Gibson sendiri.

Mona tersenyum lebar dan melambaikan tangannya pada Gibson tanpa dosa, kemudian berjalan lebih cepat karena dipelototi oleh guru di dalam. Guru itu pun hanya geleng-geleng kepala saja, lalu melanjutkan pengajarannya.

Sesampainya di toilet, Mona langsung menyelesaikan urusannya dan duduk di *closet* yang sudah tertutup. Dia tidak takut kotor karena toilet sekolahnya ini sangat bersih. Apalagi tidak ada bau aneh karena pengharum ruangan yang menyemprot tiap sepuluh menit sekali.

Mona memeriksa ponselnya, ternyata Gibson mengirimkan pesan.

Gibson

Mau kemana?

Wih ini anak teladan ternyata bisa juga main hape diem-diem depan guru. Tetapi karena itulah, Mona suka kalau Gibson agak nakal sedikit. Hehe.

Mona

Pipis, Yank. Mau ikut? Sepi banget nih. Enak kalo ehem-ehem.

Gibson

Langsung balik ke kelas kalau sudah. Jangan lama-lama di dalem toilet.

"Ih, ayank tegas banget. Aku kan jadi tambah cinta." Mona bermonolog. Dia terkikik kecil kemudian menyimpan ponselnya kembali ke saku seragam.

Tetapi saat dia hendak berdiri, Mona mendengar pintu toilet terbuka dan beberapa langkah kaki masuk dibalik bilik toilet sebelahnya.

"Cuma sepulut menit aja, Roy. Gue gak mau ketauan."

"Iya iya. Bentaran aja gue keluarnya."

"Jangan lupa, abis ini lo langsung transfer."

"Iya Sayang."

Mona menutup mulutnya kaget. Apa-apaan pembicaraan ambigu ini. Cowok dan cewek masuk bersama ke toilet terus.... arghh!! Apalagi suara ceweknya gak asing. Kayak suara....

Gak boleh nih. Mona harus mengintip atau paling tidak, menguping apa saja yang mereka akan lakukan sebentar lagi. Oleh karena itu, Mona dengan pelan dan hati-hati, menaikkan kedua kakinya ke atas *closet* supaya gak ketahuan. Dia berjongkok dengan roknya yang tersingkap. Tapi Mona tidak peduli, yang penting dia akan menangkap dua oknum mesum itu.

Mona melihat dari batas bawah dinding bilik toilet, ternyata si cewek itu sedang berjongkok di depan *closet*. Oh *no*, jangan-jangan dia mau *blowjob*?

"Ahh enak banget isepan lo Din."

"Ssh diem Roy. Gue gak mau ketauan."

"Tenang aja. Jarang ada anak masuk sini. Ahh, enak anjing."

Mona kembali menutup mulutnya syok. Benar dugaannya. Itu si Dinda!! Mantan Devan. Demi apa woy!

"Emm.. ahh... bener kata Erick, lo pinter nyepong. Ahh terus Din, sampe mentok dong."

"Iya, tapi gak usah pake rekam-rekam."

"Oke oke. Gak sekalian masuk aja Din? Gue tambahkan sepuluh juta."

"Gak! Bakal lama."

"Nanti pulang sekolah, ke apartemen gue aja."

"Oke."

Mona makin membelalakkan matanya. Roy dan Erick? Ternyata bukan satu orang saja yang sudah gitu-gituan dengan Dinda. Gila, dia berubah dari protagonis polis jadi lont—ah itu terlalu kasar, ehmm... *ayam kampus?* Tapi kan, mereka di sekolah. Baiklah, Dinda jadi *ayam sekolah*.

"Ahh terus gitu Din. Bentar lagi gue keluar. Ehm terus... lidah lo mantep banget."

Mendengar itu. Mona pun turun dari *closet* dengan hentakan kaki keras sehingga mengganggu aktivitas mesum mereka. Dari bilik sebelah, Dinda dan Roy saling bertatapan dengan mata melotot. Keduanya cepat-cepat menyudahi aksi mereka meskipun *burung* Roy masih berdiri tegak karena hampir mencapai klimaks.

"Keluar lo berdua!" Mona menggebrak pintu toilet dengan keras. Satu detik, dua detik, tiga detik, sampai hampir semenit, tidak ada yang keluar dari sana.

"Kalo kalian gak keluar, gue panggil Om Zidan ke sini langsung," ancam Mona.

Pintu toilet itu pun langsung terbuka, menampilkan wajah bersalah dari Dinda bersama cowok dengan rambut cepak dan hidung mancung. Ganteng juga, tapi sayang... suka *jajan*.

"Bangsat, ketauan oleh dia lagi," gumam Roy yang masih bisa terdengar oleh Mona.

"Mona.. ini bukan kayak yang lo pikirkan," kata Dinda sambil menautkan jari tangannya.

"Lo keluar!" Mona menunjuk Roy.

"Dengan senang hati kak," jawab Roy, dengan cepat ngacir keluar toilet. Jangan lupa, Dinda dan Roy itu adik kelas Mona.

Huh, entah kenapa Mona semakin kesal. Setelah dipikir-pikir, mereka berdua emang kurang ajar banget. Anak kelas sepuluh udah berani ginian aja, sedangkan dia dan Gibson cuman sebates ciuman. Dia jadi merasa kalah. Eh!!

"Apa-apaan ini Dinda? Lo jadi perek?" tanya Mona tanpa menyaring ucapannya.

Dinda tak menjawab. Dia memilih diam dan menundukkan kepalanya.

"Jawab!" bentak Mona. Tetapi yang tidak Mona sangka ialah, bukannya menjawab, Dinda malah memohon dengan mengatupkan kedua tangannya sambil menangis.

"*Please* kak.. jangan kasitau ini ke orang-orang. Gue gak mau dikeluarkan dari sekolah. Ini jalan satu-satunya buat gue bisa sekolah di sini."

Mona mendelik curiga. Jadi sekarang, Dinda memanggilnya kakak? Berubah jadi manis heh.

"Apa maksud lo? Lo kan masih beasiswa, jadi lo gak perlu bayar iuran tiap bulan," kata Mona sambil mengernyitkan dahi.

"Itu memang bener, kak. Tapi selain iuran sekolah, gue harus tanggung urusan yang lain. Di sekolah ini banyak yang harus dibayar oleh uang. Ekskul, tugas, belum lagi untuk kerja kelompok yang kadang sampe jutaan. Kalo gue gak gini, gue dapet uang darimana, sedangkan ibu gue cuma jualan kue di pasar!" cerita Dinda dengan emosional. Yup,

dia menangis deras. Kalau begini, Mona terlihat sedang membully dia.

"Kenapa baru sekarang lo begini? Lo gak sayang masa muda lo yang ancur hah?"

"Karena gue udah putus dengan Devan!" Dinda semakin menangis, "dulu Devan yang nanggung semua keperluan gue. Semenjak putus, dia makin menjauhi gue. Gue gak ada lagi pegangan. Lagipula gue udah terlanjur gak perawan, sekalian aja gue rusak."

"Maksud lo apa?"

"Orang yang pertama ngerebut perawan gue ya Devan, kak. Makanya gue ancur pas kami putus," ucap Dinda sambil mengusap ingusnya yang mau keluar.

"Brengsek!" teriak Mona sembari menutup matanya dengan punggung tangan. Dia tidak menyangka Devan yang begitu.... ahh sudahlah. *Male lead* anjing! Lo udah rusakin si protagonis, tapi lo buang begitu aja? Untung pertunangan mereka sudah batal.

"Begini Dinda. Gue gak peduli pekerjaan lo jadi lon—pokoknya pekerjaan lo yang begini, tapi gue minta, jangan pernah lagi ngelakuin ini di sekolah bokap gue. Gue gak mau reputasi sekolah ini ancur gara-gara lo. Untuk

sekali ini, gue bakal pura-pura tuli dan buta, tapi kalau misalnya anak lain yang pergokin lo, gue bakal bawa masalah ini ke polisi. Lo pasti bakal dikeluarkan dan gak terima di sekolah manapun," ucap Mona. Setidaknya ini sebagai belas kasihan darinya karena membuat dia putus dengan Devan. Ya meskipun setelah diingat-ingat, itu bukan *full* kesalahan Mona sih.

Dinda mengusap air matanya, "baik kak. Makasih banyak kak. Gue janji gak bakal ngelakuin ini lagi di sekolah. Gue janji. Sekali lagi makasih kak."

"Hem.." Mona mengangguk sekali. Setelah itu, Dinda pun permisi keluar sembari menundukkan kepala, "tunggu dulu Din," ucap Mona lagi.

Dinda kembali gelisah, takut Mona akan berubah pikiran, mengingat watak Mona yang suka merundungnya dulu.

"I—iya kak. Kenapa?"

"Hah..." Mona menghela napas berat, memang bener kemanusiaannya tergores melihat remaja seperti Dinda ini melakukan pekerjaan kotor, "minta rekening lo. Gue transfer."

"Apa?" Dinda menutup mulutnya dengan kedua tangan, "maksud kak Mona apa?"

"Cepetan! Lo bawa hp kan?"

"Bawa," jawab Dinda.

"Mana cepet! Gue transfer."

Dengan tangan gemetar hebat, Dinda mengeluarkan ponsel dari saku roknya. Dia juga membuka aplikasi *mobile banking* karena Mona terus mendesaknya.

"Du—dua puluh juta!!" teriak Dinda tak percaya, "tapi kak Mona, ini terlalu banyak. Bahkan Devan aja gak pernah ngasih gue duit sebanyak ini." Matanya kembali berkaca-kaca.

"Anggep aja duit ini buat pegangan lo sementara lo nyari kerja sampingan. Gue pengen lo berenti nyari duit dengan ngelayanin lakik. Emang duitnya mudah di dapet, tapi lo juga perlu tau, kalau pekerjaan lo yang sekarang ini rentan kena penyakit kelamin. Nyawa lo jadi taruhannya," ujar Mona sambil menyimpan ponselnya kembali.

Dinda menangis haru sambil menempelkan ponselnya ke wajah, "gue... gue gak tau lagi harus berterima kasih dengan cara apa. Gue bener-bener bersyukur kak. Makasih banyak..."

"Sesama cewek, gue cuma gak mau lo kenapa-kenapa." Mona menepuk pelan kepala Dinda. Setidaknya dia pernah merasakan bagaimana dia punya adik cewek sewaktu sebelum transmigrasi ke dunia novel ini. Dia tidak bisa membayangkan kalau adiknya bisa sampai seperti ini. Sungguh kasihan.

"Makasih banyak kak, makasih..." Dinda terus-terusan mengucapkan kata itu.

"Hm. Gue pergi dulu." Mona tersenyum dengan bangga sembari keluar dari toilet. Dia menatap langit dengan tatapan teduh sembari berkata,

"Author, lo harus berterima kasih sama gue karena gue udah nyelamatin hidup protagonis novel lo!"





!! Itu kenapa si Dindanjing ngeliatin lo dengan mata berseri-seri kayak lagi kasmaran aja?" sinis Raline saat duduk di kursi kantin bersama Desti dan Mona.

"Lah bener juga ya. Kayak lagi ngeliatin pahlawan hidup dia aja," timpal Desti.

Mona mengikuti arah tatapan kedua *bestie*-nya itu dan mendapati Dinda yang menatapnya penuh haru dan rasa terima kasih. Persis seperti anak anjing yang tengah mengibaskan ekornya di depan sang majikan.

Lantas, Mona menatap Dinda dengan mata mengancam, seolah dia menyuruh Dinda untuk bersikap biasa saja, seperti saat mereka dulu pernah bermusuhan. Setelah itu, barulah Dinda memalingkan wajahnya dan kembali mengobrol bersama teman-temannya.

"Dahlah gak usah digubris," ucap Mona singkat.

"Gue was-was, dia nyari ulah lagi sama lo." Raline masih memandang curiga ke arah Dinda.

"Gak, tenang aja. Gue jamin pake nama bokap gue kalo dia sudah tobat. Dia gak berani lagi macem-macem sama gue," kata Mona mendongakkan dagunya, berakting bangga. Dia memang tidak memberitahu soal perbuatan mesum Dinda di toilet pada kedua sahabatnya. Cukuplah hanya dia dan Gibson yang tau. Ya, dia sudah tidak sabar untuk menceritakannya pada Gibson. Hihi.

Mona memang berjanji pada Dinda untuk tidak membeberkan masalah itu ke siapapun, tapi dia tidak berjanji untuk tidak menceritakannya pada Gibson. Pokoknya segala hal yang terjadi dalam hidupnya saat ini, Mona akan membagikannya pada pacarnya itu.

"Ceilahhh, mentang-mentang punya pacar modelan *bodyguard*," sindir Raline, kemudian dia berdiri dari kursi, "gue mau mesen sekarang. Kalian mau apa?"

"Gue soto daging sama nasi putih, minumnya jus alpukat," kata Desti.

"Hmm gue...." Mona menatap dari ujung ke ujung area *food court* dalam kawasan kantin tersebut, bingung untuk memilih makanan apa, "gue ayam geprek level dua, minumnya es jeruk nipis."

Raline menganggukkan kepalanya paham, "Oke. Ntar bayarnya transfer gue aja, sekarang pake duet gue dulu."

"Sip!" kata Desti dan Mona bersamaan.

Selepas Raline pergi, Desti menyimpan ponselnya ke dalam saku seragamnya. Dia mengubah posisi duduknya untuk lebih condong ke arah Mona.

"*Btw*, cowok lo kemana? Biasanya kemana-mana berdua kek dunia serasa milik berdua," ujar Desti sambil menopang pipinya dengan sebelah tangan.

"Biasalah ada urusan sama guru. Bahkan dia ditaraktir makan oleh guru di kantor. Emang murid kesayangan," jawab Mona bersuara kesal. Bagaimana tidak, guru-guru menyebalkan yang tega memisahkannya dengan Gibson demi urusan tak penting.

"Memangnya ngapain? Ini waktu istirahat lho."

"Mau ngomongin soal lomba. Dia kan perwakilan sekolah, bidang kimia sama pencak silat." Mona menggerutu dengan bibir kecilnya, "kalo beberapa pelajaran gak diadakan dalam hari yang sama, dia juga pasti bakal ditunjuk untuk lomba renang, matematika, fisika, dan biologi."

"Anjir!!" Desti berteriak kaget. Untung saja penghuni sekolah mereka saat ini sudah tahu jika geng Mona itu cukup berisik, "Gibson sepinter itu? Emang ada ya orang sesempurna dia? Dah pinter, tinggi, tajir, *gentlemen*—" Desti menghentikan ucapannya kala Mona menatapnya tajam, "eh kenapa gue jadi muji-muji cowok lo. Hahahah."

"Awas aja lo jadi pelakor," kata Mona menatap Desti tajam.

"Hahaha." Desti kembali tertawa, "mana bisa gue jadi pelakor. Takut diamuk gue oleh singa betina yang syuperrrrr bucin kayak lo. Bisa langsung mati."

"Tuh lo tau."

"Iya ya, gue paham sekarang lo kenapa bisa bucin. Untung banget lo ketemu cowok modelan kayak Gibson. Gue ikut bersyukur," ujar Desti sambil menepuk-nepuk punggung Mona.

"Iya. Gue emang bersyukurrrrr banget! Pokoknya gue cinta banget sama pacar gue! Hahahah, jangan sirik ya jombs," sindir Mona dengan memeleatkan lidahnya.

"Najis!" Desti melengoskan wajah.

Tak lama kemudian, Raline pun balik dan duduk di depan Mona. Dia sudah memesan makanan mereka, dan tinggal menunggu untuk diantar saja.

"Oy Mon, gue lupa mau kasitau lo. Semalem gue liat status Syarah. Dia nulis di status WA; "*akhirnya freedom*", gue nebak, dia putus tunangan dengan Devan," oceh Raline yang memulai acara ghibah mereka. Ngomong-ngomong, Syarah itu tunangan baru Devan yang kembali dari luar negeri.

"Masa' sih? Bukannya belum ada tiga bulan ya?" sahut Desti.

"Nah itu, gue juga bingung." Raline menaikkan kedua bahunya, "menurut lo gimana Mon?" tanyanya sambil menatap Mona yang sibuk bermain ponsel. Biasa, ngerusuhin Gibson yang belum membalas *chat*-nya daritadi.

"Gue gak peduli. Gue juga gak ada nomer si setan dan Syarah, jadi... *that's not my problem*," jawab Mona acuh.

"Ish mentang-mentang sekarang dah punya bison, jadi mantan terlupakan—wuanjir panjang umur!!" Raline memundurkan badannya cepat saat seseorang ikut

nimbrung di meja mereka, dan seenaknya duduk di sebelah Raline.

Syarah, anak IPS yang sekelas dengan Devan, sekaligus berstatus tunangan cowok itu, tersenyum tanpa dosa sambil melambaikan tangan, "hai *guys*, gue gabung ya. Hehe."

"Ngapain lo dimari? Emang temen-temen lo kemana?" tanya Raline menyerocos kilat, sementara Desti dan Mona hanya memandang Syarah bingung. Walaupun mereka mantan teman satu kelas saat SMP dulu, tapi tetap saja mereka tidak akrab dengan Syarah.

"Gue gak ada temen semenjak pindah ke sekolah ini. Apalagi gue juga dijadiin musuh oleh beberapa geng karena Devan. Tapi untung aja gue udah *done* sama tuh orang," ucap Syarah menggerakkan kedua jari tangannya saat mengatakan *done*.

"Maksud lo?" tanya Mona.

"Nah sekalian itu juga gue mau tanyain, lo udah gak tunangan lagi dengan Devan?" timpal Raline. Syarah pun menganggukkan kepala, "kenapa?" tanyanya lagi.

Syarah mengembuskan napasnya kasar, "gue jijik sama dia."

"Hah?" Mona, Raline, dan Desti merespon barengan.

"Sini deh." Syarah menyuruh mereka bertiga untuk lebih dekat karena ia ingin membisikkan sesuatu. Oleh karena itu, Mona, Desti, dan Raline mencondongkan kepalanya ke depan sehingga mereka mirip seperti semut yang mengerubungi satu titik.

"Gue diajak begituan sama dia, dan gue nolak. Gue jijik makanya, ternyata dia PK," kata Syarah dengan suara yang amat pelan sehingga tidak ada orang yang bisa mendengarnya selain mereka bertiga.

"Anjir serius lo?" ucap Raline tak percaya.

"Seriuslah, masa' gue bohong. Potong kuping gue," kata Syarah.

"Astagfirullah," sebut Desti. "Dia parah juga ternyata. Kalo sampe seberani itu ngajakin lo, berarti dia juga sudah gak perjaka."

"Iya *feeling* gue juga gitu sih." Syarah setuju dengan pendapat Desti.

"Gue kira cuman si Arga aja yang sudah rusak, ternyata Devan juga." Raline tak habis pikir.

"Hmmm..." Mona mengetuk-etukkan telunjuk jarinya ke meja, membuat tiga orang di dekatnya mendadak diam.

Raline pun mengernyitkan dahi bingung, "Lo keliatannya gak kaget Mon?"

Mona menatap lurus ke depan, "Ada cara gak ya buat ngeluarin Devan dari sekolah ini?"

Pertanyaan Mona sukses membuat ketiganya terheran-heran. Raline dan Desti mengira Mona terlalu marah mendengar ucapan Syarah, sedangkan Syarah, dia merasa terharu karena Mona sampai berpikir untuk mengeluarkan Devan demi dirinya.

Padahal alasan Mona yang sebenarnya ialah dia benar-benar muak dengan cowok brengsek, penjahat kelamin, dan mesum seperti Devan ini. Ia sangat membencinya sampai di titik tidak ingin melihat wajah itu lagi untuk selamanya.

Nyewa pembunuh bayaran boleh juga sih, itu pun kalau Mona tidak ingat neraka.



"Gitu ceritanya Yank."

"Hemm kasian juga sih kalo gitu."

"Kasian kan. Makanya, gak apa-apa kan kalo duit dari Praja kemaren aku kasih ke dia?"

Gibson menganggu dan mengusap kepala Mona, "gak apa-apa. Malah aku bangga karena pacarku ini baik banget sama orang yang dulunya jadi musuh kamu."

"Hehehe. Mona gitu loh." Mona menggusel kepalanya ke lengan Gibson yang terasa kokoh.

"Tindakan kamu bener, Yang. Tapi aku menyayangkan perbuatan amoral mereka di sekolah itu gak diberi hukuman tegas," kata Gibson sembari menyeruput es jeruk miliknya. Seperti biasa sehabis pulang sekolah, Mona dan Gibson mencari makan dulu untuk menghabiskan waktu bersama lebih lama. Hari ini pilihan mereka adalah warmindo pinggir jalan.

"Maksud kamu, mereka dihukum gitu?" tanya Mona dan Gibson menganggu. "Kalo dilaporin ke guru mah, sudah pasti mereka dikeluarkan dari sekolah."

"Betul. Seratus persen," respon Gibson lagi-lagi menganggu.

"Dibanding Dinda, malah aku pengen Devan yang keluar dari sekolah. Sumpah aku benci banget! Muak buangeeett sama dia. Dia tuh PK Yang! Kalo kamu dulu gak nyelametin aku, mungkin aku sudah—" ucapan Mona

terhenti karena Gibson menaruh telunjuknya di depan bibir Mona.

"Jangan berandai-andai Yang. Aku gak mau bayangin hal buruk terjadi, apalagi kalau itu kamu dan dia," kata Gibson dengan raut wajah tak senang.

"Hehe, oke deh. Tapi... ayank gak kasihan dengan Dinda? Dia tuh sebenarnya korban lho," tanya Mona.

"Ngapain kasihan, itu kan salah mereka sendiri. Gak tau tempat. Kalo mereka pinter kayak kamu, pasti sudah sewa apartemen," goda Gibson sambil mencolek ujung hidung Mona.

Tak diragukan lagi jika pacarnya ini adalah murid teladan. Atau bisa jadi, Gibson termasuk sosok yang menegakkan keadilan. Entah kenapa, Mona jadi teringat dengan pahlawan di masa kerajaan dulu, Gajah Mada. Hmm... cocok juga dengan perawakan Gibson.

"Eh. Ayank mah malu ntar didenger orang," bisik Mona lebih dekat ke arah wajah Gibson.

"Gak papa, kan lagi sepi."

"Mau lagi gak Yank? Main ke apartemen kayak kemaren?" iseng Mona bertanya meskipun sudah tahu jawabannya. Pasti Gibson akan menolak.

"Gak ah," jawab Gibson dengan cepat.

Mona pun tersenyum ketir. Tidak apa-apa. Tidak apa-apa. Tidak boleh kecewa. Bukankah dia tadi tidak berharap?

"Gak usah apartemen. Kita *staycation* di hotel aja, gimana?" kata Gibson sambil berbicara pelan di telinga Mona. Setelah itu, Gibson terkikik geli melihat ekspresi bodoh Mona yang mirip seperti orang ketiban rejeki nomplok.





!! Tapi ada syaratnya."

Perlahan ekspresi Mona berubah menjadi mode santai lagi. Walau sekarang dia ingin meloncat kegirangan karena Gibson mengajaknya *staycation*, tetapi Mona harus tetap bersikap anggun kan.

"Apa syaratnya?" tanya Mona sambil mengangkat sebelah alisnya. Dia ingin berlagak sombong seraya berkata, "*you want my money? Take it!*", namun tentu saja Gibson tak mungkin begitu. Duit Gibson lebih banyak darinya sih.

"Main ke rumahku abis ini," kata Gibson.

"A—apa? Gak mau ah, aku masih malu ketemu Mama kamu." Mona geleng-geleng kepala.

"Mama yang nyuruh. Masa' kamu tega nolak permintaan Mama aku, Yang?" Gibson berakting sedih. Ekspresinya yang lesu dan kecewa, membuat Mona

langsung terenyuh. Memang segitu besar pengaruh Gibson ke suasana hatinya.

"Tapi aku masih gak berani ketemu Mama kamu abis kita *ke-gep* kemaren. Hah, malu banget tau," ucap Mona sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Gibson tersenyum kecil, kemudian menarik tangan Mona yang tadinya untuk menutupi wajah pacarnya itu, "malu itu pasti, Yang. Aku juga malu kok, tapi kalau kita gak dihadapi, masalah ini gak bakal selesai. Lagipula, Mama aku udah anggep semuanya *clear*. Atau, kalau kamu nanti ke rumah, dan Mama aku ungkit masalah itu lagi, kamu bisa kasih penjelesan lain ke Mama. Gimana?"

Mona terdiam beberapa saat. Ucapan Gibson ada benarnya. Tidak mungkin selamanya dia akan menghindar dan bersembunyi dari Mamanya Gibson.

"Baiklah." Mona mengembuskan napas berat dan memutuskan sesuatu, "oke, ayo ke rumah ayank. Aku telepon Mamaku dulu ya."

"Iya. Teleponlah dulu baru kita berangkat," kata Gibson.

"Sip." Mona pun mengambil ponselnya dan mential nomor Selly. Hanya beberapa detik, sambungan telepon itu

disambut. "Hallo, Ma. Aku pulang agak telat ya. Hmmm.... abis maghrib kayaknya, mau ke rumah Gibson dulu. Iya... iya.... nanti tolong kasitau Papa ya biar gak nanyain aku kemana. Oke Ma..."

Sembari menunggu Mona selesai menelepon Mamanya, Gibson pergi membayar makanan mereka yang tak lebih dari lima puluh ribu rupiah, bahkan masih ada kembalian. Ia pun menyimpan uang itu di saku seragam dan melihat Mona sudah menyimpan ponselnya ke dalam tas.

"Sudah izinnya?" tanya Gibson.

"Sudah. Yok pulang." Mona dengan senyum lebar, menggandeng tangan Gibson dan keluar dari warmindo tersebut.



"Wih kebetulan banget Mona datang. Papa abis mancing nih dapet ikan gurame dua ekor. Mau dibakar," ucap Nilam sambil mengangkat dua ekor ikan berukuran besar yang lebarnya mungkin sekitar telapak tangan orang dewasa.

"Hehehe. Hebat banget Papa bisa dapet ikan segede itu," kata Mona yang awalnya gugup bertemu Mamanya

Gibson, kini mulai mencair melihat wajah wanita empat puluhan itu tersenyum cerah.

Gibson tidak membawa Mona ke dalam rumah, melainkan ke area halaman belakang gudang. Terlihat masih ramai oleh para kuli angkut yang sedang mengangkut puluhan karung beras ke atas truk.

Sebelum gerbang dibuka oleh satpam, Gibson bertanya pada adiknya melalui *chat* dimana orang tuanya berada, sebab keluarganya biasa berkumpul di gazebo belakang pada sore hari begini. Benar dugaannya, mereka semua sedang asyik menonton Papanya yang memancing bersama bapak-bapak lainnya.

"Iya dah lama ikannya gak diambil, tau-tau sudah sebesar ini. Lumayan kan bisa makan ikan gurame gratis. Kalo di resto, segede ini bisa seratus ribuan," ucap Nilam dengan jiwa emak-emaknya yang keluar.

Mona tertawa kecil sambil mengganggu kepalanya. Saat Gibson meminta ranselnya untuk disimpan, Mona memberikan ranselnya dan membiarkan Gibson pergi ke dalam rumah.

"Mau aku bantuin bersihin ikannya, Ma?" tanya Mona.

"Memangnya bisa? Ikan ini perlu dibuang juga lho sisik-sisiknya," tanya Nilam tampak ragu dengan pertanyaan Mona. Ya bagaimana tidak, penampilan dan tangan mulus Mona yang seakan tidak pernah memegang kerjaan rumah, membuatnya berpikir seperti itu.

"Bisa dong. Itu mudah." Mona tersenyum bangga. Akhirnya, dia bisa memperlihatkan keahliannya di depan calon mertua.

Kecurigaan Nilam mungkin ada benarnya, karena Mona yang asli tidak pernah membersihkan ikan, boro-boro untuk memasak, anak manja seperti itu taunya makan saja yang disiapkan oleh pembantu di rumah. Tetapi, dia—Mona Nurkomlah, sang koki rumahan yang tiap hari harus memasak untuk keluarganya dulu. Cuma bersihin ikan gurame doang? Ah, senang kali.

"Heeee. Coba Mama lihat keahlian kamu. Tapi sebelum itu, ganti dulu rok sekolah kamu dengan celana. Ayo ikut Mama ke dalam. Mama pinjem celana ganti." Nilam menaruh ikan gurame itu di baskom, lalu mencuci tangannya pakai sabun, dan menyuruh Mona untuk mengikutinya.

"Oke Ma." Mona tersenyum seraya mengekori langkah kaki Nilam. Untung saja dia mengikuti keinginan Gibson untuk datang kemari, sehingga dia tidak perlu lagi *overthinking* dengan reaksi Nilam atas kejadian waktu itu. Apalagi, Gibson sudah berjanji untuk mengajaknya *staycation*. Hohoho, karena itulah yang sangat dia tunggu-tunggu setelah ini.



Gibson berjongkok di samping Mona yang sedang membersihkan ikan tanpa takut kotor atau amis. Tangannya yang putih dan mulus itu seakan sama sekali tak terganggu oleh sisik, darah, dan isi perut ikan yang bau.

Gibson lalu bertepuk tangan pelan, "aku gak nyangka kamu pinter masak, Yang."

"Kamu mah masih banyak yang gak tau tentang aku. Hehehe," kata Mona dengan ekspresi bangga sebab dipuji oleh pacarnya.

"Sudah cocok jadi istri kan, Gib?"

Mona dan Gibson sama-sama mendongak ke atas saat Nilam datang sambil membawa baskom *stainless*. Mendengar ucapan beliau, Mona cuma senyum-senyum

gak jelas dengan pipi merona, sedangkan Gibson malu-malu kucing sambil menggaruk tengukunya.

"Ya elah baru gitu aja udah kesemsem. Hahahah." Tawa Nilam terdengar renyah, "sudah-sudah malunya kalian, Mama gak tahan liatnya. Kamu Gib, pergi sono siapin arangnya. Ini tinggal di cuci doang," kata Nilam kemudian membantu Mona untuk mencuci ikan yang sudah dibersihkan.

"Siap Ma." Gibson lalu pergi menuju area taman yang terdapat banyak pohon-pohon kelapa, dimana sang Papa sedang menyiapkan arang untuk bakar ikan dari batok kelapa.

"Wahh. Bersih banget. Ternyata Mona beneran bisa *siang* ikan ya," kata Nilam.

"Hehehe. Kalau sering belajar mah pasti bisa Ma," jawab Mona.

"Kamu belajar darimana emang?"

"*Youtube*," elak Mona. Dalam hatinya, dia meminta maaf pada Tuhan karena sudah berbohong pada camer.

"Pinter dong, langsung bisa dipraktekkin padahal cuman liat dari video aja," puji Nilam sambil mencuci salah

satu ikan gurame yang sudah dibersihkan Mona. Mona yang terus dipuji pun makin memerah saja pipinya.

Ada jeda keheningan saat Nilam mencuci ikan di bawah keran air, sementara Mona masih sibuk membersihkan sisa sisik yang ada di ikan terakhir. Tetapi, meskipun tangannya terus bergerak, Mona melihat Nilam dengan ragu-ragu, seolah ingin mengatakan sesuatu.

Yang pasti soal masalah kemarin. Saat Mona ketahuan bermesraan sambil peluk-pelukan dengan Gibson di dalam kamar. Kalau tidak diselesaikan, rasanya ada yang mengganjal di dalam hatinya.

"Ehm Ma...." panggil Mona pelan.

"Ya?" Nilam menoleh dan tersenyum.

Mona menaruh pisau di bawah, menatap Nilam dengan dahi berkerut. Sebelum ia berucap, Mona menghela napas berat, "maafin aku soal kemarin ya, Ma. Kami kemarin agak kelewatan."

"Ohh yang kemarin." Nilam mengangguk paham, "Mama udah ngomong ke Gibson kok. Mama gak marah."

Mona rasa bukan waktunya untuk menjawab.

"Tapi..." Nilam menggantung ucapannya.

"Ya Ma?" Mona bertanya dengan ekspresi takut. *Please*, jangan sampai mereka disuruh putus.

"Tau batasan. Mama gak melarang kalian pacaran. Itu biasa, anak muda jaman sekarang. Mama dulu juga begitu. Tapi Mama minta, kalian tahu yang mana yang boleh dilakukan, dan yang mana yang gak. Mama percaya, kalian ngerti maksud Mama." Nilam menasehati dengan lembut hingga membuat hati Mona menghangat. Rasanya, beban ratusan kilo terangkat dari pundaknya.

Mona menganggukkan kepalanya, "Makasih ya Ma, sudah maafin kami. Kami janji gak sampai ngelewati batas. Kecuali nanti udah sah," katanya sambil tertawa kecil.

"Iya itu mah harus. Kalau udah sah, langsung hantam aja," ucap Nilam sambil tertawa, "lagian, Mama yakin, Gibson juga nikahnya pasti dengan kamu."

"Kok begitu Ma?" tanya Mona penasaran, "ehmm tapi..., memang Gibson harus nikah sama aku sih. Kalo gak, bakal aku rusuhin pesta nikahan dia sama cewek laen."

"Ya Allah, lucu banget kamu Mon." Nilam tertawa keras melihat kepolosan Mona yang blak-blakan itu. Anak gadis cantik di depannya ini sama sekali tidak malu menunjukkan kebucinannya untuk Gibson.

"Serius aku Ma, kalo dia nikah sama cewek laen, bakal aku teror siang malem. Hehe maaf ya Ma, aku rada bar-bar soalnya."

"Gapapa Mon. Seru lagi punya menantu kayak kamu. Gak gengsian, apa adanya, terus yang paling penting, cinta sama anak Mama," ujar Nilam sambil meminta ikan yang sudah dibersihkan oleh Mona.

Mona pun memberikan ikan itu pada Nilam, kemudian mencari dimana sosok pacarnya yang ganteng dan manis. Meskipun Gibson berada di keramaian sekalipun, Mona akan dengan mudah menemukannya. Orang yang lain pada blur di mata Mona.

Tak terasa, senyum Mona langsung merekah saat melihat Gibson, "hmm, kadang aku bingung sih kenapa cinta banget sama anaknya Mama itu. Tapi mungkin, aku sudah terjerat pesona Gibson sampe gak bisa lepas lagi. Gimana dong Ma?"

Awalnya Nilam terhenyak mendengar ucapan Mona, tetapi lima detik kemudian, dia tertawa geli seakan mendengar sesuatu yang amat lucu. "Hahaha ya ampun. Mama mau pergi ah, Mama gak tahan lihat anak muda jaman *now* ngomong cinta-cintaan."

Mona gak peka dengan kepergian Nilam karena Gibson menoleh padanya sambil melambaikan tangan. Gerakan Gibson itu sedang menyuruhnya untuk mencuci tangan lalu pergi menghampirinya. Entah kenapa, gerakan Gibson dimata Mona justru menyuruhnya untuk datang dan memeluk Gibson dengan erat. Apalagi efek sinar cahaya asmara di belakang kepala Gibson yang menerangi tubuhnya seolah dia adalah malaikat cinta.

Astaga, Mona merasa dia sudah gila. Ya, benar, dia tergila-gila pada Gibson.





“Barengan aja Yank. Gak apa-apa kok. Kamu tunggu di lobi aja pas aku *check-in*,” kata Mona saat mobil Civic milik Mamanya Gibson yang mereka pinjam di hari Minggu ini untuk *ngedate*, terparkir di depan hotel bintang lima yang cukup terkenal di kota mereka. Satu malamnya sekitar satu jutaan rupiah untuk kamar *deluxe*.

"Iya, ayo." Jawab Gibson sambil memakai masker warna hitam.

"Heh? Aku kira respon kamu panik dan malu-malu meong kayak waktu kita nyewa apartemen dulu," ucap Mona tak menyangka reaksi Gibson sesantai itu.

"Itu kan kawasan apartemen Yang, jadi banyak keluarga yang tinggal di sana. Tapi kalau hotel kan beda, apalagi hotel berbintang. Mana peduli mereka dengan identitas tamu," jawab Gibson, yang keluar lebih dulu daripada Mona, karena dia ingin membukakan pintu mobil untuk pacarnya itu.

Dulu sih dia tidak tahu jika perlakuan kecil seperti ini bisa membuat cewek klepek-klepek. Namun, setelah dia banyak membaca artikel di internet tentang bagaimana cara menyenangkan hati pasangan melalui internet, Gibson pun langsung mempraktekannya.

Terbukti dengan reaksi Mona yang kelewat *happy* saat Gibson memperlakukannya bagai putri, yang berarti usahanya tidak sia-sia belaka.

"Makasih ayank," ucap Mona dengan pipi memerah. Gibson berdeham singkat dan mengusap kepala Mona pelan.

"Gak pesen makanan dulu?" tanya Gibson.

"Nanti aja pas di kamar. *Delivery*."

Mona dan Gibson berjalan santai sembari bergenggaman tangan menuju hotel. Mona menatap langit yang mendung—cukup gelap seolah sebentar lagi akan turun hujan deras. Apalagi sudah turun rintik-rintik air yang mulai membasahi tanah. Akhir-akhir ini, memang hampir tiap hari kota mereka diguyur hujan.

"Cuacanya mendukung banget. Hihi..." gumam Mona tertawa kecil.

"Apa, Yang?" tanya Gibson karena tidak bisa mendengar dengan jelas.

"Hah? Ah, gak. Gak penting kok." Mona menggelengkan kepalanya. Ia pun menggandeng tangan Gibson lebih erat.

Sesampainya di lobi hotel, Mona menyuruh Gibson untuk menunggunya di sofa selagi ia pergi ke resepsionis untuk *check-in* kamar. Ia sudah memesan dan membayar lewat aplikasi, sehingga proses *check-in* pun tidak memakan waktu lama.

Oh ya, karena Mona maupun Gibson belum berumur delapan belas tahun, alhasil Mona mencuri—maksudnya, meminjam KTP milik Rendy yang sering tergeletak di dalam rak serbaguna di ruang tengah rumah mereka begitu saja. Tanda pengenal itu berada di dalam dompet kartu.

Setelah membayar deposit, Mona menerima kunci kamar yang berbentuk seperti kartu ATM. Kamarnya pun terletak di lantai dua belas.

"Ayank.. udah." Mona mendekati Gibson dengan cepat sembari meremas tali tas kecil miliknya.

"Oke ayo." Gibson berdiri dan meraih tangan Mona. Sembari berjalan, tangan mereka selalu bertaut meski tak

sedikit pengunjung hotel lainnya yang kepo dengan mereka. Namun Gibson tak peduli, mungkin saja mereka salah mengira kalau dia om-om gadun yang bermain dengan remaja. Salahkan saja badannya yang tinggi besar ini.

Di depan deretan lift yang berjumlah tiga pintu, baik Mona maupun Gibson, terkejut melihat seseorang yang mereka kenal juga sedang menunggu lift datang.

"Hah. Demi apa?!" Mona menggeram kesal sambil menyugar rambutnya ke belakang.

"Lo!" Cowok itu juga terkejut melihat kedatangan Mona.

"Sial banget hari ini ketemu lo." Mona menatap sinis ke arah Devan. Ya, cowok yang memakai flanel abu-abu dan celana jeans hitam itu adalah Devan. Devan bersama seorang gadis yang sepertinya lebih tua beberapa tahun dari mereka. Tipe *make up* dan wajahnya yang dewasa mungkin anak kuliah.

"Hah. Sekarang lo juga main di hotel?" ucap Devan sarkas sambil memandang Mona dan Gibson dengan alis terangkat sebelah.

"Bukan urusan lo," jawab Mona ketus. Ia melengoskan wajah dan memilih untuk bersikap *cool*

seperti Gibson. Tapi sebenarnya, Gibson bukan bersikap sok keren sih, tapi dia lebih ke arah gak peduli dengan adanya Devan di sini.

"Gue gak nyangka cowok sepolos Gibson bisa nakal juga. Pasti terpengaruh oleh otak mesum lo kan Mon." Devan kembali menyindir Mona, sebab dia ingin gadis itu marah padanya.

"Anj—" Mona ingin menampar Devan, tapi Gibson segera menarik perutnya, atau lebih tepatnya memeluk Mona dari belakang.

"Gak usah dibales Yang," bisik Gibson di telinga Mona, "anggap aja orang gila nyasar."

"Hehe. Bener juga ya Yank. Makin dibales, makin gila dianya." Mona tertawa kecil, terus membalas pelukan Gibson dari samping. Kemesraan itu semakin membuat Devan memanas.

"Siapa dia beb?"

Mona mendengar cewek di sebelah Devan bertanya.

"*My ex.*"

"Cantik juga, tapi badannya bukan selera kamu."

Mona amat bersyukur karena lift yang mereka tunggu akhirnya tiba, sehingga dia tak perlu mendengarkan celotehan gak guna dari dua sejoli di sampingnya ini.

Mona menarik tangan Gibson untuk masuk ke lift lebih dulu daripada Devan. Ia tahu sih kalau mantan tunangannya itu akan memasuki lift juga. Ish, apes banget emang nasibnya hari ini ketemu cowok yang paling dia benci.

Tangan Mona dan tangan Devan hampir bersentuhan saat mereka ingin memencet tombol lantai. Mona menekan angka dua belas, sedangkan Devan menekan angka sembilan. Dalam hati Mona bersyukur karena mereka tak perlu bertemu lagi setelah ini.

"Ayank nanti kita mau makan apa?" tanya Mona sambil mendongak untuk menatap Gibson.

"Makan nasi kan udah, gimana kalo makan yang ringan-ringan aja?" tanya balik Gibson. Lagipula sekarang sudah jam tanggung. Siang udah lewat, sedangkan jam sore hari belum tiba.

"Apa ya. Pizza? Mau?" Mona menampilkan wajah bingung.

"Pfft." Devan menahan tawa mendengar ucapan Mona.

"Kenapa beb?" tanya cewek di sebelah Devan.

"Gak. Cuma lucu aja ternyata kesukaan mantan tetep pizza," ujar Devan menatap Mona sambil menahan tawa. Sesuai dugaannya, Mona membalas tatapannya dengan dingin.

"Jangan-jangan, mantan kamu ini yang namanya Mona?"

Devan mengangguk, "iya."

Mona mendelikkan mata, "heh ada apa nih? Si mbaknya tau sama aku?"

"Taulah. Hihi." Cewek berambut gelombang berwarna coklat muda itu terkikik geli. Sedangkan Devan, entah kenapa wajahnya memerah malu seakan telah melakukan kesalahan.

Hmmm sungguh mencurigakan. Mona menatap Devan dan cewek *bookingan* itu bergantian. Sepertinya mereka menyembunyikan sesuatu.

Gibson menggenggam erat tangan Mona karena perasaannya menjadi tidak enak. Ekspresi Devan dan

tatapan matanya yang terus mengarah ke Mona membuat hatinya terasa panas.

"Kenapa, Yank?" tanya Mona kembali menaruh perhatiannya pada Gibson.

Alih-alih, membalas dengan suara lantang, Gibson justru mendekat ke telinga Mona dan berbisik sangat pelan di sana, "*kamu cantik banget hari ini.*"

"Ahhhhh ayank!! Jadi gak sabar aku sampe kamar nih!!" Mona menepuk dada Gibson setelah mendengar pujian mendadak itu. Ia pun makin bergelayut manja di lengan Gibson seperti cacing kepanasan yang disiram air garem.

Melihat itu, Devan melengoskan wajahnya dengan kesal. Walaupun dia sudah putus dengan Mona, tapi tetap saja, dia masih cemburu melihat mantan tunangannya itu bermesraan dengan cewek lain.

Saat pintu lift terbuka di lantai sembilan, Devan menarik tangan cewek yang dibawanya ke hotel hari ini dengan kasar.

"Ah beb sakit!" Keluh cewek itu. Tetapi Devan tak menggubrisnya.

"Ish memang bangsat banget jadi cowok," kata Mona saat pintu lift kembali tertutup.

Gibson diam-diam tersenyum kecil. Yah, meskipun tak terlalu berefek, tetapi dia merasa bangga sebab berhasil membuat Devan cemburu melihat mereka berdua.



"Akhh beb!! Akhh, kamu buas banget hari ini." Cyara, cewek langganan Devan untuk wik-wik, mengeluh ketika Devan menerjangnya dengan kuat. Bahkan dia tidak melakukan *foreplay* dulu sehingga rasanya makin sakit saja.

"Gak usah panggil gue beb-beb! Lo gak denger tadi Mona manggil pacarnya apa hah?" marah Devan sambil mempercepat tempo tusukannya hingga membuat Cyara kelinjangan.

"Iya.. iya Ayank. Maaf... terusin yankhh, enak..."

"Mona, lo seksi banget. Gue tambah sange liat lo."

Ya, benar, Devan selalu membayangkan diri Mona ketika dia bercinta dengan cewek manapun. Di matanya, bukan wajah Cyara di bawah kungkungannya, melainkan Mona. Dan dengan Cyara ini, Devan memberikan satu syarat jika Cyara tetap ingin terus menjadi simpanannya, yaitu saat mereka melakukan seks, Devan akan

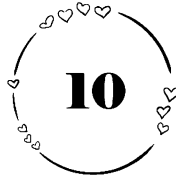
memanggilnya dengan nama Mona, bukan dengan namanya, Cyara.

"Ayank.... ahh.... aku mau nangis..."

"Gue mau keluar Mon... ahh.. sedikit lagi.. akhhh... Mona.. Mona... Mona.." Devan terus mengagungkan nama Mona saat dia mencapai klimaks dan menyemburkan spermanya ke dalam rahim Cyara. Mereka memang tidak pernah menggunakan kondom karena Cyara rutin meminum pil KB setiap harinya.

Devan membuka matanya, dan melihat Cyara dengan tatapan mata ke atas dan mulut terbuka yang menandakan dia sangat puas. Tetapi berbeda dengan Devan, dia langsung mencabut miliknya dan mengumpat kasar. Bagaimanapun, Cyara bukan Mona yang asli. Sial, semakin sering dia bercinta, semakin kuat pula dia menginginkan Mona.





!!
Dia pasti pesen cewek yang *open BO* di aplikasi ijo," kata Mona, masih senang bergosip tentang Devan yang membawa cewek cantik modelan seksi dan bohai ke hotel berbintang ini.

"Aplikasi ijo apaan?" tanya Gibson bingung. Setau dia, aplikasi dengan warna hijau itu hanya whatsapp, tokped, gojek, dan grab.

"Ayank gak perlu tau. Dan gak boleh tau!" Mona menggelengkan kepalanya tegas sambil membuka pintu kamar yang mereka *booking* menggunakan kartu.

"Kalo aku gak boleh tau, kenapa kamu bisa tau aplikasi gitu?"

"Ahh itu... aku tau dari komenan cowok-cowok di tiktok yang sering ngomen konten cewek bening," alasan Mona. Padahal yang sebenarnya ialah dia sering mendengar obrolan dari teman cowok di kelasnya dulu sebelum isekai ke dunia novel ini. Mereka sering bertukar informasi soal

cewek open BO yang cantik, *full* servis, tapi harganya murah. Emang amit-amit banget.

"Ohhhh..." kata Gibson. Sepertinya dia juga tidak ingin membicarakan soal topik ini lagi. "Sayang, bawa *charger* hp gak? Aku lupa bawa tadi."

"Bawa dong Yank. Kan kita di sini sampe malem. Hehehe." Mona menaruh tasnya di rak depan televisi yang berukuran tiga puluh dua inch. Ia juga mengeluarkan *charger* hp dan memberikannya pada Gibson.

Gibson pun menerimanya dan mencari sumber listrik untuk mengisi daya ponselnya yang sekarat, "sampe jam tujuh aja ya. Aku gak enak sama Papa kamu kalo pulang kemaleman."

"Hmm.." Mona menghitung pakai jari tangannya, "berarti cuman lima jam dong kita di sini?"

"Ya begitulah." Gibson tersenyum kecil lalu masuk ke kamar mandi untuk mencuci tangan dan kakinya.

"Bentar banget ayank!" protes Mona sambil merengut, "sampe jam sembilan dong."

"Jam tujuh," jawab Gibson dari kamar mandi.

"Setengah sembilan deh."

"Jam tujuh, Yang. Lewat sepuluh menit boleh."

"Lewat tiga puluh menit lah," tawar Mona sambil menyisir rambutnya yang semula dikuncir lalu dilepas, di depan kaca.

"Jam delapan. Udah mentok itu."

"*Deal!*" Mona langsung mengiyakan ucapan Gibson. Dia memeluk erat Gibson yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan wajah yang *fresh* setelah dibasuh.

"Cuma beda sejam aja rewel banget kamu, Yang." Gibson mengetuk jidat Mona dengan telunjuk jarinya.

"Hehe, sejam itu bermakna banget kalo sama kamu. Cium Yank."

Dengan masih memeluk Gibson, kepala Mona mendongak ke atas, dan bibirnya maju beberapa mili untuk meminta kecupan dari pacarnya. Sebelum mengecup bibir tipis berwarna pink muda itu, Gibson terkekeh kecil melihat betapa manjanya Mona padanya.

Sekali kecupan.

"Lagi," pinta Mona.

Dua kali kecupan.

"Masih kurang." Mona meminta lagi.

Gibson semakin gemas, ia pun menangkap wajah Mona dan mencium gemas bibir Mona, hingga disekitar

bibir gadis itu terdapat jejak basah olehnya. Gibson menggoyangkan tubuh Mona ke kanan dan ke kiri hingga membuat Mona tertawa kecil sambil menikmati ciuman yang Gibson berikan.

"Geli!!! Hahahha! Geli Yank." Mona mulai meronta, bergelincang seru di dekapan Gibson karena pacarnya itu sedang asyik mengelitiki ketiaknya dan juga, lehernya pun kena cumbuan ujung lidah Gibson. *Double kill* gelinya, apalagi titik lemah Mona ialah bagian lehernya.

Gibson menikmati tawa Mona yang terdengar begitu renyah ditelinganya. Wajahnya yang putih bak porselen itu memerah akibat tak bisa menahan siksaan nikmat darinya. Tubuh Mona yang tinggi dan kurus tampak begitu mungil di dalam pelukannya.

Saat Gibson lengah dan pelukannya meregang, saat itulah Mona berhasil membebaskan diri.

"Hah.... akhirnya lepas... ayank mah hobi banget gelitikin aku." Napasnya ngos-ngosan setelah melawan tenaga Gibson. Kalau dipikir-pikir, gak heran teman-temannya selalu menjuluki Gibson sebagai kingkong.

"Soalnya aku seneng denger kamu ketawa." Gibson menepuk kepala Mona satu kali, sebelum dia berjalan ke

arah kasur dan merebahkan diri di sana. Dengan satu tangannya menopang kepala, Gibson menghidupkan televisi pakai *remote*.

"Huh." Mona pura-pura merajuk. Tetapi aktingnya itu cuma bertahan selama beberapa detik sebab dia lupa bertanya tentang sesuatu yang amat penting.

"Ayank gak ganti baju? Risih pake celana panjang kek gitu." Mona mengambil sejumput pakaian dari dalam tas yang dia sediakan untuk baju ganti.

"Ya risih, tapi aku kan pakai celana pendek di dalemnya. Tinggal dibuka aja sih Yang."

"Buka aja sekarang!"

"Gak ah, nanti kamu ngintip." Gibson mengangkat sebelah alisnya. Bagi Mona, Gibson saat berwajah songong bin nyebelin itu justru membuat kegantengannya bertambah dua kali lipat.

"Gak ngintip. Aku juga mau ganti baju kok. Dah. Pokoknya saat aku keluar dari kamar mandi, kamu dah ganti celana pendek ya." Mona mengancam Gibson dengan matanya yang melotot. Gibson hanya berdeham beberapa kali sambil mengganti saluran televisi. Dia tidak tahu kalau Mona sedang cekikikan sambil memegang pakaian di

tangannya. Mona tak sabar ingin melihat reaksi Gibson saat dia memakai pakaian ini. Hihiw.



"Oke. Huft huft.. tenang.. tenang." Mona mematut dirinya di depan cermin seraya bergerak ke kanan dan ke kiri. Tubuhnya yang tinggi semampai terbalut sempurna oleh dress tidur warna hitam dengan *V-neck* berbahan katun silk. Karena modelnya didukung oleh tali sejari, Mona tidak menggunakan bra. Ukuran payudaranya yang rata-rata, hmm, mungkin bisa dibilang kecil, membuat Mona sedikit kurang percaya diri.

Bagaimana kalau Gibson suka yang gede? Apalagi telapak tangan Gibson kan lebar banget. Dia pasti lebih senang menangkap payudara yang ukurannya besar kan?

Akhh!! Mona mengacak rambutnya frustrasi. Tidak boleh, dia tidak boleh melebihi batas. Dia kan sudah berjanji pada Mamanya Gibson untuk menjaga batasan dalam berpacaran.

"Tapi... kalau sampai dada, mungkin bolehlah ya. Kan gak sampai hamil juga," ujar Mona berspekulasi sendiri. Setidaknya, ia merasa kalau janji dengan Mamanya Gibson tidak akan dia langgar.

Setelah mengumpulkan keberanian, Mona akhirnya berjalan keluar dari kamar mandi. Setelah menutup pintu, matanya tak sengaja bertatapan dengan Gibson yang sedang menyemil *snack* dari belanjaan yang mereka beli di IndoJuli.

Seketika mata Gibson terbelalak sempurna melihat penampilan Mona. Ia tersedak *snack* rasa balado itu sampai dia terbatuk-batuk.

"Ayank!" Mona pun panik. Ia menghampiri Gibson dengan cepat dan membantu pacar kesayangannya itu untuk minum.

Gibson masih batuk sambil memukul pelan dadanya beberapa kali. Wajahnya memerah padam, entah karena tersedak atau malu melihat Mona yang tampil begitu seksi dan memikat.

"Kamu—kamu kenapa pake baju kayak gitu sih Yang?" tanya Gibson setelah tenang. Ia menarik selimut ranjang dengan tenaganya yang kuat karena ujung-ujung selimut itu diselipkan di dalam sisi ranjang.

"Emangnya kenapa? Eh—!!"

Mona teriak saat Gibson melilit seluruh tubuhnya menggunakan selimut tadi, dan hanya menyisakan

kepalanya saja. Mona merasa seperti ulat di dalam kepompong.

"Ayank! Panas tau!" Mona berteriak kesal. Ia ingin melepaskan selimut itu, tetapi Gibson segera memeluk tubuhnya sehingga dia tidak bisa bergerak.

"Gak boleh. Aurat kamu kemana-mana. Kamu tau gak kalo—" Gibson terdiam sejenak, bingung mau bilanganya gimana, "itu kamu keliatan." Dia pengen ngomong '*pentil*', tapi kenapa kedengerannya cabul banget. Akhh, kacau. Gibson jadi salah tingkah beneran.

"Itu apa?" pancing Mona sambil maju lebih dekat. Gibson otomatis menghindar.

"Itu pokoknya."

"Ngomong yang jelas biar aku tau, Yank."

"Kamu pasti taulah."

"Gak tau. Hehe." Mona terkekeh saat Gibson perlahan mundur hingga ke tengah kasur demi menjauh darinya. Meskipun tubuh Mona dibalut selimut putih yang tebal, dia tetap mengikuti gerakan Gibson. Semakin Gibson menjauh, semakin dikejar Mona.

"Jangan deket-dekat Yang! Aku gak mau kalo kamu masih pake baju itu."

Mona menarik pergelangan kaki Gibson, "ih yank mah malu-malu padahal mau."

"Gak!" Gibson menarik kakinya cepat, kemudian turun dari sebelah ranjang yang lain, "aku juga cowok, Yang."

"Iya aku tau kok kalo kamu cowok. Malah berstatus jadi cowokku, jadi apa yang salah sih Yank?" Mona mengejar Gibson yang berlari kecil menuju pintu di dekat toilet.

"Aku—"

"Akhh!!" Mona berteriak kesakitan saat ia terjatuh ke lantai secara tak sengaja karena terhalang selimutnya. Namun sial, wajahnya duluan yang menyentuh lantai lebih dulu daripada tubuhnya. Selimut yang membelit tubuhnya tertinggal di ranjang, sementara gaun tidur berbahan katun silk itu menjadi semrawut sehingga kedua payudaranya tersingkap dengan jelas.

"Mona!" Gibson mendekat dengan panik, bukan karena melihat buah dada yang menggantung indah di tubuh Mona, melainkan hidung Mona yang berdarah.

Mona mimisan.

"Uhh, sakit Yank." keluh Mona sambil membetulkan pakaiannya dengan cepat. Entah kemana sisi liarnya tadi. Saat payudaranya terekspos sempurna begini, justru dia yang merasa sangat malu.

"Jangan dongak. Kepalanya nunduk aja." Gibson mengusap kepala Mona dan membuatnya supaya tetap menunduk. Itu dia lakukan agar darah mudah keluar. Ia juga menyeka darah itu menggunakan tisu. Untung saja mimisannya tidak banyak.

"Makanya, pecicilan terus. Jadinya jatuh kan," ujar Gibson, lagi-lagi meneguk ludah sebab tak sengaja melihat belahan dada Mona.

"Ayank sih pake acara ngejauh pula. Kan akunya pengen ngejar." Mona menggembungkan pipinya kesal.

Gibson mengembuskan napas. Ia menangkap wajah Mona, "maaf ya Sayang. Aku cuma takut khilaf liat kamu pake baju ini. Makanya aku gak mau deket-deket."

Mata Mona berkaca-kaca melihat Gibson yang sedang menatapnya sendu. Suasana hatinya tiba-tiba buruk. Momen *staycation* yang sudah lama dia idamkan, malah hancur seperti ini karena sikapnya yang sembrono. Coba dia tidak usah pakai baju seksi hari ini, dan pakai baju yang

biasa saja, pasti dia dan Gibson sedang bermesraan di atas ranjang, sambil curi-curi kecupan di sela kegiatan.

Dia mengacaukannya.

"Eh kenapa malah nangis?" Gibson makin kalang kabut melihat Mona mulai menangis. "Maafin aku. Maaf, ini salah aku sampe kamu jatuh. Pasti sakit ya hidungnya? Mau aku kompres?" Gibson meraba hidung Mona yang memerah meski darah mimisannya sudah berhenti.

"Huaaaaaa ayank jahat!" Mona memukul pelan dada Gibson. Padahal dia di sini yang merasa bersalah, tapi kenapa mulutnya malah menyalahkan Gibson sih? Seharusnya dia tidak *playing victim*.

"Iya iya aku jahat," aku Gibson sambil memeluk Mona.

"Ayank gak sayang kan sama aku. Makanya gak mau aku deketin." Mona terisak pilu. Dia ingin menampar mulutnya sendiri karena tidak menuruti keinginannya. Sebenarnya dia ingin meminta maaf pada Gibson, tapi malah jadi begini.

Gibson menggigit kecil telinga Mona hingga membuat gadis itu memekik, "sembarang aja ngomongnya.

Malah saking sayangnya aku sama kamu, aku gak mau rusakin kamu."

"Dahlah alesan! Bilang aja kamu tu jijik disentuh aku!"

Gibson menggeram marah mendengar Mona bicara seperti itu. Alhasil, Gibson mengangkat Mona dari posisinya yang duduk di lantai, kemudian ia merebahkan tubuh Mona ke ranjang. Semua dilakukan dengan cepat dan tepat. Mona sampai tak berkutik dibuatnya.

"Mulutnya mau dihukum? Hem?" Gibson mengecup bibir Mona agak kuat, "kalo jijik, gak mungkin aku cium-cium begini." Gibson kemudian mengecupi setiap jengkal wajah Mona, termasuk bagian mata dan hidung. Merembet ke dagu dan bagian leher.

Mona menggeliat geli saat bibir Gibson menyusuri area telinganya yang terasa sensitif. Derai air mata saat menangis tadi pun seketika berhenti dan berubah menjadi lenguhan nikmat yang keluar dari mulutnya.

"Gibson..." Mona mengusap kepala Gibson, lalu memeluk lehernya erat sehingga cowok itu langsung menindih badan Mona karena kedua tangan untuk menopang dirinya sendiri, luruh.

"Nanti berat, Yang." Gibson hendak berangkat. Tapi Mona tak melepaskan pelukannya.

"Gak berat kok. Serius." Mona memang merasakan beban tubuh Gibson yang cukup membuatnya sesak napas, tapi entah kenapa dia merasa sanggup menahannya sampai berjam-jam.

"Posisi ini bahaya." Gibson menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Mona yang wangi.

"Yeah. Bahaya banget," balas Mona sambil mengusap rambut Gibson yang terasa kasar.

"Pasti setan lagi ketawa di sekitar kita, nungguin sesuatu yang paling mereka inginkan terjadi." Gibson tertawa kecil membayangkan ucapannya sendiri. Walaupun rada serem sih.

"Aku sih sempet berpikir, gak apa-apa ngelakuin itu sama kamu. Lagipula, aku yakin bakal nikah sama kamu juga pada akhirnya. Gak masalah kalo DP duluan," kata Mona yang dihadahi gigitan gemas di lehernya, yang berarti Gibson tak suka dia bicara seperti itu. "Heheeh, tapi aku gak bisa langgar janji sama Mama kamu. Aku udah janji buat jaga batasan."

Gibson diam-diam tersenyum sebelum ia mengangkat kepalanya, "aku juga udah janji sama Mama untuk jaga kamu. Makanya aku sebisa mungkin nahannya."

"Tapi punya kamu udah keras banget kek batu. Hahahaha," kata Mona tertawa keras seolah sudah melupakan kegalauan yang melanda hatinya tadi. Itu karena dia merasakan sesuatu yang mengganjal di perutnya—besar, keras, dan panjang. Pasti itu *belalai gajah* milik Gibson.

"Kalo *itu*-ku gak bangun setelah lihat kamu pake baju seksi begini, berarti aku gak normal." Gibson mendengus kesal, lalu beranjak dari atas tubuh Mona. Untuk menutupi rasa malunya di wajah dan di bagian bawahnya yang tegang, Gibson segera mengambil selimut dan menutupi dirinya sendiri.

Mona pun tersenyum bangga melihat reaksi Gibson yang menggemaskan. Walaupun dia tidak bisa melakukan adegan *snu-snu*, namun dia berhasil membuat Gibson yang polos menjadi terangsang.

"Ayank..." panggil Mona dengan suara mesra.

"Hmm?" Gibson sengaja tidak menatap mata Mona. Ia pura-pura sibuk dengan remot tv dan mengganti saluran secara acak.

Mona bergerak mendekati Gibson, dan berbisik di telinga pacarnya itu, "Mau nen?"





!!

Awwssshh. Ayank mah KDRT!!" teriak Mona saat Gibson menyentil dahinya sedikit keras.

"Kamu sih macem-macam aja pertanyaannya. Udah ganti baju sana," usir Gibson menggunakan dagunya karena saat ini dia sedang membalut dirinya sendiri pakai selimut hotel. Bukan tanpa alasan dia melakukan itu, semua gara-gara Mona yang sukses membuat *juniornya* bangun. Tentu saja dia tidak mau Mona melihat *pedangnya* itu berdiri tegang seperti orang cabul.

"Bilang aja mau. Iye kan? Ayo ngaku." Mona memajukan wajahnya hingga hanya berjarak tipis dengan wajah Gibson.

Gibson dengan cepat memundurkan wajahnya, "gak, Yang."

"Aku kasih dua pilihan deh," tawar Mona.

Gibson menaikkan sebelah alisnya.

"Mau nen atau mau aku bantu turuin *itu* kamu?"
tunjuk Mona ke arah bawah tubuh Gibson yang tertutup selimut dengan sempurna.

Gibson menatap Mona dengan tatapan datar. Selang beberapa detik kemudian, ia mencubit pipi kanan kiri gadis itu dengan kuat sampai melebar ke samping. Mona mengaduh kesakitan, menepuk-nepuk tangan Gibson supaya mengampuni pipinya.

"Ayank!! Sakit tau! Pipi aku nanti tambah turun gimana?" protesnya sembari mengusap pipinya yang sudah memerah.

"Aku heran aja darimana kamu paham soal gituan? Jangan-jangan kamu sering nonton bokep ya Yang?" tanya Gibson dengan mata selidik.

"Hah? Gak! Gak sering, masih bisa dihitung pake jari kok."

"Mulai sekarang, gak boleh nonton begituan lagi. Itu bisa ngerusak otak," ucap Gibson, kali ini mencubit hidung Mona.

"Oke oke. Tapi emang kamu gak pernah nonton begituan?"

Gibson menggeleng, "gak pernah sekalipun."

"Bohong! Kata temen aku di kelas, bukan cowok namanya kalo gak nonton bokep." Mona melotot.

"Gak percaya ya udah. Kalo sekedar ciuman doang sih sering di film atau anime, tapi untuk hubungan suami istri begitu, aku gak berani." Gibson menggelengkan kepalanya tampak ngeri. Tetapi di mata Mona, Gibson justru terlihat sangat polos.

Sebenarnya, Mona percaya aja sih kalau pacarnya yang baik itu tak pernah nonton film plus-plus, soalnya Gibson itu tipe cowok yang lurus, gak neko-neko, dan yang paling penting, gak mesum macam dirinya. Mungkin karena itulah, Mona mendapatkan kekasih seperti Gibson yang melengkapi kekurangannya ini.

"*Fine*, aku percaya kamu. Lagian misalnya kamu pernah nonton pun, *it's okay. That's normal*. Yang gak normal itu kalau dijadiin candu. Baru bisa merusak otak," terang Mona bicara sok pintar, padahal kelakuannya juga minus. Dia kadang berpikir, apakah kepribadiannya tercampur dengan Mona yang asli? Dia merasa tidak secentil ini sebelumnya.

"Tuh kamu tau." Gibson mengusap kepala Mona. Dalam hati, dia bersyukur karena bagian bawahnya sudah

tak tegang lagi. Dia berhasil membuat pikirannya kembali jernih.

"Ya udah, aku mau ganti baju dulu deh daripada kena cubit kamu mulu." Mona kemudian beranjak dari ranjang. Namun sebelum itu, dia memberikan ponselnya pada Gibson sebab ponsel Gibson sendiri sedang di *charge*, "ayank pesenin pizza ya. Dua kotak ukuran sedang! *Cheese* mania sama *meat lovers*."

"Emang habis? Aku rencananya mau pesen sate padang juga Yang," kata Gibson yang tak canggung mengotak-atik isi ponsel Mona. Memang hubungan mereka berdua memiliki aturan bahwa ponsel mereka adalah milik bersama, sehingga tidak ada privasi ataupun rahasia. Bagi teman-teman Mona, itu hubungan *toxic*, tapi bagi Mona, hubungannya bersama Gibson disebut transparan.

"Abis dong. Ayank kan kadang-kadang bisa abis lima potong sendirian."

Ucapan Mona sedikit menohok hati Gibson. Tapi memang ada benarnya juga sih. Mungkin karena ukuran badannya yang besar dan tak seperti anak sekolahan, makannya jadi banyak dua kali lipat dari orang kebanyakan.

Gibson sudah memesan makanan dari aplikasi ojek *online* dan membayarnya memakai saldo yang sudah ada di akun Mona. Saldo tersebut diisi dari tabungan bersama yang mereka kumpulkan tiap minggu, dan sekarang sudah terkumpul hampir sepuluh juta.

Gibson tersenyum tanpa sadar, menyadari hubungan pacaran mereka ternyata ada pula sisi positifnya seperti ini; menabung bersama, belajar bareng demi mendapat nilai bagus, hingga rutin berolahraga untuk tubuh lebih sehat. *Well*, meskipun sisi negatifnya tetap ada unsur mesumnya sedikit, namun Gibson juga tak bisa menghindari itu selamanya. Godaan Mona terlalu besar sih, lagipula dia juga lelaki normal.

"Udah pesen Yank?"

Mona keluar dari kamar mandi dengan pakaian yang sama saat dia pakai untuk pergi hari ini, tapi bagian bawahnya dia hanya memakai *hotpants*. Celana pendek sebatas paha itu dijadikan Mona sebagai daleman di dalam rok plisket coklat miliknya.

"Sudah," kata Gibson sambil mengangguk, "nah gitu kan bagus." Dia memuji penampilan Mona.

"Tapi kan ini baju yang tadilah, Yank. Ntar pulangnya kusut gimana?"

"Nanti pake jaket aku aja, jadi gak kelihatan kusutnya," jawab Gibson sambil mengayunkan tangannya, menyuruh Mona untuk segera mendekat.

Mona mengganggu kegirangan, lalu melompat ke ranjang, bergabung dengan Gibson duduk bersandarkan kepala kasur dan diselimuti selimut tebal. Suhu di dalam kamar disetel Mona di angka yang paling kecil sehingga dia bisa modus berpelukan dengan Gibson sebab kedinginan.

"Ayank dah pesen makanan?" tanya Mona.

"Sudah. Kalo sudah sampe nanti, aku yang turun ke bawah." Gibson merangkul pundak Mona, sedangkan Mona memeluk perut Gibson.

"Hmm... kalo dah nikah, enak banget kayak gini terus. Pokoknya abis lulus sekolah, langsung tunangan ya!" Mona memeluk gemas perut Gibson sambil menggusel kepalanya di sana.

"Iya. Tapi bisa gak ya kalau biaya pertunangan kita, gak usah minta ke ortu?" tanya Gibson.

Mona mendongak, menatap pacarnya heran, "lho emangnya kenapa?"

"Aku gak enak aja. Takutnya nyusahin mereka," jawab Gibson sembari mengusap pipi Mona dengan tangan kirinya.

Mona tersenyum bangga. Mungkin ini memang kebiasaan Gibson yang jarang meminta apa-apa pada orang tuanya dan lebih mengandalkan uang jajannya sendiri. Kata calon ibu mertuanya, Gibson sudah rajin menabung sejak kelas tiga SD, dan baru punya tabungan anak saat awal SMP.

"Berarti pake tabungan kita ya? Aku sih nurut aja gimana keputusan kamu," ujar Mona.

"Lima puluh juta cukup mungkin ya."

Mona mengusap dagunya, "mungkin cukup. Bahkan bisa kurang dari itu kalo kita milih dekor, baju, dan lain-lain yang harganya murah."

"Aku gak mau yang murahan, Yang. Lagian ini pertunangan satu kali seumur hidup," jawab Gibson yang sukses membuat hati Mona makin berbunga-bunga.

"Ayank..." Mona menatap Gibson dengan haru. Namun sejurus kemudian, dia menyerang Gibson dengan kecupan basah di seluruh wajahnya hingga membabi buta.

Gibson sampai kewalahan dan menutup matanya lekat-lekat.

"*I love you full!* Mmmmmuaaaaahhh..." Mona mencium bibir Gibson dengan kuat dan panjang hingga Gibson terbelalak tak percaya.

"Ayank gak benci kan kalau aku bar-bar gini?" tanya Mona yang kini duduk di pangkuan Gibson.

Gibson menggeleng, "jangan kan bar-bar, kamu berak depan aku aja, aku gak benci Yang."

"Yeeee perumpamaan kamu mah parah. Aku juga gak mau kali pup depan kamu," kata Mona mencubit pipi Gibson dua-duanya.

"Hehehe." Gibson mengecup bibir Mona. Satu kali... dua kali... tiga kali, hingga kecupan berubah menjadi ciuman, ciuman menjadi lumatan, dan lidah mereka pun saling bersahutan. Mona memeluk leher Gibson dan Gibson memeluk pinggang Mona. Televisi yang menyala di depan mereka pun menjadi saksi bisu adegan panas tersebut.

Bunyi decakan lidah terdengar begitu jelas di telinga mereka. Degupan jantung yang saling bertalu seolah menambah ketegangan hasrat yang terjadi diantara ciuman itu. Mona yang sesekali membuka matanya hanya untuk

melihat ekspresi Gibson, pun tersenyum kecil karena cowok itu ternyata sedang menatap matanya juga.

"Ehmm...." lenguh Mona saat Gibson mengusap punggungnya.

"Kita harus berhenti." Gibson melepaskan tautan bibir mereka dan menempelkan dahinya ke dahi Mona. Napas mereka beradu, saling meraup udara sebanyak-banyaknya.

"Ciuman kamu makin *hot* deh Yank," puji Mona.

"Kamu juga," kata Gibson.

"Aku tuh ngikutin insting aja tau."

"Aku juga gitu." Gibson tertawa kecil. Ia menjauhkan wajahnya dan berubah posisi menjadi memeluk Mona. Ia menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Mona. "Kayaknya mulai besok, kita jarang ketemu deh."

"Hah!? Kenapa gitu?" kaget Mona lalu menangkap wajah Gibson untuk menatap matanya.

"Mulai Senin besok, ada les tambahan untuk persiapan olimpiade. Jadi kita gak bisa pulang bareng," kata Gibson dengan wajah lesu.

"Yaaaaahhh.... sampe kapan? Lama gak?"

Gibson menautkan sejumput rambut Mona ke belakang telinga, "dua mingguan paling lama. Jadi setiap hari, selama dua jam setelah pulang sekolah, aku dan peserta lainnya dikasih les oleh guru. Kamu gak apa-apa kan pulang bareng Bang Rendi dulu?"

"Hmm.. gak bisa gini." Mona menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia pun langsung turun dari pangkuan Gibson dan mencari ponselnya berada.

"Kamu mau ngapain?" tanya Gibson bingung.

"Mau telepon Om Zidan, pokoknya aku harus ikut olimpiade juga. Serah deh pelajaran apa," kata Mona dengan mata tegasnya.

"Memangnya bisa? Bukannya tiap bidang udah *fix* pesertanya?"

Mona menunjukkan jempolnya, "bisa dong. Jalur orang dalem. Hahahah," katanya sambil tertawa bangga.

Inilah salah satu keuntungan dari anak pemilik Yayasan. Nambah satu orang peserta sebagai perwakilan sekolah mereka tentu saja menjadi hal yang mudah bagi Mona. Yang penting, waktunya bersama dengan Gibson lebih panjang dalam waktu satu hari. Itu pun dia masih

merasa kurang. Memang seharusnya mereka nikah dini saja.





“Lesu *beud* gue gak ketemu ayank.” Mona merebahkan wajahnya lunglai ke atas meja. Tidak lain dan tidak bukan alasannya adalah akhir-akhir ini, dia jarang bertemu Gibson, sang kekasih, karena mereka berdua masing-masing sibuk latihan untuk persiapan olimpiade.

“Lo baru tau sekarang? Hahaha. Kasian banget. Percuma lo curangin jumlah orang yang ikut lomba, sedangkan lo tetep gak bisa ketemu sama Gibson.” Raline tertawa ngakak, puas melihat sahabatnya yang galau merana.

“Ya mana gue tahu kalo kami bakal pisah gedung! Kenapa juga sih gak digabung aja seluruh matpel buat belajar bareng!?” geram Mona sembari mengepalkan tangannya ke atas meja.

“Bego ah.” Raline menoyor pelan kepala Mona, “mana bisa lah kek gitu. Gak konsen *keleus*. Sabar dikit napa, abis olimpiade itu kan kalian bisa nempel lagi.”

"Kelamaan bagi gue. Gue udah gak tahan mau cipokan sama ayank." Mona mendengus kesal. Namun setelah itu, lagi-lagi, kepalanya ditoyor dari depan—bukan Raline pelakunya, melainkan Desti.

"Gila lo. Untung kelas sepi, kalo gak, malu-lah didenger orang," omel Desti sembari membuka kotak bekal warna ungu yang dia bawa. Raline, Mona, dan Desti, memilih untuk tetap di kelas saja saat jam istirahat kedua, dimana kebanyakan teman sekelas mereka pada keluar untuk sholat dzuhur atau makan siang di kantin.

"Hahaha. Udah ketagihan dia ciuman. Apalagi bibir Gibson tebal gitu kan nambah enak, ya gak Mon?" goda Raline.

Mona pun memukul keras lengan Raline. "ih gak usah bayangin bibir cowok gue, nanti lo mau lagi."

"Dikasih gratisan gue juga ogah," balas Raline songong.

"Sebelum dikasih juga gue gorok lo duluan!" Mona mendengus kesal.

"Iya iya yang bulol sabi jadi psikopat sekarang." Raline mengalah, "tuh lihat, pacar kesayangan lo manggil."

"Mana-mana!!" Mona dengan cepat menoleh ke arah pintu kelas, dan benar saja kata Raline, di sana terlihat cowok paling ganteng di matanya, ayank Gibson, sedang memanggilnya dengan ayunan tangan. Tanpa bertele-tele, Mona melesat kencang dan hampir terjatuh karena terselip sepatunya sendiri.

"Hati-hati Yang." Gibson geleng-geleng kepalanya melihat tingkah Mona yang pecicilan.

"Hehe. Ayank kok bisa di sini? Kata di *chat* tadi disuruh guru ke kantor," ujar Mona sambil cengingisan.

Gibson memberikan kantong kresek kecil yang berisikan satu kaleng susu Milo dingin dan roti moka yang dibelinya dari koperasi sekolah, "abis ini aku langsung ke kantor guru. Sebelum itu, aku beliin ini buat kamu nyemil."

"Wahh.." Mona menerimanya dengan tangan bergetar—mungkin karena dia terlalu senang dibelikan jajanan oleh Gibson. Padahal ini sudah kesekian kalinya, Gibson membelikan sesuatu untuknya, tapi tetap saja perasaan haru itu masih sama saja. "Makasih banyak ya Yank. Ah, kamu udah makan lom bekal dari aku tadi?"

"Sudah," jawab Gibson.

"Enak?"

Gibson mengangguk, "pasti dong. Apalagi telur dadar buatan kamu tambah enak kalo dikasih bawang merah sama irisan cabe kayak gitu."

"Serius?!" Mata Mona berbinar. Dalam benaknya, ia sudah bertekad untuk membuatkan telur dadar seperti itu lagi untuk Gibson pada bekal seterusnya.

"Iya serius." Gibson menepuk kepala Mona sebagai pujian, "aku ke kantor dulu ya Yank. Nanti pulang sekolah, kamu duluan aja sama Bang Rendi. Aku masih harus belajar tambahan buat olimpiade."

"Hih.. sebel banget aku sih, kenapa kita belajarnya harus diselang-seling gini tiap harinya. Padahal aku sengaja ikut acara begituan kan buat bareng sama kamu," omel Mona dengan muka kesal.

"Salahin gurunya yang atur. Lagian, kamu juga aneh Yang, macem-macem aja mau ikutan, padahal aku pengennya kamu semangatin aku dari kursi penonton pas lomba nanti," kata Gibson.

"Yahhh.... aku jadi tambah gak semangat deh." Mona mendesah pasrah. Mau menyesal pun sudah terlambat. Kalau tahu begini, dia akan menuruti ucapan Gibson di

hotel waktu itu untuk tidak mengikuti ajang olimpiade di sekolah mereka.

"Sabar.. udah kejadian juga. Sebagai gantinya, kamu harus serius biar bisa juara. Nanti kalau menang, gimana kalau kita liburan ke Yogya?"

Tawaran Gibson berhasil membuat ekspresi Mona yang semula lemas, menjadi berapi-api. Kalau bisa digambarkan seperti dalam anime sih, aura tubuh Mona sedang membara saat ini.

"Serius, Yank?!" tanyanya *excited*.

Gibson mengangguk, "iya, asal orang tua kamu mengizinkan."

"Yuhuuu pasti kasih izin dong kalo bareng kamu. Yeayyy!!" Mona lompat-lompat gembira seperti anak kecil. Untung saja kelasnya sedang sepi. Kalau tidak, dia pasti sangat malu. "Lihat aja nanti. Aku bakal dapet juara satu!"

"Oke oke. Aku tunggu hasilnya." Gibson menepuk kepala Mona, "kalo gitu, aku ke kantor guru dulu ya. Gak enak kelamaan bikin Bu Aisyah nunggu." Bu Aisyah itu nama guru agama mereka.

"Iya sono gih. Selamat bekerja sebagai murid teladan ya, Yank." Mona pun melambaikan tangan sebagai salam perpisahan, lalu Gibson hengkang dari depan kelasnya.

Mona berjalan kembali ke dalam kelas dengan hati riang dan senyum berbunga-bunga.

"Bener kata gue, Mona kek orang idiot tiap abis ketemu Gibson," celetuk Raline tak tahan melihat tingkah *bulol bestie*-nya.

"Tapi dia nambah pinter di pelajaran lho. Bisa dibilang, Mona dapet banyak faedahnya pacaran sama Gibson dibandingkan sama Devan dulu," ucap Desti menambahkan.

"Lo bandingin sama Devan. Ya beda jauh lah. Kalo dulu mah, Mona emang beneran idiot! Sekarang, tingkahnya aja yang kek gitu, tapi otaknya berubah jadi encer," imbuh Raline, bersamaan dengan Mona yang sampai di tempat duduknya.

"Ngomongin apaan sih?" tanya Mona.

"Bandingin lo waktu sama Devan dengan Gibson sekarang," jawab Desti.

Mona bergidik jijik, "ih ngapain bandingin sama cowok mesum plus brengsek itu. Ngadi-ngadi aja. Kalian

mau tau gak, kemaren gue liat Devan sama cewek masuk ke hotel. Gue yakin mereka pasti *ngewe*."

Raline memukul pundak Mona, "lah berarti lo juga masuk hotel dong bareng Gibson?"

"Iya, *stay cation* aja sampe malem. Tapi kami gak wik-wik kok. Cuma cipokan doang. Gibsonnya tebal iman sih," rengut Mona masih sebal.

"Kalau Gibson mah gue percaya dia alim, gak kayak lo yang dakjal." Raline tertawa lepas. Sekarang gantian Mona yang memukul lengan Raline dengan keras.

"Lebih dakjal lo kali," balas Mona sambil mendengus.

"Eh tapi Mon, yang tadi seriusan lo ngegep Devan di hotel?" sahut Desti penuh selidik, "soalnya gue juga pernah liat dia *check-in* waktu ngerayain ultah nyokap gue di Kempinski."

"Seriusanlah, buat apa gue bohong. Bahkan kami satu lift waktu itu. Ish nyebelin banget kalo ingat lagi. Mana ceweknya songong dan sok cantik," ujar Mona mencoba untuk mengingat bentuk wajah cewek gandengan Devan, tapi dia sama-samar lupa.

"Rambutnya pendek gak? Terus agak dewasa gitu ceweknya," tutur Desti.

"Mana ada!" Mona pun langsung ngegas, "ceweknya rambut ikal, panjang, terus badannya semok. Gak terlalu dewasa juga sih, mungkin kayak anak kuliah kali ya," lanjutnya ragu-ragu.

"Itu berarti..." Desti mengusap dagunya.

"Ceweknya beda!" Raline berkoar semangat, "gila, sering gonta-ganti pasangan dia. Gak takut kena penyakit apa. Ck ck ck, ngeri." Gadis berhidung mancung itu bergidik takut.

"Moga kena HIV deh," ceplos Mona, namun hanya seperkian detik, dia spontan memukul mulut, "ops, kata ayank Gigib, gak boleh doain orang jelek-jelek. Maafkan hamba, Ya Allah...", ujanya sembari menadahkan tangan ke atas, seperti sedang berdoa. Raline dan Desti pun hanya geleng-geleng kepala saja melihatnya, walau di dalam hati mereka, mereka juga meng-*aamiin*-kan doa Mona tersebut. Memang dasar.



"Wih tumben Papa pulang cepet?" sapa Mona melihat Abdan yang sedang menggendong adik bungsunya di teras.

Frans yang semakin gembul dan pipinya seperti mochi itu sudah bisa berguling-guling sekarang.

"Ya gak ada lagi kerjaan *urgent* di kantor, makanya Papa pulang." Abdan menjawab santai. Melihat Mona yang hendak mendekatinya, dia pun langsung memundurkan langkahnya, "cuci tangan dulu sana, entah kamu pegang apa aja di luar. Kayak Rendi tuh, cuci tangan dulu baru salim."

Mona mendengus kesal, tapi tetap menuruti perintah Papanya. Tapi tidak apa-apa, meskipun jaman covid sudah lewat, mereka tetap terbiasa cuci tangan sebelum masuk ke rumah. Untuk kebaikan bersama, ditambah lagi sekarang ada bayi di rumah.

"Pa," kata Rendi sambil mencium punggung tangan Abdan, "Mama mana?" tanyanya.

"Mama kamu lagi mandi. Tuh minum dulu sekalian buka sepatunya," ujar Abdan sambil menunjuk makanan dan minuman yang tersaji di atas meja di pelataran teras.

"Oke. Aku boleh nyium Frans gak Pa?" tanya Rendi lagi.

"Gak boleh! Mandi dulu kalo mau cium!" tolak Abdan sambil mata melotot.

Rendi menghela napas, "pelit banget ya Papa dek," ucapnya sambil menecolek pipi Frans. Frans pun tersenyum lebar melihat kakaknya. "Erghh. Tambah gemes," geram Rendi pengen cubit pipi Frans lagi, tapi Abdan langsung menepis tangannya.

"Hahaha rasain." Mona tertawa melihat penderitaan abangnya. Setelah itu, dia juga mencium tangan Abdan dengan sopan, "Papa tiap hari begini aja. Pulang sore-sore. Pasti Mama seneng deh kalo Papa pulang cepet terus."

Abdan menganggukkan kepalanya, "pengennya sih begitu. Tapi Papa kan gak bisa nolak kalo ada kerjaan mendadak di kantor."

"Ngomongnya CEO tapi gak bisa pulang sesuka hati. Aku sering baca novel tuh, CEO-CEO kayak gak ada kerjaan. Malah pekerjaannya, ngejer cewek terus," ucap Mona.

"Itu kan novel, beda lagi sama kenyataannya. Masih untung banget ini Papa bisa pulang sore," kata Abdan.

"Ya untung banget. Satu banding seribu." Mona membuka sepatunya sambil duduk di kursi halaman, "oh iya Pa, Papa tau kan kalo aku ikut olimpiade."

"Taulah. Kamu kan curang, tiba-tiba minta masukin Zidan buat jadi peserta olimpiade. Untung di ijinin," timpal Abdan duduk di sebrang Mona sambil memangku Frans.

Mona merengut sebal, "bukan itu maksud aku. Gini Pa, kalo aku menang, aku mau minta sesuatu ya."

Rendi menatapnya curiga, "pasti itu berhubungan dengan Gibson."

"Tau-tau aja abang nih," sikut Mona ke lengan Rendi yang duduk di sebelahnya.

"Apa?" Abdan mengernyitkan dahinya, "mau minta tunangan sama Gibson?"

Mona pun membelalakkan matanya, lalu tertawa salting, "Eh. Hahaha, mau juga sih yang itu, tapi belum waktunya deh."

Rendi dan Abdan semakin penasaran. Mereka memasang wajah siap siaga seolah permintaan Mona itu di luar akal sehat.

"Gini. Heheh. Kalau aku menang nanti, aku mau liburan berdua aja sama Gibson ke luar kota, boleh kan?" pinta Mona dengan muka memelas.

"Gak boleh!!" jawab Abdan dan Rendi bersamaan.

"Ih kenapa? Kami gak bakal macem-macem kok.," protes Mona.

"Bohong itu Pa. Gak mungkin," ujar Rendi mengompori.

"Serius! Aku janji gak bakal macem-macem. Kamar hotel juga nanti beda," cetus Mona tidak mau kalah.

"Alah alesan." Rendi mendengus tak percaya.

"Abang!!" Mona semakin kesal.

"Diam!" Abdan menengahi keduanya. Hentakan suaranya yang agak keras itu juga mengejutkan Frans, tapi untung saja Frans tidak sampai menangis.

"Mona." Abdan memandang lurus ke arah putri semata wayangnya. Tanpa sadar, Mona meneguk ludah gugup. "Mau gimanapun alasan kamu, Papa tetap tidak akan mengizinkan. Terserah kamu mau merajuk atau mogok makan sekalipun, Papa tetap tidak memberi izin."

Suara dan raut wajah Abdan yang kian serius menunjukkan bahwa ucapannya tidak bisa terbantahkan lagi.

Mona pun mendesah pasrah, "ya udah deh kalo gak boleh," ucapnya lesu sambil masuk ke rumah. Mau marah juga sia-sia, pasti tetap sama jawaban akhirnya. Lagipula,

bakal lebih aneh kalau Papanya justru mengizinkan dia untuk berlibur berdua saja dengan Gibson.

Mungkin, alih-alih liburan ke Jogja, Mona akan mengajak Gibson ke Puncak Bogor saja nanti. Mereka bisa pergi subuh dan pulang di malam harinya. Hmm, itu lebih baik daripada tidak liburan sama sekali.

"Tuh kan merajuk," ejek Rendi tapi tidak digubris oleh Mona.

"Biarkan saja," ujar Abdan bersikeras. Dia harus bersikap tegas demi kebaikan putrinya.





Bunyi ketukan di luar beberapa kali membuat fokus Mona teralihkan dari buku yang sedang dipelajarinya, menjadi ke arah pintu. Mona pun melihat pukul berapa sekarang, dan ia langsung tersadar—dia sudah melewati jam makan malam.

"Mona, Mama masuk ya?" Suara Selly pun terdengar kemudian.

"Iya Ma, masuk aja. Gak dikunci kok," jawab Mona yang sejak waktu maghrib sudah duduk di meja belajarnya itu. Kira-kira sekitar satu jam lamanya, Mona terus mengasah otak untuk persiapan olimpiade nanti.

Pintu terbuka pelan, dan terlihatlah sosok keibuan dari Mama tirinya, Selly, yang tampak cantik nan anggun menggunakan daster berwarna putih dengan corak bunga-bunga. Selly tersenyum hangat, mendekati Mona di meja belajarnya.

"Kamu gak turun buat makan malem, Sayang? Papa sama Abangmu udah nunggu," ujar Selly sambil menepuk punggung Mona.

"Aku makannya nanti, bisa gak Ma? Masih tanggung nih belajarnya," tunjuk Mona ke arah buku yang terbuka.

"Masih tanggung atau ngambek karena Papa gak bolehin kamu liburan bareng Gibson?" ledek Selly. Wanita keturunan Arab itu duduk di ranjang belakang Mona.

"Ah itu..." Mona menggaruk tengkuk lehernya sembari tertawa garing, "ngambek sih gak, cuma sedikit kecewa aja. Tapi bukan karena itu aku belum turun buat makan, Ma. Aku serius karena ini lagi fokus aja belajarnya. Kalau berenti, nanti buyar konsentrasi aku," alibinya.

Selly melihat kejujuran di sorot mata Mona. Gadis cantik ini sama sekali tidak bohong. Entah kenapa, dia merasa bangga melihat perubahan Mona yang makin dewasa dari hari ke hari. Kalau dulu, pasti anak itu sudah mogok makan atau tantrum seperti kesurupan tiap Papanya tidak menuruti keinginannya.

"Oke oke kalau kamu sudah bilang begitu, nanti Mama bilang ke Papa. Tapi jangan lama turunnya ya, nanti

maag kamu kambuh lagi," kata Selly sambil beranjak dari kasur.

"Siap. Mama, Papa, sama Bang Rendi makan duluan aja. Setengah jam lagi aku turun," balas Mona dengan senyum hangat di wajah polosnya. Selly menganggukkan kepalanya sebagai jawaban, lalu dia keluar dari kamar Mona.

Mona mendesah lega, untung saja alasannya tadi terdengar masuk akal. Sebenarnya, dia malas untuk turun dan makan malam bersama keluarganya, karena dia masih kesal melihat wajah Rendi yang sangat cepu itu. Mona menyebutnya kompor meledug. Dia sudah tahu sih pasti Papanya tidak akan mengizinkan ide liburan bareng Gibson itu, tapi ya jangan makin dipanas-panasin dong suasananya. Huh, kalau mengingat lagi, dia makin marah saja. Dia tidak akan menegur sapa Rendi sampai besok-besok.

Ketika merutuki abangnya itu, ponsel Mona bergetar pertanda ada telepon masuk. Melihat siapa yang menelepon lewat video itu, wajah Mona yang semula kusut, berubah pias menjadi riang. Tentu saja siapa lagi kalau bukan Gibson yang menghubunginya.

"Hallo ayank!" sapa Mona dengan senyum lebarnya. Sungguh ajaib, kemana perginya rasa kesal yang sejak tadi sore dia pendam dalam hati? Hilang begitu saja saat melihat wajah ganteng dan manis milik pacarnya itu.

Gibson tersenyum kecil, kemudian merebahkan kepalanya ke atas bantal, "*hallo sayang? Assalamualaikum.*"

"Hehe. Waalaikumsalam. Ayank baru mandi?" Mona bahkan lupa mengucapkan salam saking senangnya tadi. Dia sumringah melihat Gibson yang tampak segar dengan rambut yang agak basah.

"Iya, abis sholat Maghrib juga. Kamu udah sholat?" tanya Gibson.

"Gak." Mona menggeleng, "aku kan lagi mens Yank. Baru hari pertama sih tadi sore," lanjutnya.

"*Oh gitu—eh!*" Gibson terhenyak kaget saat Jessi, kucing *flatnose* putih miliknya loncat naik ke dadanya, "ngagetin aja nih bocil." Gibson mengelus kepala Jessi, dan Jessi pun mengendus hidungnya ke wajah Gibson.

"Ih kok aku bisa cemburu ya sama kucing?" Mona tertawa cengingisan, "Jessi nambah gemoy," ledeknya.

"*Iya, kerjaannya makan terus, abis itu molor. Gitu aja tiap hari,*" sahut Gibson. Sekarang, Jessi sudah meringkuk nyaman di atas perut Gibson sembari menyembunyikan wajahnya di bawah *paw-paw*-nya.

"Aku juga beliin makanan basah dari onlen buat Jessi, tapi belum sempet kasih kamu, nanti kamu ingetin ya Yank pas jemput sekolah besok."

"*Oke siap.*" Gibson membentuk jarinya menjadi huruf O, "*kamu kenapa Yang? Kayak murung gitu?*"

Mona terperanjat mendengar pertanyaan tiba-tiba itu. Padahal sedari-tadi, dia selalu tersenyum ceria seperti biasa, tapi kenapa pacarnya itu selalu bisa mengetahui suasana hatinya yang asli? Memang, dia tidak bisa berbohong di depan Gibson.

Mulut Mona mengerucut sebal, "*ini lho Yank, aku tadi kan sudah bilang ke Papa, kalo nanti aku menang olimpiade, aku mau liburan bareng kamu. Tapi gak dibolehin,*" ujanya dengan raut masam.

"*Oh tentang itu...*" Gibson menganggukkan kepalanya paham, "*aku juga sudah bilang sih ke Mamaku, tapi gak diizinin juga kalo kita berdua aja.*"

"Padahal kan kita gak ngapa-ngapain ya Yank."

Mendengarnya, Gibson langsung terbahak-bahak. Mulutnya mencebik seolah meledek Mona, "*yakin? Hahahaha. Kalo aku sih memang gak ngapa-ngapain, tapi kamu beda Yang.*"

"Ish ayank nih! Kayak tau-tau aja."

"*Ya taulah. Kamu kan selalu mesum-in aku tiap ada kesempatan,*" ujar Gibson.

"Hehehe, tapi kamu juga gak nolak! Berarti kamu juga mau kan?!" Mona memeleatkan lidahnya.

"*Iya juga sih..*"

"Kan! Kamu mah sok jual mahal, padahal hayuk aja."

"*Ya udah-ya udah. Kamu menang. Peace.*" Gibson tertawa kecil sambil membentuk jarinya menjadi huruf V.

Setelah itu, Mona merasa jauh lebih baik. Dia tidak terlihat kalut seperti tadi. Rasanya beban di hatinya lepas begitu saja. Tak bisa dipungkiri, obat paling mujarab untuk Mona saat ini adalah Gibson.

"Jadi gimana, Yank? Gak jadi dong kita liburan?"

"*Jadiin aja,*" jawab Gibson simpel.

"Hehh gimana? Kan kita sama-sama gak diizinin?" tanya Mona bingung.

"*Ya jangan berdua aja. Kalau kita liburan ngajak sekeluarga, pasti boleh. Mama aku bilang, kalau mau liburan, ajak adik-adik aku sekalian, baru bisa pergi,*" terang Gibson menirukan ucapan Mamanya tadi sore.

"Aku sih gak keberatan kalau keluarga kita ikut, tapi jadinya gak bebas dong berduaan bareng kamu? Aku kan pengennya mau nempelin ayank. Kalo dilihat adik-adik kamu, malu-lah aku."

Mona menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan, lalu menggeleng-gelengkan kepalanya dengan heboh sembari membayangkan hal itu benar-benar terjadi. Pasti canggung banget pas pacaran dilihat oleh keluarga si pacar. Cukup sekali waktu itu dia ketahuan oleh calon mama mertua. Gak deh kalo untuk kedua kalinya.

"*Hmmm..*" Gibson mengusap dagunya seolah sedang berpikir keras, "*aku ngerti. Aku juga gak mau ngawasin mereka tiap saat. Nanti malah gak sengaja mengabaikan kamu.*"

Ucapan Gibson yang terdengar sendu itu membuat Mona meleyot haru.

Sebelum Mona menyahut, Gibson kembali bicara, *"gimana kalau kita ke Puncak aja? Perginya subuh, pulang dari sana abis maghrib."*

"Hah!!" Mona menggebrak meja saking senangnya, "ih kok bisa samaan sih?! Demi Allah deh Yank, aku juga mikir kayak gitu tadi sore. Kita pergi ke Puncak, balik hari gitu. Hahahaha." Tawa Mona pun lepas memikirkan seringnya mereka bisa mirip seperti ini. Malah kadang saat mereka ngobrol random, dan tiba-tiba Mona menanyakan hal yang lain, Gibson langsung tahu apa maksud pertanyaannya. Memang bisa sefrekuensi itu?

"Berarti kita sepemikiran," balas Gibson setuju, *"jadi gimana nih? Deal?"*

"Deal dong! Masa' gak," jawab Mona tanpa mikir dua kali.

"Tapi ini akan terlaksana, kalau kita sama-sama menang ya. Kalau salah satu dari kita gak dapet juara, batal," kata Gibson dengan tegas.

"Ayank tuh yang harus hati-hati. Gak tau apa kalau aku nih paling pinter di kelas?" ucap Mona dengan sombongnya.

"Hahaha, baiklah. Siap Tuan Putri. Kalau gitu, udah dulu ya, Yang? Aku mau makan terus lanjut belajar."

"Iya aku juga. Dadah Yank, *love you!* Muaaahh..." Mona melambaikan tangannya ke arah layar dengan semangat. Tak lupa dengan kecupan mesra di akhir.

"Dah. *Love you too,*" balas Gibson malu-malu, sebelum mematikan teleponnya dengan salah tingkah. Padahal mereka sudah lama berpacaran, tapi untuk mengucapkan kata 'cinta' saja, cowok itu masih canggung. Tapi tidak apa-apa, justru itulah daya tarik seorang Gibson di mata Mona.



Keesokan harinya, pada jam istirahat pertama, Mona hendak menjemput Gibson ke kelasnya untuk makan bareng. Biasanya mereka akan memakan bekal, tapi hari ini beda karena mereka sudah sepakat untuk pergi ke kantin. Mona kangen bakso, sedangkan Gibson ingin makan ketoprak dan lontong sayur.

Kenapa Mona terus yang menjemput Gibson? Itu dikarenakan setiap guru dari berbagai mata pelajaran, selalu betah mengajar di kelas teladan tersebut sehingga tak jarang, mereka memakan waktu istirahat hingga sepuluh

menit. Makanya, Gibson selalu telat untuk keluar kelas. Kasihan, memang. Makanya kebanyakan teman-teman Gibson itu membawa bekal masing-masing agar tidak jajan di luar.

Di depan pintu kelas Gibson, kepala Mona celingukan demi bisa melihat kursi sang pacar yang berada paling belakang sekali. Namun, senyum lebarinya seketika memudar saat dia melihat ada satu cewek tengah berdiri di samping meja Gibson.

Dari gerak-geriknya yang membawa buku, pulpen, dan sedikit membungkuk untuk menulis sesuatu di atas meja, sepertinya cewek itu minta diajari sesuatu oleh Gibson. Mungkin itu tentang pelajaran yang baru saja mereka pelajari sebelum istirahat.

Cewek itu tersenyum senang, menampilkan lesung pipinya yang cukup dalam. Dia memang manis, tapi kalau dibandingkan Mona, cukup jauh perbedaannya. Jangan lupa, kalau Mona itu primadona di sekolah ini.

"Ayank!" panggil Mona dengan lantang sembari memasuki kelas Gibson tanpa malu. Ya, pemandangan dimana Mona menjemput sang kekasihnya sudah terlihat lumrah bagi penghuni kelas itu.

Mendengar panggilan itu, Gibson dan cewek di sebelahnya menoleh bersamaan ke arah suara. Gibson langsung tersenyum melihat Mona yang sedang berlari kecil menuju tempat duduknya. Sesampainya Mona di depan Gibson, cewek yang berdiri di samping Gibson, tersenyum canggung lalu membereskan bukunya.

"Makasih ya Gib. Gue udah paham nih," ucapnya.

Mona melihat nama cewek itu di seragam sekolahnya, Sherly Kirania. Hmm, mencurigakan. Dari ekspresinya itu, dia pasti menyukai Gibson. Kenapa Mona bisa tahu? Karena hanya sesama cewek yang bisa mengetahui isi hati mereka.

"Oke, kalo lo masih ada yg belum ngerti. Tanya aja," balas Gibson seadanya, tanpa senyum di wajahnya.

Sherly mengangguk, dan kembali ke tempat duduknya yang berada paling ujung depan dari tempat duduk Gibson ini. Wow jauh banget ya bisa nancep ke sini, batin Mona.

"Kenapa itu, Yank?" tanya Mona dengan suara pelan.

"Dia teman satu tim aku pas olimpiade. Ada yang gak ngerti katanya tadi, mau minta ajarin," jawab Gibson dengan jujur.

"Ohhh..." Mona berusaha menutupi kecemburuannya. Dia sudah tahu sih kalau Gibson itu satu-satunya cowok yang berada di tim pelajaran Kimia. Dua orang lagi cewek, satu di kelas ini dan itu pasti adalah Sherly, lalu satu lagi, ada di kelas 11 IPA 3.

"Ayo ke kantin, Yang. Nanti keburu masuk," ajak Gibson sambil menjulurkan tangannya ke arah Mona.

Mona meraih tangan Gibson, dan menggandengnya ke arah lengannya. Dia menatap Sherly, dengan sengaja untuk memberitahu cewek itu kalau Gibson adalah miliknya. Tapi, Sherly tidak berani mengangkat kepalanya—dia justru terlihat sibuk membuka bekal dari dalam tas.

Apakah Mona harus merasa waspada pada cewek itu?





Gibson mencolek ujung hidung Mona karena pacarnya ini sering melamun. Ia perhatikan, Mona sedikit *badmood* sejak dia melihat Sherly di kelas sebelum mereka ke kantin tadi.

"Kenapa, Yank?" tanya Mona dengan mata bulatnya. Dalam hati, Gibson memuji betapa cantik pacarnya itu. Sungguh, sampai detik ini pun, Gibson masih sering merasa bahwa dia sedang bermimpi. Bisa memiliki pacar yang baginya sangat sempurna—begitu jomplang jika dibandingkan dirinya.

Tidak sedikit orang yang bertanya padanya, bagaimana dia bisa berpacaran dengan Mona? Bagi banyak lelaki, Mona itu tidak tersentuh, memiliki value yang tinggi, dan perawakannya membuat kaum adam minder. Selama dia menjadi primadona di sekolah, hanya satu orang yang membuat gadis itu bertekuk lutut, yaitu Devan, tunangannya dulu.

Jika dibandingkan dengan Devan pun, jujur, Gibson merasa *insecure*. Devan itu cowok *most wanted* di sekolah, dia kapten basket, tampan, putih, tinggi, dan badannya kurus, bukan seperti dia yang seperti raksasa.

Gorilla, King Kong, Bison, hingga titan pun sudah sering Gibson terima di sepanjang hidupnya. Dari kelas 1 SD hingga kelas 11 SMA ini, dia pasti mendapat julukan sebagai "orang yang paling besar di kelas". Jangankan anak sekolahan, preman pasar pun bersikap segan padanya.

Maka tak heran, banyak orang yang bingung, kenapa Gibson bisa mendapatkan gadis secantik Mona? Dari kulitnya saja, mereka seperti kopi susu. Apalagi dari jarak tinggi badan mereka, Mona hanya sebatas ketiaknya. Padahal kalau dilihat-lihat, Mona itu sudah lebih tinggi dari kebanyakan gadis seumurannya.

Mendapatkan banyak perhatian seperti itu, membuat Gibson kerap rendah diri. Dia berusaha untuk tidak membuat Mona kesusahan atau membuat Mona malu karena mendapat pacar yang tak sempurna seperti dirinya ini.

"Kamu masih kepikiran Sherly yang tadi?" tanya Gibson tidak enak.

Mona menggeleng, "gak kok."

Jawabannya singkat dan padat. Tapi gak jelas, yang berarti Mona sedang marah. Ataukah dia cemburu?

"Aku gak ada apa-apa sama dia. Ngobrol pun jarang banget," timpal Gibson memegang tangan kiri Mona yang nganggur di atas meja.

"Aku tu memang gak bisa bohong ya depan kamu," ujar Mona sambil mendesah pelan, "iya aku cemburu, Yank. Bayangin kamu duduk deket-deket dia tiap latihan belajar, terus kalian juga pasti sering diskusi bareng, buat aku sesek di sini." Mona menyentuh bagian ulu hatinya— mungkin yang ia maksud adalah perasaannya.

Gibson tersenyum kecil melihat Mona yang terlihat lesu. Dalam hatinya, ia begitu senang karena Mona cemburu melihatnya berinteraksi dengan cewek lain, namun di satu sisi, dia juga tidak mau membuat Mona sedih.

"Itu kan untuk persiapan lomba aja, selebihnya aku dan dia gak pernah deket. Apa aku gak usah ikut aja? Aku bisa ngomong ke guru," ucap Gibson tanpa pikir panjang. Alhasil, tangannya kena cubit oleh Mona dengan keras.

"Enak aja kalo ngomong!" Mona melotot marah, "gak bisalah kayak gitu. Aku yang ngamuk kalo kamu batal ikut."

Untung saja mereka makan di pojok kantin yang terlihat sepi, jadi perseteruan kecil ini tidak menarik perhatian orang lain. *Well*, meskipun begitu, masih banyak juga yang mengamati pasangan unik itu sejak mereka masuk ke area *food court*.

"Jadi gimana dong? Aku gak mau bikin kamu kepikiran. Nanti kamu gak konsen kemana-mana. Ini aja kamu dipikirin banget kan," ujar Gibson menatap sendu Mona. Bagaimanapun caranya, dia harus membuat Mona selalu merasa aman dan nyaman atas hubungan mereka.

"Ayank... cemburu itu normal. Wajar, karena aku cinta sama kamu. Tapi, kalo aku biasa aja lihat kamu sama cewek laen, berarti aku gak ada perasaan apapun lagi ke kamu," jelas Mona diakhiri dengan senyuman kecil, "dan kamu gak perlu ngapa-ngapain kok, kamu udah jelasin kayak tadi juga sudah bikin aku agak baikan." Ia menepuk lengan Gibson beberapa kali sebelum menyantap kembali pentol baksonya yang sejenak diabaikan.

"Kamu jangan khawatir, aku gak bakal didekati cewek lain. Aku ini gak populer kok di kalangan gadis."

"Mana ada! Kamu aja yang gak peka!" balas Mona gak terima, "contohnya pas kamu ekskul pencak silat di lapangan, banyak yang muji-muji kamu dari belakang. Atau pas kamu jadi pemimpin upacara, *beuh* ... semua mata tertuju padamu!" terangnya berapi-api.

Gibson tertawa renyah, "ya kan wajar mereka lihat, orang aku badannya paling gede sendiri."

"Bukan itu, Ayank mah gak peka! Sherly yang tadi aja suka sama kamu tau," sergah Mona sambil mendengus kesal.

Mendengar perkataan konyol itu, Gibson tidak bisa untuk tidak tertawa.

"Jangan ngawur. Yang suka sama aku, cuma kamu doang. Itu pun karena mata kamu bermasalah kan?" ledek Gibson membuat Mona kesal.

"Ih gak percaya, udah! Ini ya, aku jujur nih, ayank tu manis, gak bosen dilihat. Kalo gak kenal, emang keliatan serem, tapi misalnya udah kenal nih—dah deket, ayank tu baik banget. *Gentleman*. Lembut kek Hello Kitty. Sering nih ya, kita jalan berdua, banyak cewek-cewek kuliah

atau bahkan tante-tante lihatin kamu terus kayak sange gitu," puji Mona namun diselingi raut cemburu saat ia mengingat kembali tiap momen dimana Gibson menjadi pusat perhatian.

"Itu perasaan kamu aja." Gibson menampik ucapan Mona, "bukannya kebalik ya? Kamu yang malah sering banget didekati cowok, sampe mereka mintain nomor hp kamu. Ada kali sudah dua puluh orang, atau bahkan lebih?" ujarnya tidak suka. Bahkan pernah ada pria paruh baya yang mendekati Mona untuk menawarinya sebagai *sugar baby* di depan Gibson karena mengira Gibson adalah *bodyguard*-nya. Jika Mona tidak segera menarik Gibson menjauh saat itu, dia pasti sudah menghancurkan hidung om-om mesum itu.

"Loh kok jadi ngomongin aku sih? Lagian kan aku gak pernah nanggepi mereka," kata Mona.

"Aku juga gitu, gak pernah nanggepi mereka—yang kata kamu, cewek-cewek sange liatin aku. Jadi kita impas kan?" Gibson mengacak rambut Mona sebelum ia lanjut menyantap lontong sayur di depannya.

"Ayank mah gitu—eh.." Mona terkejut saat seseorang menepuk pundaknya dari belakang. Baik Mona maupun Gibson, mereka menoleh bersamaan ke arah orang itu.

"Jangan telat Mon, nanti siang kita ada les."

Alis Gibson langsung bertaut dalam. Baru diomongin tadi, sekarang sudah ada buktinya. Salah satu dari sekian banyaknya cowok yang terpesona dengan kecantikan Mona.

"Apaan sih? Jangan *sokab* deh kalo di luar," balas Mona ketus dan memalingkan wajahnya ke depan lagi.

"Ya elah Mon, kita kan satu tim. Jadi harus kompak dong. Iya gak bro?" Cowok itu meminta dukungan dari Gibson, namun Gibson juga mengabaikannya.

"Hih gak jelas." Mona bergidik sebal.

"*See you* ntar siang! Jangan telat!" Cowok itu pergi setelah menepuk pundak Mona sekali lagi. Mona segera menepis—atau mengibas-ibaskan pundaknya seolah enggan mendapatkan tepukan itu.

Gibson memasang muka datar, "tuh kan, nambah satu lagi fans kamu," ucapnya.

"Gak lah, Yank! Aku juga gak kenal awalnya sama dia sebelum masuk ke Tim Fisika untuk olimpiade nanti.

Aku, cowok itu, dan satu temen sekelas kamu, Zaskia namanya," jelas Mona sebelum menyeruput es jeruk miliknya. Ia menatap Gibson yang ogah-ogahan mengaduk kuah lontong sayur di atas meja, namun perhatiannya tertuju pada sendok yang dipegang Gibson. Sendok yang panjang itu sudah terlipat atau mungkin hampir patah.

"Lho, kenapa sendok kamu, Yank?" tanyanya bingung. Sendok setebal ini bisa terlipat begitu, rasanya gak masuk akal deh. Semua peralatan makan di kantin sekolah elit, tentu saja harganya tidak murahan.

"Aku gak sengaja," jawab Gibson acuh. Ia menaruh sendok rusak itu ke atas meja.

"Kamu yang bikin?" tanya Mona dan Gibson mengangguk, "kamu cemburu liat aku sama Farhan?"

"Farhan nama cowok itu? Tadi kamu gak sebut nama dia," kata Gibson tidak suka.

Mona yang tidak tahan untuk tersenyum itu akhirnya buyar. Ia meremas lengan Gibson dengan gemas, sebagai ganti dari niatnya yang ingin memeluk Gibson lumat-lumat.

"Ayank cemburu, iya kan? Nah gimana tuh rasanya? Gak enak kan?"

"Gak enak banget. Bayangin kamu duduk deketan sama dia, bikin aku kesel." Jika Gibson adalah anjing besar, pasti telinganya sekarang sudah menunduk lemas ke bawah.

"Itulah yang aku rasain tadi waktu kamu sama Sherly."

"Aku tau kok, Yang. Ini juga bukan pertama kalinya aku cemburu. Tapi dulu, rasanya gak sepanas ini." Gibson menggenggam tangan kiri Mona di bawah meja. "Mungkin ... apa karena aku sudah terlalu cinta sama kamu?"

"Hmm... iya bisa jadi." Mona menahan tawa harunya dan memilih untuk menjadi kalem demi bisa diam-diam bermesraan dengan Gibson di kantin yang agak ramai ini.

"Kamu harus tanggung jawab dong kalau begitu," lanjut Gibson.

"Tanggung jawab gimana? Aku siap!" jawab Mona dengan lantang.

"Kita gak boleh putus."





Mona dengan cepat membereskan buku dan alat tulisnya yang berserakan di atas meja, lalu memasukkan semuanya ke dalam ransel. Begitu pula yang dilakukan oleh rekan satu timnya, Farhan dan Zaskia. Mereka bertiga adalah perwakilan dari sekolah untuk Tim Fisika dalam olimpiade pelajar antar nasional yang berlangsung bulan depan. Zaskia berasal dari kelas yang sama dengan Gibson, 11 IPA 1, Mona dari kelas 11 IPA 2, dan Farhan dari kelas 11 IPA 3, kelas terakhir dari jurusan IPA untuk seangkatannya.

Sebelum Mona masuk ke tim ini, sebenarnya ada Desti, sohibnya yang akan ikut, tapi Desti memberikan kursinya untuk Mona dengan satu syarat, dia diperbolehkan pindah ke Tim Bahasa Inggris, yang kebetulan masih kurang personil. Pas banget kan? Makanya, Mona sering bilang kalau dia tidak curang, melainkan dia beruntung karena mendapatkan kesempatan emas.

"Gue anter ya Mon? Mau hujan nih," ujar Farhan basa-basi. Dia bukannya mau jadi pengganggu di dalam hubungan Mona dan pacarnya, tapi dia hanya ingin berteman dengan cewek paling terkenal di sekolahnya ini. Lumayan, dia bisa pamer di depan teman-temannya jika dekat dengan anak dari pemilik yayasan.

"Ogah," balas Mona cuek. Zaskia pun terkikik di sebelahnya.

"Lu gak ada kesempatan, Han. Gak usah coba-coba deh," kata Zaskia, cewek keturunan Jateng berhijab yang memakai kacamata kotak.

"Ya gue juga gak minta kesempatan kok, gue cuma mau temenan aja sama Mona," kata Farhan tidak mau kalah.

"Temenan antar cewek dan cowok itu gak maen anter jemput. Itu namanya modus," kata Mona tanpa melihat ke arah Farhan yang memelas—berharap kalau Mona menyetujui ajakannya.

"Betul!" sahut Zaskia sambil tertawa puas karena melihat Farhan yang ditolak mentah-mentah oleh Mona sejak mereka kenal satu sama lain. "Oh ya Mon, Gibson jemput lu gak?" tanyanya kemudian.

"Gak deh kayaknya. Gue suruh langsung balik aja tadi," jawab Mona sembari melihat ponselnya yang tidak ada kabar dari Gibson semenjak mereka berpisah saat jam pulang sekolah pukul dua siang tadi. Apakah pacarnya ini sedang ikut antar barang ke pasar ya?

Farhan menepuk tangannya semangat, "tuh kan, pacar lo aja gak jemput, jadi pulang bareng gue ya?" tawarnya lagi.

"Ish, gak mau!" Mona melotot marah, "gue bisa pesen ojol daripada nebeng lo," lanjutnya sambil menggandeng lengan Zaskia, "yok Zas, kita pergi aja. Males gue lama-lama di sini," ajaknya.

"Barengan dong!" Farhan ingin menyusul tapi dia masih ada tugas dari guru yang harus dikumpulkan sebelum pulang. Kenapa pula kantor guru berlawanan arah sih? Kan dia jadi tidak bisa bareng Mona! Menyebalkan.

"Haha cus. *Bye* Farhan, selamat mencoba lain kali." Zaskia melambaikan tangannya sambil mengejek Farhan dengan ekspresi muka konyol. Setelah itu, Zaskia yang digandeng tangannya oleh Mona keluar dari ruangan tempat kakak kelas yang sudah kosong, yang dijadikan guru sebagai tempat mereka belajar tambahan untuk olimpiade

nanti. Sayangnya, lokasi kelas tersebut berada di ujung lantai dua gedung utama, sehingga mereka butuh waktu yang cukup lama untuk turun menuju gerbang sekolah.

Zaskia membalas gandengan tangan Mona, "Farhan tuh demen sama lu, Mon."

"Bodo' amat. Gue gak minat," jawab Mona jutek.

"Tetep setia sama Gibson ya Neng," goda Zaskia.

"Iyalah. Hahah, masa' gue ninggalin berlian hanya untuk serpihan debu?" ujar Mona membuat Zaskia tertawa puas.

Sebelum kenal dan dekat dengan Mona, Zaskia mengira Mona adalah cewek sombong, tukang atur, dan judes. Sok berkuasa gitu mentang-mentang dia adalah anak dari pemilik yayasan sekolah ini. Dilihat dari figur wajahnya yang terkesan angkuh, memang begitulah yang diperkirakan oleh orang-orang awalnya, termasuk Zaskia sendiri. Tapi ternyata, semua prasangka itu salah besar. Mona orangnya asyik, dan ramah kok. Apalagi sifatnya yang ceria itu membuat orang sekitarnya menjadi nyaman.

Sekarang Zaskia sadar, memang kita tidak seharusnya menilai orang dari luarnya saja.

"Gue penasaran, siapa sih yang nembak duluan? Lu apa Gibson?" tanya Zaskia sangat tertarik dari ekspresi wajahnya yang penasaran.

"Ya Gibson-lah. Masa' gue." Mona tertawa mengingat momen nembak Gibson yang kaku waktu itu.

"Serius, Mon? Gak nyangka gue kalo Gibson yang sangar itu bisa nembak cewek duluan," kata Zaskia membayangkan perawakan Gibson yang seram, namun pendiam itu.

"Ya meskipun gue pancing-pancing terus sih. Soalnya, gue yang suka duluan sama dia." Pipi Mona memerah karena malu.

Zaskia melongo, "hah kok bisa?!"

Mona menarik napas panjang, kemudian menceritakan perjalanan cintanya bersama Gibson dengan penuh semangat. Dari mulai dia bisa bertemu Gibson secara kebetulan di depan kelas selagi hujan, kemudian saat Gibson membantunya dalam melawan Devan, dan masih banyak lagi. Ditambah dengan respon Zaskia yang responsif, makin membuat Mona untuk berdongeng lebih panjang. Mereka pun tidak sadar jika sudah sampai di dekat gerbang.

"Terus tuh ayank aku—astaga!" Mona terperanjat kaget ketika ada seseorang yang tiba-tiba memeluk lehernya dari belakang. "Ayank!" pekiknya riang. Matanya berbinar dan mulutnya melongo saking tidak percaya yang dilihatnya kini adalah Gibson.

"Hai," sapa Gibson dengan senyuman manis.

"Hai!" balas Mona, "ayank nungguin aku pulang?" tanyanya dan Gibson menganggukkan kepalanya polos, "serius nih? Nungguin sejak pulang sekolah tadi? Berarti udah dua jam lebih kamu di sini?!"

"Iya, Sayang. Ayo pulang," ucapnya dengan masih memeluk leher Mona, tapi sekarang dari samping.

"Hooooo.." Zaskia menutup mulutnya dengan kedua tangan saat melihat pasangan bucin di depannya ini. Unik banget, pikirnya. Gibson yang amat pendiam di kelas dan jarang sekali berinteraksi dengan sesama itu—apalagi dengan cewek—bisa berubah seratus delapan puluh derajat jika dengan pacarnya. Bahkan Gibson daritadi tidak melirikinya sedikit pun seolah dia adalah bayangan hantu di sini. Memang ya, kalau orang kasmaran itu rasanya dunia milik berdua.

"Kok bisa sih kamu nunggu selama itu? Kenapa gak ngabarin aku juga?" tanya Mona yang menurut saja saat dirinya dibawa oleh Gibson. Diseret maksudnya dengan kekuatan bison. "Eh tunggu Yank." Mona berteriak dan menoleh ke belakang dengan susah payah, "Zaskia, gue duluan yak! Dadah," pamitnya pada Zaskia yang sementara menjadi obat nyamuk.

Zaskia tersenyum tipis, dan melambaikan tangannya dengan getir. Huu, enak banget punya pacar kayaknya. Dia mau diperlakukan *so sweet* seperti Mona oleh Gibson. Dasar, bikin iri saja.



Hujan turun cukup deras, membuat Gibson terpaksa menepikan motor gedanya ke pinggir jalan untuk berteduh. Tapi bukan Gibson namanya kalau dia memilih tempat berteduh bukan di tempat makan. Menurutnya, untuk apa menunggu hujan reda di pinggir toko atau di bawah *fly over*, itu sia-sia saja. Enak sekalian makan, perut kenyang, *mood* bagus, apalagi bersama pacar kesayangan.

"Hih serem dikejer ujan.." Mona bergidik setelah dia membuka helm dan cepat-cepat masuk ke warung makan mie ayam yang bernama Pak de Agus itu.

"Gak kebasahan kan?" tanya Gibson sambil merapikan poni Mona yang berantakan.

Mona menggeleng, "dikit sih gak ngaruh. Ayank hebat bisa cepet nemu tempat berteduh. Sambil makan lagi," ujarnya sambil tertawa.

"Aku tau kamu laper," kata Gibson.

"Heee tau darimana coba?" Mona mengerutkan dahinya.

"Perut kamu geter-geter tadi pas peluk." Gibson terkikik geli melihat Mona yang menunduk malu sambil mengusap perutnya, "udah gak apa-apa, aku juga laper kok. Kamu mau bakso atau mie ayam, Yang?" tanyanya kemudian.

"Mie ayam aja, bakso dah bosan," balas Mona sambil duduk di kursi terdekat. Tempat makan itu tidak terlalu ramai—hanya ada dua orang lainnya yang duduk agak ke belakang. Itu pun sepertinya pasutri karena si wanita terlihat sedang hamil besar.

"Oke. Pak de, mie ayamnya dua ya," pesan Gibson kepada si penjual.

"Minumnya, Mas?"

"Hem..." Gibson melihat ke arah dinding, di sana ada papan besar yang bertuliskan berbagai menu makanan dan minuman, "air putih anget aja deh Pak."

"Siap." Penjual yang sudah cukup tua itu memasang jempolnya sambil tersenyum lebar. Beliau dibantu oleh anak perempuannya yang berdiri sigap di samping beliau sambil menyiapkan alat makan yang hendak dipakai.

Setelah memesan, Gibson bergabung ke kursi di sebelah Mona. Tangannya bergerak mulus untuk memindai punggung, lengan, dan rambut Mona—memeriksa apakah tubuh pacarnya ini terkena air hujan atau tidak. Syukurlah jejak basahnya hanya sedikit.

"Gak apa-apa, Yank. Gak basah kok," kata Mona sambil tersenyum, "malah kamu nih yang parah." Tangannya mengusap bagian depan badan Gibson yang terjiplak basah sehingga bisa kelihatan kaos dalamnya.

"Aku lupa ambil jaket di loker," kata Gibson menyayangkan hal itu.

"Kedinginan gak? Mau pake *cardigan* aku?"

"Gak usah." Gibson menggelengkan kepalanya, "gak telepon Papa atau Mama kamu kalau pulang telat? Bisa-bisa kita pulang abis maghrib kali," ujarnya sambil melihat

smartwatch di pergelangan tangannya. Pukul lima sore lewat empat puluh satu menit.

"Udah aku *chat* tadi. Kata Papa, oke aja karena bareng kamu," balas Mona menunjukkan isi pesan dari Papanya ke arah Gibson. Gibson pun menganggukkan kepalanya dan tersenyum lega. "Oh iya Yank, kamu beneran nungguin aku lama-lama di sekolah? Dua jam lebih lho! Kemana aja kamu pas nunggu aku?" tanyanya tanpa jeda. Soalnya dia tidak sempat menanyakan hal ini di jalan karena Gibson cukup ngebut bawa motornya akibat gerimis.

"Iya, aku nunggu kamu sejak bel pulang sekolah," jawab Gibson singkat.

"Kemana aja?"

"Di kantin," katanya lagi.

"Kantin aja? Gak bosen?" tanya Mona terheran-heran.

"Gak. Aku di sana juga sambil ngerjain PR, terus makan siomay, cilor, cilok, hmm apalagi ya. Banyak aku makan tadi, jadi gak bakal bosen."

"Wih kenyang dong makan terus." Mona menepuk perut Gibson dengan gemas. Meskipun sudah makan banyak, tapi nih perut kok gak buncit-buncit sih? Keras

banget kayak papan. "Eh tapi bukan itu maksud aku Yank..." Mona berhenti bicara saat pesanan mereka diantarkan ke atas meja, "makasih Pak," katanya dan Gibson barengan.

"Hem bukan gitu maksudnya, gimana?" tanya Gibson sambil menarik mangkuk mie ayam ke depannya, lalu mengaduknya setelah dikasih sambal.

"Maksud aku, kamu gak usah nungguin aku pulang. Kasian aku bayangin kamu gabut sendirian," kata Mona sambil menyantap mie ayamnya.

"Terus kamu pulang bareng siapa?"

"Aku bisa minta jemput Bang Rendi, atau pesen ojek?" katanya sendiri tak yakin. Soalnya terhitung hari ini, dia baru tiga kali mengikuti les. Hari pertama, ia pulang dijemput Rendi sekalian kakaknya itu pulang dari main futsal. Hari kedua, dia pulang dianter Om Zidan, kepala sekolah mereka alias pamannya sendiri. Tapi tentu saja itu tidak bisa terjadi setiap saat.

"Hmm, aku jadi merasa bersalah." Gibson menghela napas panjang, "baiklah mulai dari sekarang, aku yang terus anterin kamu pulang les."

"Ehh gak usah-gak usah!" Mona melambaikan tangannya dengan gerakan menolak, "aku gak mau ngerepotin kamu. Kamu kan bukan tukang ojek aku."

"Pacaran dah lebih dari enam bulan masih mikir kayak gitu," ucap Gibson mencubit pipi Mona dengan geram, "gak usah nolak. Aku maksa ini."

"Nanti kamu capek!" tegas Mona.

"Masih capek mikirin kamu pulang dianterin siapa," balas Gibson tak mau kalah.

"Nanti aku tambah manja gimana? Ntar kamu muak liat aku terus." Mona mengerucutkan bibirnya, tak suka membayangkan hal itu terjadi.

"Aku gak mungkin muak. Malah aku senang kalo kamu tambah manja. Anggep aja latihan buat masa depan," balas Gibson sambil menyeruput kuah mie ayam di depannya.

"Ayank mah!" Mona mendorong bahu Gibson karena tak tahan mendengar gombalan itu. Kenapa semakin lama, semakin pandai saja pacarnya ini menggoda dirinya? Apakah Gibson sudah belajar kiat-kiat bagaimana cara menyenangkan hati seorang cewek? Akhir-akhir ini, dia terus bersikap aneh. Tapi bukannya Mona tidak suka, justru

sebaliknya. Dia merasa seperti baru saja kasmaran level dua.

"Berarti pas hari ayank les, aku juga boleh nungguin sampe kamu pulang ya? Biar kita bisa pulang bareng terus gitu."

"Gak boleh!" Gibson menolak keras hingga membuat Mona terperanjat kaget.

"Ih kenapa!?" tanya Mona tidak terima.

"Nanti banyak yang gangguin kamu, apalagi area sekolah udah sepi pas sore. Pokoknya, gak boleh. Kalau perlu, aku anter kamu pulang dulu baru balik lagi ke sekolah," kata Gibson tegas hingga Mona merasa ucapannya itu tidak bisa dibantah.

"Oke oke. Aku nurut aja," kata Mona akhirnya mengalah.

Entah apresiasi atau sebagai pujian, Gibson pun mengusap pucuk kepala Mona dengan sayang, "pinter."





Hari demi hari berlalu hingga tanpa terasa waktu olimpiade level nasional yang terdiri atas tiga puluh delapan sekolah, dimana tiap mereka adalah perwakilan dari provinsi masing-masing di Indonesia, akan tiba sebentar lagi. Lebih tepatnya diadakan besok lusa di beberapa sekolah elit ibukota dan kampus bergengsi yang juga menjadi tempat diselenggarakan olimpiade tersebut. Olimpiade yang berlangsung selama lima hari itu dilakukan secara *hybrid*, yaitu *luring* dan *daring*.

Namun sialnya, sekolah Mona terkena masalah serius yang cukup membahayakan—yang mungkin bisa menyebabkan batalnya mereka berpartisipasi dalam olimpiade.

"Sialan! Devan anjing! Bangsat!" rutuk Mona sambil menggigit ujung kukunya yang mulai memanjang.

Ya, semua masalah yang baru saja terjadi ini disebabkan oleh Devan Pradipta, mantan tunangan Mona.

Kesalahan yang ia lakukan sangat fatal hingga membuat semua penghuni di sekolah mereka malu seketika.

"Gila aja dia, ngewe kok di sekolah. Jijik banget gue. Senakal-nakalnya gue ya, gak segitu juga kali. Hotel kan banyak!" Raline ikut berkomentar.

"Astaghfirullah. Kok bisa ya mereka sebejat itu," timpal Desti. "Siapa sih ceweknya?" tanyanya.

"Si Ayu, kakak kelas genit yang dulu ngejer Devan itu loh. Inget gak? Yang pernah berantem dengan Mona di kantin. Bisa-bisa dia gak bisa ikut Ujian Akhir tuh," jawab Raline yang masih sibuk melihat ke arah keluar kelas, dimana sudah banyak orang yang heboh dengan insiden memalukan itu. Apalagi ada bukti valid berupa video berdurasi sembilan belas detik yang memuat adegan tusuk maju-mundur dengan gaya *doggy style*. Video itu diambil secara diam-diam di sebuah kamar mandi di gedung olahraga renang yang jarang dimasuki oleh para siswa.

Tidak ada yang tahu siapa dan kapan orang mengambil video tersebut, karena saat video itu menyebar dengan cepat, barulah Devan dan *partner* seksnya dipanggil ke ruang BK kemarin. Dan hari ini, masing-masing wali

murid atau orang tua dari Devan dan Ayu dipanggil untuk datang ke sekolah.

"Hancur masa depan, ck ck ck." Desti menggelengkan kepalanya, merasa prihatin sekaligus benci dengan kedua orang yang sudah membuat malu sekolah mereka. "Eh gue mau keluar dulu ah. Rame tuh di dekat kantor guru," katanya kemudian.

"Ya udah sana. Kalo gue males," ujar Raline.

"Gue juga males. Nanti gue tanya aja sama Om Zidan gimana kelanjutannya," timpal Mona di sampingnya.

Desti memberengut karena tidak ada yang mau ikut dengannya, "ya udah! Gak asik deh kalian." Ia pun keluar kelas dengan sedikit berlari.

"Eh Mon, lo gak liat video wik-wik mantan lo itu?" tanya Raline dengan iseng.

Mona berekspresi seakan ingin muntah, "ihh ngapain? Ntar gue gak nafsu makan liatnya. Paling itunya kecil kan?"

"Iya kecil. Hahahah gak nyangka gue. Padahal Devan kan kurus, bisa-bisanya itu dia juga kurus." Raline tertawa puas.

"Hahahah kasian banget. Emang dia gak bisa dibandingin sama punya ayank gue dari segi apapun," kata Mona mengangkat dagunya sombong.

Raline mendelik curiga, "emangnya lo udah pernah liat punya Gibson?"

"Udah, pas dia lagi tidur waktu kami *staycation*, gue intip aja hahahaha." Mona tertawa puas kalau mengingat kenakalannya lagi. Untung saja tidak ketahuan oleh Gibson.

Raline tidak kuasa untuk menahan tangannya dalam memukul pundak Mona, "ya ampun dasar cupu. Darimana lo bisa tau standar ukuran gede atau kecilnya kalo cuma dari ngintip doang!?"

"Meskipun gue masih segel, tapi gue gak polos-polos amat kali soal itu. Gue bisa ngira-ngira dari panjangnya penggaris." Mona mendengus kesal mendengar bocah ini mengejeknya cupu. Padahal aslinya kan, dia lebih tua dari anak SMA ini yang masih berumur jagung. Tapi lama-kelamaan Mona bergaul dengan mereka, dia juga ikut melupakan usia yang sebenarnya sebelum masuk ke dunia novel ini. Hal itu tak lain dan tak bukan menunjukkan bahwa dia benar-benar telah menjadi Mona Amelia Kamil.

"Masa' sih?" Raline mendelik tak percaya, "nah ini penggaris, coba tunjukkan berapa panjangnya kalo lo inget." Ia mengambil asal penggaris milik temannya di meja belakang. Lagian orangnya masih sibuk bergosip di depan kelas. *Fyi*, kebanyakan kelas saat ini sedang tidak belajar karena guru-guru rapat di kantor perihal insiden besar yang memalukan itu.

"Gak mau. Wleeeeeee." Mona menjulurkan lidahnya, "nanti lo bayangin punya ayank gue, terus lo sange deh. Yang jelas, gak ada yang bisa bandinginnya diantara mantan lo," ejeknya dengan nada menyebalkan.

"Masih perawan aja belagu lo," kata Raline.

"Biarin! Gue perawan, gue bangga!" balas Mona tak mau kalah.

Desti yang awalnya tadi keluar kelas untuk memperhatikan suasana heboh di sekolahnya, kembali ke kelas dan bergabung dengan kedua sahabatnya.

"*Gaes*, katanya Devan dan Ayu dikeluarkan dari sekolah!" seru Desti dengan muka terkejut. Namun respon yang didapatkan dari Raline maupun Mona, sama-sama tidak terduga. Mereka acuh dan santai saja seolah sudah tahu sebelumnya.

"Ya pastilah *ogeb*, malah aneh kalo tetep dibiarin sekolah di mari," ujar Raline, diikuti dengan anggukan kepala Mona.

"Tapi gimana dengan Kak Ayu-nya ya? Dia kan tahun ini tamat. Tanggung banget," kata Desti merasa prihatin dengan nasib naas cewek itu.

"Paling ngulang kelas di luar negeri, atau bisa jadi berhenti total? Entahlah," kata Mona sambil menaikkan kedua bahunya. Dia juga tidak peduli. Bahkan, dia lebih ke arah bersyukur karena tidak perlu melihat wajah mesum Devan lagi di sekolah.

"Gue lebih penasaran gimana nasib kalian di olimpiade nanti? Masih bisa ikutan gak? Berita ini sudah viral kemana-mana lho," kata Raline sambil memperlihatkan layar ponselnya yang menampilkan salah satu akun gosip ternama di Indonesia. Akun tersebut baru saja mengunggah berita soal sekolah mereka.

"Gue pun penasaran! Enak aja kita batal ikut setelah gue belajar mati-matian gini!" sahut Desti tak terima. Matanya berkobar amarah yang sungguh ketara. "Tanyain Om lo dong Mon. Atau bokap lo sekalian selaku pemilik

yayasan ini," lanjutnya kemudian sambil duduk di depan kursi Mona.

"Nanti gue tanyain pas pulang," jawab Mona dengan setengah merenung. Tak dimungkiri, dia juga memikirkan soal ini—atau lebih tepatnya, bagaimana nasib liburan ke Puncak bersama Gibson nanti?



"Ayank masuk dulu yuk? Aku mau ngomongin tentang olimpiade ke Papa," ajak Mona pada Gibson saat mereka sudah sampai di depan rumah Mona.

"Memangnya Papa kamu sudah pulang jam segini?" Gibson melepaskan helmnya dan turun dari motor.

"Sudah. Kan Papa aku tadi ke sekolah juga, ikut rapat."

"Sepenting itu berarti posisi Devan di sekolah sampai Papa kamu juga dateng?" tanya Gibson dengan dahi berkerut.

"Gaklah Yank! Papa aku dateng buat ngurusin olimpiade itu lho. Bukan Devan yang *iyuuuuh* banget. Ayo masuk!" ajak Mona.

Gibson menatap tangan Mona yang terjulur ke arahnya—meminta untuk disambut, "udah lama aku gak

lihat Papa kamu, jadi agak gugup." Ia menggenggam tangan Mona, dan mereka pun masuk ke rumah sambil bergandengan tangan.

"Ya elah lebay deh. Anggep aja ortu sendiri." Mona mendorong bahu Gibson dengan bahunya, "assalamualaikum!" salamnya kemudian. Terdengar jawaban yang cukup lantang dari balik ruang tengah.

"Mama Papa, anakmu yang paling cantik dah pulang!!" seru Mona melihat keberadaan orang tuanya yang terlihat harmonis, sedang duduk di atas karpet bulu depan televisi. Selly, sang Mama tengah menyuapi Frans makan di *baby chair*, sedangkan Abdan, Papanya, lagi memegang *remote tv*—mengganti *channel* siaran dengan gabut.

"Oh ada kakak Gibson. Hai kakak," sapa Selly dengan senyuman hangatnya. Ia menggerakkan tangan Frans seolah sedang dadah-dadah.

"Darimana aja kalian? Papa sudah balik daritadi, kamu malah baru pulang jam segini," tanya Abdan saat Gibson dan Mona mencium punggung tangannya.

"Makan dululah Pa, kayak gak pernah pacaran aja," jawab Mona santuy.

"Huh anak jaman sekarang, pacarannya parah-parah banget. Awas aja kalian macem-macem kayak Devan itu, Papa gak restuin seumur hidup kalian berdua," ancam Abdan dengan tatapan tegasnya. Mona dan Gibson meneguk ludah gugup, barengan pula.

"Baru pulang udah kena omel." Mona mengerucutkan bibirnya, "Papa tenang aja deh, kami tahu kok batasan-batasan yang harus dijaga. Apalagi kan Papa juga sudah kenal dengan Mama Papanya Gibson. Mana beranilah kami mau macem-macem," jelas Mona sambil duduk di dekat Abdan, "duduk sini Yank," ujanya kemudian sambil menepuk-nepuk *space* di sampingnya.

"Jadi gimana dengan olimpiade itu, Pa?" tanya Gibson penasaran, sekalian untuk pengalihan topik juga biar Mona dan Papanya tidak berdebat lagi soal gaya pacaran anak muda jaman *now*.

Abdan menghela napas berat, "ya pasti kita di diskualifikasi-lah. Bahkan sudah ada penggantinya dari kota sebelah."

"Ishhh!! Gak adil banget. Gara-gara satu orang—eh dua orang doang, yang rugi satu sekolah!" gerutu Mona

tidak terima, "Papa gak negoisasi apa? Kasih duit kek penyelenggaranya."

"Mana bisa begitu." Abdan mengetuk kepala Mona dengan *remote* tv, "bisa nambah hancur reputasi sekolah kita. Lebih baik mundur secara terhormat."

"Candyaaaa terhormat," ejek Mona sambil mencebikkan mulutnya. Tapi setelah itu, pahanya kena cubit oleh Gibson. "Ayank mah sakit tau!" keluhnya.

"Makanya yang sopan," ucap Gibson sambil bisik-bisik.

Abdan tertawa puas melihat putrinya, "bagus Gib! Hukum aja tuh anak bandel. Sering dimanjain jadi ngelunjak."

"Ah Papa mah, udah deh. Jangan buka aib aku depan Gibson," protes Mona, dia langsung mengalihkan pembicaraan, "jadi gimana dong Pa nasib kami ini? Para peserta yang gagal ikut? Kecewa banget sumpah...."

"Hmmmm...." Abdan mengusap dagunya—berpikir sejenak, "gimana kalau Papa kasih uang kompensasi aja?"

"Berapa?" tanya Mona.

"Lima juta per orang?" balas Abdan tak yakin.

"Dikit amat," ejek Mona.

"Lima juga per orang, dua puluh orang sudah seratus juta Mona!" kata Abdan dengan suaranya yang meninggi, "ah tapi itu bukan duit Papa sih, jadi gak masalah. Itu duit Wilson buat ganti rugi karena anaknya buat masalah."

"Wilson itu nama bapaknya Devan," bisik Mona pada Gibson, barangkali pacarnya penasaran dengan nama baru itu. Gibson menganggukkan kepalanya paham.

"Kasih uang kompensasi boleh juga sih Pa, tapi aku punya ide lain kalau boleh berpendapat." Gibson tiba-tiba menimbrung percakapan Mona dan Papanya.

"Apa itu?" tanya Abdan.

"Kita voting aja. Pilihannya uang atau...."





!!

Dasar jahat kalian! Gak adil! Gue mau ikut! Titik!!"

Raline memasuki kamar Mona dengan langsung membuka pintu tanpa mengetuk terlebih dahulu. Tanpa pikir panjang, ia pergi ke rumah Mona pukul sembilan malam, sebab merasa terkhianati saat mengetahui dua sahabatnya akan pergi berlibur tanpa dirinya. Bahkan, dia sudah memutuskan untuk nekat tidak masuk sekolah demi mengikuti agenda liburan ke puncak sebagai pengganti batalnya sekolah mereka ikut dalam olimpiade nasional. *Btw*, mereka perginya besok pagi.

"Penuh persiapan banget lo sampe bawa koper segede ini," ucap Desti sambil menunjuk koper bawaan Raline.

"Iyalah. Gue bawa paket *skincare* wajah, rambut, badan, lengkap! Belum lagi catokan, alat *make up*, baju, celana dalam, BH—ah masih banyak deh. Gue malah heran, kok kalian bawa koper kecil banget." Raline menatap

koper mini milik Mona dan Desti dengan tatapan tak percaya.

"Aelah cuman dua hari aja kayak mo pergi seminggu, kalo kurang baju mah tinggal beli di sana," tutur Desti remeh.

"Dua hari, tiga malem. Pagi besoknya kita pulang," kata Mona mengoreksi, "lo udah bikin surat buat absen gak masuk?" tanyanya pada Raline.

"*Done*. Mudah itu mah bikin surat sakit tiga hari. Kan tante gue dokter. Hahaha." Raline membusungkan dadanya bangga, "untung gue gercep, kalo gak, kalian pasti bakal ninggalin gue. Huh," katanya sambil mendengus kesal.

"Lah kita gak ada pilihan laen, ya gak Mon? Orang luar selain peserta olimpiade gak boleh ikut. Lo aja yang nekat bolos. Kalau guru liat lo gimana?" Desti mendorong lengan Raline dengan pelan. Sementara itu, Mona menggeleng-geleng kepala melihat tingkah temannya yang nekatan itu.

"Bodo' amat. Lagian.. bukan sekali-dua kali kita bolos karena mau *healing*. Ya kan??" Raline menggerakkan kedua alisnya naik turun sambil bergelayut di lengan Desti.

"Serah lo. Tapi, gak apa-apa deh lo ikut, ketimbang gue sendirian. Pasti Mona bakal nemplok sama Gibson terus nanti," ujar Desti menatap sinis ke arah Mona.

Mona tertawa garing, "iya dong. Hahah. Ini mah momen yang gue tunggu! *Fyi*, ini ide Gibson yang nyaranin pergi liburan buat anak-anak yang kecewa karena batal ikut OSN," ucapnya.

Raline terbelangah kaget, "serius lo?"

"Iya," jawab Mona dan Desti barengan.

Mona pun menimpali, "awalnya bokap gue mau kasih lima juta per murid, tapi kata gue itu kedikitan. Bener gak?" katanya, dan Raline mengangguk setuju, "alhasil, ayank gue saranin untuk ambil *voting* buat pergi ke puncak atau kasih duit aja. Eh ternyata semuanya milih ke puncak, karena perginya ambil hari biasa—Selasa, Rabu, dan Kamis."

"Sebenarnya, itu kan hari kita ikut lomba ya gak sih? Jadi sama aja hitungannya," kata Desti berkomentar.

"Iya betul," ujar Mona.

"Ohhhh gitu. Okelah gue paham. Walaupun kita udah berkali-kali ke puncak, tapi *it's okay*, gue gak pernah bosan! Apalagi sekarang makin banyak tempat wisata baru, jadi

gak sabar!!" lanjut Raline dengan kepalan tangannya yang semangat membara.

Mona hanya tersenyum pias. Dalam hatinya dia merasa sedih sekaligus haru karena baru kali ini, ia bisa pergi berlibur ke luar kota. Selama hidupnya dulu, boro-boro untuk ke puncak, ke kebun binatang di kota sendiri saja dia tidak pernah. Namun sekarang, dia bisa menikmati perjalanan *healing* yang sering disebutkan oleh anak gen z. Apalagi dia akan bersama laki-laki yang dicintainya, pasti kesempatan liburan ini akan menjadi salah satu momen terbaik di dalam hidupnya.

Ahh, Mona juga tidak sabar untuk menanti hari esok! Semoga pagi cepat tiba sehingga ia bisa segera melihat wajah ganteng pacarnya, Gibson yang paling manis dan imut di seluruh dunia.



"Dengerin kata guru, terus gak usah keluyuran pas malem-malem. Main sama temen-temen yang lain, jangan nempel dengan Gibson melulu." Abdan, Papanya Mona, terus berpetuah sepanjang perjalanan ia mengantar anak gadisnya hingga mereka sampai ke depan gerbang sekolah.

"Iya iya," ujar Mona diam-diam mengejek tingkah beliau yang terlalu overprotektif.

Terlihat sudah ramai rombongan yang memakai baju bebas di lapangan sambil membawa bawaan dan koper masing-masing. Tak jauh dari sana, tampak satu bus pariwisata besar yang terkenal dengan harga sewanya yang mahal karena interior mewah dan fasilitas di dalamnya sangat lengkap. Pasti anak-anak lain yang sedang belajar di dalam kelas, memandang mereka dengan tatapan iri karena tidak bisa ikut berlibur hari ini.

"Ah Gibson dah dateng!!" sorak Mona dengan riang, melihat sosok laki-laki bertubuh besar dengan kaos polo abu-abu dan celana chinos hitam, sedang menatap layar ponselnya seolah sedang menunggu seseorang. Ya, itu Gibson. Dia memang sedang menunggu Mona yang katanya sebentar lagi akan sampai.

Raline dan Desti yang turut nebeng di dalam mobil itu, mulai bersiap mengambil barang bawaan mereka. Kemudian, mereka berdua turun terlebih dahulu dari Mona karena ingin mengambil koper di bagasi belakang.

"Om Abdan, Tante Selly, makasih ya sudah nganterin kami. Kami pergi dulu." Raline dan Desti kemudian mencium punggung tangan orang tua Mona dengan sopan.

"Iya, awasi Mona ya. Kalo dia macem-macem, kasitau Om," ujar Abdan sambil menatap Mona dengan tajam.

"*Have fun ya girls,*" ujar Selly sembari memangku Frans di atas pahanya. Wanita yang hampir berusia empat puluh itu duduk di depan, samping kemudi.

"Siap!" Raline menunjukkan jempol tangannya.

"Om sama tante tenang aja. Kami bakal jadi *bodyguard* yang ngintilin Mona kemana-mana," sahut Desti.

"Bagus." Abdan tersenyum bangga, "ini buat nambah uang jajan kalian." Setelah itu, Abdan mengeluarkan dompetnya dan memberikan beberapa lembar kertas berwarna merah untuk Desti dan Raline.

"Yeyyy!!! Makasih Om!!!" jawab keduanya dengan semangat. Mereka berdua pun tertawa puas meninggalkan Mona yang baru keluar dari mobil.

"Buat aku mana, Pa?" tanya Mona sambil menadahkan tangannya.

"Lah kamu kan ada Gibson, ngapain minta sama Papa lagi?" kata Abdan, sudut bibirnya berkedut ingin tertawa melihat wajah anaknya yang suram.

"Masa' aku minta jajanin Gibson, dia kan belum jadi suami aku. Aku mah masih tanggung jawab Papa," kata Mona dengan mulut cemberut.

"Urusan duit aja bilangnnya tanggung jawab Papa, tapi kalau ada apa-apa, larinya ke Gibson," tutur Abdan yang sepertinya cemburu melihat anaknya lebih dekat dengan sang pacar daripada dirinya.

"Ya udah kalo Papa gak mau ngasih duit. Aku pergi dulu," ucap Mona akhirnya pasrah. Namun....

"Papa hobi banget jailin anak sih. Sini." Selly merebut dompet suaminya dan memberikan *black card* pada Mona, "nih Sayang. Pakai sepuasnya," ujarnya dengan senyuman hangat.

"Yeaayy! Haha.. memang Mama paling *the best!* Makasih Ma!" Mona mengambil kartu debit itu dengan semangat, kemudian mencium pipi Selly dari balik kaca mobil. "Kakak pergi dulu ya dek. Dadah... nanti Kakak beliin oleh-oleh yang banyak." Mona juga mencium pipinya Frans dengan gemas.

"Papa gak dicium nih?" sahut Abdan dari belakang, melihat dengan miris Mona mengabaikannya.

"Gak ah, Papa nyebelin. Wleeee." Mona memelekan lidahnya kemudian berlari menjauh dari mobil. Abdan pun tertunduk lesu karena tidak mendapat kecupan dari anak gadisnya. Tetapi, saat dia hendak memutarbalikkan setir, Mona kembali berlari ke arahnya hingga Abdan tiba-tiba menginjak rem dengan keras.

"Mona!! Nanti kamu ketabrak gimana!" teriak Abdan marah, langsung keluar mobil dan berkacak pinggang.

"Hahahah tapi kan masih jauh," elak Mona sambil mendekati Abdan. Ia pun memeluk erat tubuh Papanya, "aku pergi dulu ya Pa. Jangan kangen loh.."

"Ngapain kangen? Kamu kan udah sering liburan tanpa sepengetahuan Papa. Bahkan kamu pernah ke Bali diam-diam bareng dua temenmu itu," ucap Abdan sambil mengusap kepala anaknya.

"Hehehe." Dasar Mona anak kurang ajar! Dia mana tahu kebiasaan jelek yang dilakukan oleh pemilik tubuh ini sebelumnya. Yang jelas, kalau Mona yang sekarang, baru pertama kali pergi ke luar kota seperti ini. Makanya dia sangat *excited*.

"Inget kata-kata Papa. Gak usah pergi tanpa izin guru, apalagi malem-malem. Terus, jangan jauh-jauh dari Gibson," ucap Abdan menasehati.

"Lah, Papa tadi bilang kalau aku gak usah nempelin Gibson mulu?"

"Setelah Papa pikir-pikir, ada baiknya kamu bareng Gibson aja. Jadi kamu gak bakal dideketi oleh laki-laki hidung belang. Gibson kan kayak bos preman," kata Abdan.

"Ih Papa nih.." Mona mencubit pelan punggung Abdan.

"Ya udah pergi sana. Gak malu apa dilihatin orang, kamu manja begini kayak anak kecil."

Mona melihat ke belakang dan terkejut saat menyadari perkataan Papanya benar. Dia telah menjadi pusat perhatian orang-orang yang menunggunya karena Mona adalah siswa terakhir yang datang pagi ini. Termasuk Gibson, pacarnya itu sedang melihatnya dengan ekspresi teduh.

"Gak apa-apalah manja sama pemilik sekolah ini. Hahaha." Mona melepaskan pelukannya dan meminta tangan Abdan untuk disalami. Setelah menciumnya, Mona

melambatkan tangan sambil berlari kecil meninggalkan Papanya yang juga ikut melayangkan tangannya ke udara.

Perpisahan manis itu disaksikan banyak orang hingga mereka menganggap hubungan Mona dan keluarganya ternyata harmonis dari yang terkira. Ya, tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa Mona itu anak kesayangan dari pemilik yayasan ini, makanya dulu dia bersikap sewenang-wenang dan tidak takut dengan peraturan sekolah. Syukurnya, Mona berubah menjadi pribadi yang lebih baik setelah berpacaran dengan Gibson, si juara umum langganan. Julukan biang onar pun benar-benar menghilang dari hidupnya.



"Ehem-ehem. Kalo lo mau cipokan, nanti aja pas di hotel," bisik Raline dari sudut kecil antara dua tempat duduk dalam bus. Dia dan Desti sengaja memilih posisi di belakang Mona karena mendapat mandat dari Om Abdan.

"Ish.." Mona mendengus kesal, tangannya bergerak ke belakang untuk menjambak rambut Raline yang kebetulan kepalanya masih menyender di kursinya.

"Arghh sakit Mon!" protes Raline sambil memukul tangan Mona.

"Makanya penumpang gelap diem aja deh," kata Mona sambil melepaskan jambakannya.

Raline yang mendapat julukan '*penumpang gelap*' dari guru itu pun memberengut dan kembali bersandar di kursinya, "gak asik lo ah."

"Biarin." Mona memeleatkan lidahnya, kemudian beralih lagi pada Gibson. Obrolan seru mereka terganggu gara-gara bisikan laknat dari Raline tadi. "Ayank, aku banyak bawa camilan lho. Ini semua kesukaan kamu." Mona menunjukkan isi ranselnya dengan semangat.

"Ohh? Aku juga banyak bawa jajanan favorit kamu." Gibson tidak mau kalah, dia juga menunjukkan isi ranselnya pada Mona. Bisa dibilang, barang bawaan mereka terlihat berbeda seratus delapan puluh derajat. Isi tas Gibson kebanyakan coklat, wafer, permen, roti keju—pokoknya yang manis-manis deh. Sedangkan isi tas Mona itu semuanya *snack* gurih. Makanya tas Mona jauh lebih besar ukurannya daripada Gibson.

"Hehehe, sehat banget sih kita. Kamu belinya kapan, Yank?" tanya Mona menaruh tasnya di bawah kaki setelah mengambil satu *snack* rasa jagung bakar.

"Tadi malem aku keluar bentar ke minimarket setelah *packing*. Kamu?" tanya balik Gibson.

"Ya sama. Tapi aku lewat aplikasi aja terus dianter kurirnya ke rumah," jawab Mona, menyuapi langsung *snack* di tangannya ke dalam mulut Gibson. Gibson pun menerima suapan itu dengan senang hati seperti burung yang baru lahir disuapi oleh induknya.

"Aku semalem gak bisa tidur," kata Gibson tiba-tiba.

Mona mengernyit heran, "hm kenapa?"

"Karena mau liburan bareng kamu," jawab Gibson malu-malu hingga mengundang tawa dari sebelahnya. Yup, Mona cekikikan saking senang mendengarnya.

"Ya Allah Yank, kayak anak kecil aja gak bisa tidur karena gak sabaran mau pergi," ujarnya.

Gibson menarik tangan kanan Mona dan mencium punggung tangannya dengan pelan. Mereka tak perlu malu melakukan adegan *cute* itu karena tubuh Mona yang duduk di samping kaca, sepenuhnya ditutupi oleh badan Gibson.

"Ya mungkin karena aku terlalu *excited*. Sekarang, aku tahu gimana perasaan berdebar kalo mau pergi liburan bareng orang tersayang," ujar Gibson tampak serius dari tatapan matanya, "aku sudah sering ke puncak bareng

keluarga, tapi baru pertama kalinya, aku segak-sabaran itu untuk pergi karena ada kamu."

"Kamu mah..." Mona menarik sejumput bagian kaos pada lengan Gibson. Ia membisikkan sesuatu di telinga cowok itu, "bikin aku pengen nyium kamu. Jangan mancing aku buat melakukan hal-hal mesum di bus ini deh," katanya dengan amat pelan.

Mendengar itu, Gibson tertawa kecil. Sungguh terlihat jelas di wajah cantik Mona yang tidak sabaran untuk menciumnya. Begitulah pacar manisnya ini. Jika dia mulai membicarakan kata-kata pujian, pasti Mona sudah menyerangnya dengan ciuman bertubi-tubi.

Gibson kembali bersandar di punggung kursinya, tanpa melepaskan genggaman tangannya di tangan Mona.

"Ada hikmahnya juga kita batal ikut olimpiade ya Yang? Bisa liburan ke puncak tanpa susah payah," ucapnya sambil tersenyum puas.

"He'um." Mona menyenderkan kepalanya di bahu Gibson, "jujur aja, aku juga gak yakin bisa menang. Hehehe, soalnya ngelawan ratusan orang yang mungkin aja jauh lebih pintar dari aku. Kan di atas langit, masih ada langit."

"Iya, aku juga sama. Mentok-mentok, mungkin juara sepuluh besar," balas Gibson.

Mereka pun terus mengobrol dengan suara pelan dan gelagat mesra yang serasa dunia milik berdua. Inilah untungnya mengambil tempat duduk di area belakang—jauh dari perhatian guru-guru dan anak-anak julid.

Mona dan Gibson saat itu berpikiran sama—mereka rela jika liburan yang mereka habiskan ini hanya berada di dalam bus saja.





Rombongan dari sekolah Kencana Damai yang berjumlah tiga puluh dua orang, terdiri atas dua puluh delapan murid dan empat guru itu telah sampai di kawasan Hotel Safari Resort yang berlokasi di area Taman Safari Indonesia Cisarua, Bogor.

Terlihat di sekitar area itu, pepohonan yang rindang ditambah kesejukan khas pegunungan nan dingin, membuat para siswa seolah sudah melupakan kekecewaan mereka karena batal ikut olimpiade sains nasional. Bayangan mereka akan mengelilingi beberapa tempat wisata di puncak, membuat kesenangan mereka pun bertambah tiap detik.

Ditambah lagi, pihak sekolah telah memberikan hotel dengan fasilitas lengkap dan kamar yang mewah, meskipun mereka harus berbagi satu kamar *deluxe* bersama dua orang. Kecuali, untuk Mona, Raline dan Desti. Mereka bertiga telah diberikan akses khusus untuk menempati

bungalow suite yang terdiri atas dua kamar tidur, satu kasur *queen size* dan satu kasur *double*. Beginilah kekuatan orang dalam.

"Setelah taruh barang-barang kalian di kamar, kita kumpul lagi di lobi ya anak-anak. Gak capek kan kalian kalau kita langsung masuk ke tempat wisata?" tanya Bu Zainal, salah satu guru yang ikut liburan kali ini.

"Gak Bu," jawab anak-anak serempak.

"Bagus. Jadwal hari ini kita ke The Ranch dulu, baru besok ke Taman Safari. Sebelum itu, ibu mau ajak kalian makan siang. Tanggung ini, udah jam sebelas soalnya." Bu Zainal melihat jam di pergelangan tangannya, kemudian ia menepuk tangan berulang kali, "ayo ayo, cepet ke kamar kalian masing-masing. Paling lambat ibu tunggu lima belas menit."

Mona mendumel pelan, "kayak lagi pelatihan militer aja."

"Makanya gue males banget kalo diatur-aturlah oleh guru kayak gini. Enakan kita pergi sendiri aja gak sih?" bisik Raline yang hanya bisa di dengar oleh Desti dan Mona.

"Kalo males kenapa lo ikut, ogeb!" Desti mencubit gemas lengan Raline.

"Ya karena kalian berdua juga pergi-lah, masa' gue sendirian di kelas kayak orang patah hati," ucap Raline sambil mendengus kesal.

Desti geleng-geleng kepala, "sendirian darimana, masih ada dua puluh tujuh orang di kelas selain lo dan kita berdua. Ada-ada aja."

"Ya tapi kan temen gue cuma kalian."

"Ya Allah kasiannya bestie gue. Oke oke jangan nangis." Desti menepuk-nepuk kepala Raline.

"Ish, nangis dari Hong Kong! Mon, lo—aishh pacaran mulu nih dua orang bucin." Raline menggeram gemas melihat Mona dan Gibson yang bisik-bisik sambil cekikikan tak jelas. Entah apa yang mereka bicarakan, yang pasti mereka terlihat sangat harmonis. Didorong dari belakang sedikit saja, bibir mereka akan menempel karena saking dekatnya.

"Woy! Kita disuruh ke kamar sekarang! Ditunda dulu napa mesraannya." Raline menarik Mona dengan paksa.

"Akh! Ganggu aja sih, padahal lagi seru!" protes Mona, tapi sedetik kemudian ia kembali tersenyum lebar

pada Gibson, "ayank tunggu aku ya. *Love you*," ujarnya sambil diseret Raline dengan sekuat tenaga menuju *bungalow suite* dimana area tersebut berbeda dengan kamar lainnya yang bisa diakses dengan menggunakan lift.

"Ya elah pisah bentaran aja kayak pisah selamanya lu, dasar jamet!" ejek Raline dengan masih menyeret lengan Mona agar cewek itu tidak kemana-mana. Sedangkan Desti yang berjalan lebih dulu di depan mereka, sibuk mengarahkan kamera ponselnya untuk dijadikan *ig stories*, termasuk tingkah kerandoman dua sahabatnya itu.

"Sirik aja lo jones!" balas Mona.

"Enak aja, pacar gue ada lima tau!" balas Raline.

"Bangga gitu? Gue punya satu aja gak abis-abis." Mona melepaskan tangan Raline di lengannya dengan kuat, "kenapa juga sih kita dipisah kek gini? Padahal enak di kamar biasa aja."

"Iya kalo gitu, malem-malem lo bisa nyelinap ke kamar Gibson kan?" celetuk Desti.

"Hahahaha. Hafal banget kelakuan mesum lo," timpal Raline.

"Gaklah anjir. Mana bisa! Kan dia gak sendirian dalem kamar. Paling gue nanti usir temen sekamar gue,

terus gue suruh deh ayank Gigib ke kamar gue tengah malem," ujar Mona sambil terkikik kecil.

"Hadeh. Sama bae!" toyor Raline ke kepala Mona.

"Padahal enak lho kita bisa misah dari kelompok kayak gini. Apalagi di *suite* kita kan ada dua kamar tidur tuh. Gue sama Raline nanti sekamar aja, lo sendirian. Bebas deh lo mau manggil Gibson atau gimana nanti," ujar Desti bersamaan dengan mereka yang baru tiba di sebuah pondok bernuansa coklat dengan pemandangan alam yang begitu hijau. Sebenarnya, tempat itu juga bisa disebut sebagai villa sih.

"Heh???!! Kok lo malah dukung Mona buat mesum sih Des?!" protes Raline. Berbeda dengan Mona yang melompat kegirangan.

"Bagus juga ide lo! Yesss! Malem ini gue mau tidur bareng ayank gue!" ucapnya.

"Ya gak apa-apa sih asal jangan ketahuan oleh guru aja. Lagian gue yakin, Gibson yang sangat patuh sama aturan guru itu gak bakal mau. Hahahah." Desti tertawa keras melihat wajah Mona yang langsung berubah masam.

Sial, dia melupakan satu fakta itu. Memang tidak mungkin Gibson mau menurutinya untuk berbuat nakal jika

banyak orang yang mungkin akan memperhatikan mereka. Terlebih lagi, ini termasuk dengan guru-guru dan murid sekolah yang lain.

"Hahahaha, kasian banget njir liat muka Mona. Ngenes banget." Raline pun ikut terbahak melihatnya.

Huh, lihat saja! Mona bertekad sambil mengepalkan tangan. Kalau dia tidak bisa ehem-ehem sama Gibson, tinggal tempelin aja Gibson seharian kayak lem. Dia tidak akan melepaskan tangan Gibson barang sedetik pun!



The Ranch, salah satu destinasi wisata bertema perternakan di Puncak Cisarua, menjadi tujuan pertama rombongan sekolah Mona setelah makan siang ini. Guru merencanakan akan menghabiskan waktu tiga hingga empat jam di sini, setelah itu mereka akan melipir ke Cimory Riverside, sekalian untuk belanja oleh-oleh tuk dibawa pulang. Lalu esok harinya, mereka akan ke Taman Safari dan sehabis itu, mereka punya waktu bebas untuk menjelajahi daerah puncak lainnya. Nah, inilah yang ditunggu-tunggu oleh Mona.

Tapi itu besok. Masih lama. Yang penting sekarang adalah menikmati liburan dengan santai bersama pacar tersayang.

"Yank, *selfie* dulu yok. Pamerin *hoodie couple* kita, hehe." Mona menggandeng Gibson dan menyuruhnya untuk menunduk sehingga kepala mereka setara. Tanpa persiapan lagi, ia membuka kamera ponselnya dan memotret mereka berdua. Gibson yang masih linglung terlihat menganga di foto itu, namun anehnya, malah kelihatan ganteng.

"Ulang lagi dong, Yang. Jelek aku di sana," protes Gibson.

"Hiii bagus gini." Mona menggelengkan kepalanya.

"Sini pake hp aku aja." Gibson mengurung Mona ke ketiaknya dan—jepret! Foto *selfie* berlatar belakang taman depan The Ranch dari ponsel Gibson pun diabadikan. Sekarang, Mona yang kelihatan aneh karena matanya terbuka setengah.

"Ayank, jelek aku itu! Hapus gak!" ancam Mona dengan dahi berkerut.

"Hahah, gak mau. Ini mau aku *posting* di *ig story*." Gibson menjulurkan lidahnya sedikit.

"Ih kenapa sih cowok hobi banget *ngepost* foto ceweknya yang jelek-jelek! Padahal masih banyak foto aku yang cantik," omel Mona.

"Ya karena keliatan lucu." Gibson mengacak rambut Mona dengan gemas. Selain itu, dia juga ogah memperlihatkan kecantikan pacarnya untuk netizen sosial media. Cukup dia saja yang menikmati wajah manis pacarnya ini.

"Terserah kamu deh. Eh, Yank. Naik kuda yok? Gede banget kudanya." Mona menunjuk ke arah barisan kuda yang lumayan jauh dari tempat mereka berada. Saking semangatnya, Mona berlari kecil lebih dulu daripada Gibson sebab baru pertama kalinya dia melihat hewan kuda secara langsung.

"Tunggu, Yang!" Gibson menyusul dengan cepat ke tempat pelataran kuda yang berbentuk rumah dengan cat hitam itu.

"Huuu ngantri yank. Udah keduluan oleh yang laen," keluh Mona kala melihat tidak ada lagi kuda yang tersisa.

"Mau nunggu? Paling bentar lagi. Mereka cuma keliling sekali aja kok," hibur Gibson sambil mengusap lengan Mona dari belakang.

"Oke deh, kita tunggu aja." Mona mendesah pasrah. "Aku mau maik kuda yang warna coku itu ya. Gagah banget kayak kamu," ujarnya sambil menunjuk seekor kuda yang sedang menunggangi salah satu teman sekolahnya.

"Coku?" tanya Gibson bingung.

"Coklat susu kepanjangannya, Yank. Masa' gak tau."

"Menurut aku semua warna sama aja. Maksudku, ya, kalo coklat itu cuma semacam," kata Gibson.

Mona menggelengkan kepalanya, "wah gak semacam dong Yank. Ada coku, milo, *dark brown*, *beige*, *khaki*, *chestnut*, *kobicha*—ah masih banyak lagi deh. Tapi emang cowok tu susah buat beda-bedain warna sih. Secara ilmiahnya juga gitu," ucapnya.

"Okeeeee...." Gibson menganggukkan kepalanya paham. "Aku gak naik kuda ya Yang, kamu aja," ujarnya ketika kuda yang ditunjuk Mona tadi sudah sampai di *start* awal.

"Heh kenapa Yank?" tanya Mona.

Gibson tersenyum tipis, "kasian kudanya, aku kan berat."

"Masa' sih gak bisa? Aku tanya dulu ke bapaknya." Mona langsung mendekati bapak-bapak yang mengurus

pengunjung untuk menaiki kuda dan bertanya berapa berat manusia yang bisa diangkut oleh hewan berkaki empat itu.

Menurut Mona, Gibson tidak gendut—badannya berisi dan tegap. Namun memang iya, Gibson itu tinggi, jadi kelihatan seperti King Kong yang sedang berjalan. Tingginya mencapai seratus delapan puluh satu centimeter. Mengingat ia masih berumur tujuh belas tahun, itu berarti, Gibson masih bisa bertambah tinggi lebih daripada ini.

"Ayank, ayank." Mona mendekati Gibson dengan langkah riang, "kata bapaknya bisa kok, ada kuda jantan yang paling gede, dia bisa bawa orang sampe bobot seratus kilo! Berat kamu cuma delapan puluhan kan?" ucapnya semangat.

"Delapan enam," koreksi Gibson.

"Iya gak apa-apa tuh berarti. Ayo. Kuda kamu yang warna item." Mona menggandeng lengan Gibson dan membawanya menuju tempat penaikan kuda karena kuda yang dimaksud Mona tadi kebetulan sudah selesai juga mengangkut orang sebelumnya.

"Naiklah duluan, Yang. Baru aku," kata Gibson menyuruh Mona untuk mendekati kuda warna coklat.

"Oke.. hehe aku deg-degan Yank. Nanti kudanya ngamuk gimana?" ujarnya sambil berkeringat dingin.

"Gak bakal kok dek, ini kudanya nurut." Bukan Gibson yang menjawab, tapi kakak berambut cepak yang sedang menarik tali kekang kuda tersebut.

Gibson pun ikut menggeleng, "kamu kan sudah sering naik kuda, Yang? Aku liat koleksi foto kamu di laptop, kamu sering berkuda di luar negeri," katanya saat Mona hendak menaiki injakan kaki di pelana atas badan kuda.

"Eh iya ya? Aku lupa, Yank. Hehehe." Mona tersenyum salah tingkah dan menggaruk ceruk lehernya. Mungkin karena itulah, ia tidak sengaja menendang perut kuda dengan kakinya cukup keras, hingga kuda yang dinaikinya itu meringkik keras dan kedua kaki depannya melompat ke atas.

"Neeeeeeiiighhhhh!!" ringkik kuda itu dengan suara yang cukup seru.

"Yank! Yank!!" teriak Mona memanggil Gibson ketakutan.

"Sssh... sshhh... ck ck ck," ucap kakak pengendali menenangkan kuda yang sensitif itu, namun tetap saja Mona sudah hilang keseimbangan.

Gibson dengan sigap menarik pinggang Mona dari belakang, dan menggendong gadis itu sebelum ia jatuh ke tanah. Ia juga membawa Mona untuk menjauhi kuda yang tampaknya sudah cukup tenang.

Kehebohan singkat itu berhasil mengundang perhatian sekitar, termasuk anak murid dan para guru di sekolah Mona.

"Kenapa? Kenapa?" tanya mereka yang pada kepo, mendekat dan mengerubungi Mona bagai semut mengelilingi gula.

"Itu tadi Mona hampir jatuh dari kuda, Bu," jawab salah satu dari mereka.

"Astaga, cepet beliin minum air putih. Dia syok tuh," ujar guru bernama Pak Tono.

Gibson yang membawa ransel di punggungnya, dengan cepat mengeluarkan botol air mineral, "gak usah beli, Bu. Saya punya." Ia menuntun mulut botol ke arah bibir Mona, "minum, Yang," ucap Gibson meminumkan air itu dengan pelan-pelan.

"Yank, aku takut.." bisik Mona dengan suara pelan dan hanya Gibson yang bisa mendengarnya. Entah kenapa, dia kembali mengingat momen kematiannya saat tertabrak

kereta api waktu itu, dan seketika badannya menggigil membayangkan betapa sakit sekujur tubuhnya sebelum terbangun di raga Mona ini. Ternyata, kematian satu kali membuatnya sangat trauma hingga ia sangat takut tiap mengalami insiden menegangkan seperti tadi.

"Kamu baik-baik aja sekarang. Gak apa-apa," jawab Gibson sambil mengusap pucuk kepala Mona.

"Aku gak mau naik kuda, Yank. Kita pergi aja," ujar Mona.

"Oke oke. Kita pergi ke tempat laen." Gibson berdiri lebih dulu dan memberikan intruksi kepada yang lainnya untuk bubar karena Mona sudah baikan sekarang. Ia mengobrol sedikit dengan Pak Tono—beliau menyuruh Gibson untuk terus menjaga ponakan kepala sekolah itu. Tanpa disuruh pun, Gibson akan melakukannya dengan senang hati.

Gibson pun kembali mendekati Mona, dan meraih tangan mungil gadis itu, "bisa jalan, Yang? Apa mau aku gendong?"

"Kaki aku lemes kayak jelly," ujar Mona sambil nyengir cantik, "gendong aja Yank."

"Ayo." Gibson memberikan punggungnya kepada Mona, dan Mona pun dengan cepat memeluk leher Gibson.

"Hehee. Memang paling nyaman itu di dekat kamu," kata Mona saat pacarnya yang seperti beruang ini mengangkat tubuhnya dan membawanya kemana-mana seperti tanpa beban. Masa' bodoh deh dilihatin orang-orang atau dikatain alay gaya pacaran jaman sekarang—Mona sudah tidak peduli. Anggap saja dunia milik mereka berdua.

"Gak berat kan Yank?" tanya Mona.

"Gak, kamu enteng banget kayak bulu," jawab Gibson.

"Hehehehhe. Boong kamu." Mona memeluk Gibson lebih erat, dan mencuri satu kecupan di pelipis Gibson saat mereka berjalan di tempat yang agak sepi.

Tanpa sepengetahuan Mona, Gibson tersenyum malu dengan pipi yang memerah.





Jika kita melakukan sesuatu yang menyenangkan, waktu tidak akan terasa telah terlewati begitu cepat. Ya, setidaknya itulah yang Mona rasakan saat ini. Kenapa liburan mereka hanya dua hari sih? *Well*, meskipun mereka menginap di hotel selama tiga malam, tapi kan mereka jalan-jalannya hanya dua hari. Lebih tepatnya, satu hari setengah karena pada hari pertama itu, mereka pergi ke tempat wisata setelah makan siang.

Semua berlalu begitu saja. Kalau tidak ada ribuan foto berisi kenangan selama mereka berlibur, mungkin Mona akan percaya jika masa-masa indah yang dia lalui bersama Gibson itu hanyalah sebuah mimpi.

"Gue belum puas cuy. Kita bolos dua hari lagi yok? Mau gak?" usul Raline.

"Lo belum puas? Lo gak liat berapa banyak barang yang lo beli di Taman Safari tadi? Kamar kita sampe penuh!" omel Desti sambil mendengus sebal. Karena pusing melihat kamarnya yang berantakan oleh belanjaan

Raline, Desti pun mengungsi ke kamarnya Mona. Raline juga ikut masuk ke kamar Mona setelah dia puas teleponan dengan salah satu pacarnya.

"Ya elah, gak sampe dua puluh kantong juga," balas Raline tak acuh.

"Nangis pasti bokap lo liat tagihan CC bulan depan," kata Desti.

"*No problem*, kartu bokap gue *unlimited*. Hahaha. Sirik bilang bos." Raline tertawa puas.

Mona sama sekali tidak menggubris obrolan—perdebatan antar dua temannya itu, sebab sekarang ia merasa sangat letih. Kedua kakinya pegal luar biasa, kepalanya pusing, dan badannya pun sakit semua. Ia tidak menyangka jika fisik tubuh ini begitu lemah, padahal mereka hanya jalan kaki seharian. Kalau tahu begini, Mona akan rajin berolahraga untuk menambah stamina.

Saking ia tidak bisa berjalan lagi tadi sore, Gibson harus menggendongnya dari turun bis hingga sampai ke hotel. Huh, dia ingin tidur tapi kedua sahabatnya ini sangat berisik.

"Eh Mon, lo gak apa-apa?" tanya Raline sambil mengusap punggung Mona. Mona saat ini memang sedang tengkurap dengan kepala yang ditenggelamkan ke bantal.

"Dia lagi pegel-pegel. Biasalah. Dia kan gak kuat jalan kaki lama-lama," ujar Desti dengan baik hati memijat betis Mona.

"Padahal dia sering marathon bareng Gibson kan tiap Minggu? Kok bisa-bisanya masih pegel aja," kata Raline sambil menggelengkan kepalanya.

"Ya lainlah bego. Mona marathon sama Gibson paling lama cuma sejam. Itu pun niatnya mereka buat jajan di CFD, bukan marathon. Kalo hari ini kan kita *full* jalan kaki seharian. Untung aja dia gak pingsan," sahut Desti sambil mendecakkan lidahnya.

Raline menatap iba ke arah Mona, ia juga ikut memijat betis Mona di seberang Desti, "kasian juga sih, padahal dia paling semangat hari ini. Udah banyak banget foto-foto yang dia upload di *story* dan *reels*."

"Kayak lo gak aja," ujar Desti.

"Lo juga!" balas Raline tak terima.

Mereka pun terus bersahutan seperti dua kucing yang sedang berantem. Namun itu hanya sebentar, karena ada seseorang yang mengetuk pintu villa penginapan mereka.

"Eh siapa tuh?" Raline bertanya sambil melihat ke arah luar dari jendela. Sayangnya, pemandangan di luar jendela kamar Mona justru terlihat menyeramkan karena langsung mengarah ke kolam. "Gak kelihatan woy dari sini," rutuknya langsung menutup gorden.

"Gue aja yang buka," kata Desti berlari kecil menuju pintu depan. Sebelum itu, dia mengintip dari dalam dan mendesah pelan, "oh ternyata Gibson," lanjutnya sembari membuka pintu.

"Gibson?" ucap Mona dengan lemah tapi dia tidak kuasa untuk bangkit dari kasur.

"Bentar Mon, gue samperin dia dulu," kata Raline menyusul Desti di depan.

Gibson yang terlihat gagah dengan setelan sweter coklat dan celana *training* hitam itu sedang memegang sebuah kantong kresek warna putih di tangannya.

"Gimana Mona?" tanya Gibson dengan muka khawatir. Ia menunggu sampai pukul sepuluh lewat, sejak mereka makan malam untuk bisa datang kemari tanpa

diawasi oleh guru lagi. Ia sebenarnya tidak berharap dibukakan pintu oleh mereka karena mungkin mereka bertiga sudah tidur, tapi untunglah itu tidak terjadi.

"Mona tepar, dia bahkan gak bisa bangun dari kasur padahal dia sudah tahu lo dateng," ujar Raline.

"Gue udah jelasin kayak gitu tadi. Tapi dia gak mau masuk liat Mona, takut ketahuan guru katanya," kata Desti.

"Ck ck ck, masuk aja sono. Urusin bini lo." Raline menarik paksa tangan Gibson untuk masuk ke penginapan mereka, "cepat tutup pintunya Des!" suruhnya pada Desti yang langsung dituruti oleh gadis itu.

"Gue cuma jenguk bentar, terus pergi. Gue gak mau Mona kena masalah," ucap Gibson.

"Serah lo. Disitu kamar Mona," tunjuk Raline ke arah kamar Mona yang pintunya terbuka, "kalo lo mau tidur di sini malem ini, gak apa-apa. Kita bisa atur," lanjutnya.

"Iya Gib. Lo jagain Mona ya, nanti jam tiga atau empat pagi, lo bisa balik ke kamar lo. Nanti kami bangunin," timpal Desti.

Gibson mengangguk singkat, "oke. Makasih kalo gitu."

"Gak masalah." Raline tertawa kecil, "asal jangan sampe kedengaran suara desahan kalian. Auuuww!!" ucapnya meringkih kesakitan karena Desti mencubit lengannya.

"Kalo gitu kami ke kamar dulu. Lo cepetan deh temuin Mona, dia pasti udah gak sabar." Desti mengajak Raline untuk masuk ke kamar mereka selagi Gibson berjalan ke arah kamarnya Mona.

Sebelum benar-benar masuk, Gibson mengintip sedikit dari luar, Mona terbaring lunglai di ranjang dengan mata sembab mengantuk dan senyum kecilnya. Benar kata Desti, Mona sudah menunggu Gibson sejak tadi.

"Ayank," panggil Mona dengan suara lemah, "sini dong, Yank." Tangannya menyuruh Gibson untuk mendekat.

Gibson tersenyum hangat. Badannya yang besar dan tegap itu membuat ruangan kamar Mona terlihat lebih sempit.

"Kasiannya pacarku," ujar Gibson setelah duduk di kasur, di samping Mona terbaring, "aku bawa tolak angin sama koyo buat kamu. Nih minum dulu." Ia mengambil botol air mineral dari kantong kresek yang dia bawa tadi.

"Tapi aku kan gak masuk angin, Yank." Mona bangkit dengan tertatih dan menerima suapan Gibson, "hmmmm pahit pedes. Aku emang gak suka rasanya dari dulu." Mata Mona merem melek setelah meminum tolak angin pemberian Gibson.

"Ini ampuh buat pegel-pegel juga. Besok pasti badan kamu baikan," ucap Gibson seraya mengusap wajah Mona yang agak pucat, "sini aku pijitin kaki kamu. Tengkrepe coba."

"Hm." Mona menurut saja apa yang disuruh oleh Gibson. Setelah dia tengkurap, Gibson memijit betis dan kakinya. Mona tidak bisa tidak menikmati pijitan pacarnya itu karena terasa sangat nyaman, "makasih ya Yank."

"Selow," jawab Gibson singkat. Ia harus fokus dan konsentrasi biar pikirannya tidak kemana-mana. Bagaimanapun, dia laki-laki normal, jantungnya berdebar kencang saat merasakan betapa mulus dan cantik kaki jenjang Mona. Ia harus mengakui bahwa memang benar adanya kalau kaum hawa adalah godaan terbesar di dunia.

Sembari memejamkan mata, Mona tersenyum puas, "aku tuh kadang gak enak sama kamu lho, Yank. Kamu tuh baik banget sama aku."

"Kayak baru pertama kali aja kita begini," balas Gibson.

"Kamu tuh kayak hadiah terbesar dalam hidup aku," timpal Mona.

"Mulai puitis. Kalau kamu lagi kecapean, pasti omonganmu ngawur." Gibson menampik ucapan Mona, namun tidak dengan pipinya yang memerah.

"Hih serius tau. Aku bayangin gimana perjuangan kamu beliin ini-itu buat aku malem ini. Terus gimana kamu menyelinap malem-malem kemari buat ngurusin aku. *So sweet* banget," ujar Mona sambil melihat Gibson yang sangat telaten memijitnya.

"Aku gak bisa tidur sebenarnya. Daripada gabut di kamar, lebih baik aku samperin kamu. Untung aja gak ada guru yang muncul sepanjang aku ke sini," kata Gibson. Mona terkekeh kecil karena dia tahu kalau Gibson sedang mencari alibi. Dia pasti gengsi buat mengakui yang sebenarnya.

Tapi tidak apa-apa, Mona tidak mempermasalahkan hal itu. Justru inilah yang membuatnya tambah gemas dengan Gibson. Cowok ini, badannya saja yang besar dan

wajahnya yang sangat. Tapi hatinya sangat lembut seperti Hello Kitty.

"Kayaknya jadilah deh kamu mijitin aku," kata Mona langsung beranjak dari posisinya hingga membuat Gibson terkejut. Ia juga dengan cepat menghambur ke dada Gibson, "enak kita pelukan aja. Sayang banget waktunya kalo gak dimanfaatkan dengan baik."

Gibson membalas pelukan Mona, "lihat kamu semangat kayak gini, pasti temen-temen kamu tadi gak percaya kalo kamu tadi tepar."

"Hehe, aku sembuh kalau deket kamu, Yank. Ahh kayak gak tau aja deh." Mona menggusel kepalanya di dada bidang Gibson, dan membawa tubuh mereka untuk berbaring. "Kamu keluar subuh kan Yank?" tanya Mona sembari mendongak. Jarak wajahnya dengan Gibson sangat dekat hingga Mona bisa merasakan napas cowok itu.

Gibson mengecup singkat bibir Mona yang sudah maju minta dicium, "iya, jam tiga aku keluar."

"Ih bentar amat. Jam lima aja. Kan masih gelep itu," tawar Mona.

"Gak. Itu mah udah pagi. Jam empat deh aku pergi," kata Gibson tegas.

"Oke. Heheeh. Makasih ya Yank udah ke sini. Aku seneng banget!!!" Mona memeluk gemas badan Gibson.

"Iya sama-sama. Dah ayo tidur," ajak Gibson.

Mona menggeleng, "gak mau. Aku masih mau ngobrol. Masih banyak yang mau aku omongin."

"Oke satu jam aja ngobrolnya," ucap Gibson.

Namun kenyataannya, Mona dan Gibson tidak tidur malam itu dan mengobrol sampai subuh. Kalau sudah mengobrol, mereka memang sering lupa waktu dan tidak sadar bila sudah berjam-jam lamanya terlewati. Obrolan yang bermula tentang ulasan jalan-jalan di Taman Safari, merembet ke bahasan lain seperti makanan, cuaca, hingga fenomena alam yang terjadi saat ini. Jika Raline tidak mengetuk pintu untuk memberitahukan Gibson harus pergi, mereka pasti akan terus mengobrol sampai matahari bersinar.



Raline berdiri dari kursi bus miliknya dan melihat ke belakang, tempat pasangan sejoli—siapa lagi kalau bukan Gibson dan Mona—yang sudah tertidur dengan kepala saling menempel di kursi mereka. Baru sepuluh menit bus

mereka melaju untuk perjalanan pulang, tapi mereka sudah selelap itu.

Dengan usil, Raline mengabadikan momen itu dengan kamera ponselnya. Lucu juga sih melihat mulut Mona yang terbuka sedikit dan Gibson yang tidur dengan kelopak mata yang agak terbuka. Ya ampun, ternyata mereka bisa jelek juga saat tidur.

"Des, coba lihat." Raline menunjukkan foto itu pada Desti.

"Hahahah, kalo Mona ngiler nanti, lo foto lagi Lin," tukas Desti sambil tertawa.

"Siap haha. Gila aja mereka gak tidur semaleman dan malah ngobrol. Kan ngantuk pagi-pagi."

"Tapi gue suka sama hubungan mereka. Sehat banget gak sih? Komunikasi *on point* dan nyambung, apalagi pas kemarin kita intip, mereka beneran gak macem-macem. Gue kagum sih," kata Desti tersenyum bangga melihat Mona.

"Gue juga gak nyangka sih Gibson bisa setahan itu gak ngewe. Kok ada ya cowok modelan kayak gitu?" tanya Raline bingung.

"Lo aja yang belum ketemu. Tiap ketemu cowok, modelan sange semua." Desti menoyor kepala Raline, "kalo cowok bener-bener mencintai ceweknya, gue yakin dia gak mau ngerusakin ceweknya sampai mereka dalam hubungan yang sah."

"Jadi maksud lo, gue udah rusak gitu?" Raline mengernyitkan dahinya dalam. Meski begitu, dia tidak merasa tersinggung dengan ucapan sahabatnya. Justru hati nuraninya tersentil keras setelah mendengarnya.

"Hahahah pikir aja sendiri. Tobat gih sebelum dapet karma," balas Desti dengan muka songongnya.

"Ntar kalo gue dah dapet hidayah hahaha." Raline pun tertawa keras sembari memakan camilan dari tas Mona.

Sedangkan pemilik tas tersebut, terus tertidur bersama pacarnya hingga bus mereka telah sampai di sekolah. Sungguh liburan yang singkat tapi menyenangkan.





Mona menatap jari-jarinya dengan mata berbinar senang. Setelah sekian lama dia menunggu hari ini tiba, akhirnya ia resmi menyandang status sebagai 'tunangan Gibson'. Bukan pacar lagi, tapi tunangan, dan itu dibuktikan dengan sebuah cincin berlian yang melingkar di jari manisnya.

Musim hujan, musim kemarau, musim duren, dan musim rambutan telah terlewati begitu cepat hingga Mona sampai ke fase ini. Pesta pertunangan yang diadakan setelah tiga hari sejak hari kelulusan itu berlangsung cukup sederhana. Mona maupun Gibson hanya mengundang teman-teman dekat mereka, dan itu tidak lebih dari sepuluh orang. Tamu yang hadir memenuhi ruang tamu dan ruang tengah rumah Mona itu kebanyakan dari tetangga, dan keluarga besar dari kedua belah pihak.

Ada pula pemuka agama—sebut saja sebagai Pak Ustad—yang menjadi pemandu acara pertunangan tersebut.

Pak Ustad juga sempat menyarankan mereka untuk nikah siri saja sekalian sehingga Mona dan Gibson dinyatakan sebagai 'pasangan halal' dalam agama, tapi baik dari orang tua Mona atau Gibson, mereka semua tidak setuju.

Mona menyayangkan penolakan itu, tapi ya sudahlah—tidak apa-apa, yang penting sekarang, dia dan Gibson sudah bertunangan sehingga hubungan mereka akan lebih resmi lagi dari sebelumnya.

Pukul empat sore, para tamu mulai berpamitan pulang satu per satu. Tetapi itu juga tidak membuat rumah Mona terlihat sepi. Terlihat di ruang tengah, kakek dan Papa Gibson masih seru mengobrol dengan Abdan, Papanya Mona. Sedangkan adik-adik Gibson yang ketiganya cewek itu, sedang asyik main di kolam belakang. Selly, Mamanya Mona yang sedang menggendong Frans itu pun, tampak membanggakan tanaman berharganya kepada Mamanya Gibson. Semuanya terlihat damai dan nyaman. Mona tak kuasa untuk tersenyum senang.

"Ayank kemana ya?" gumam Mona seraya mencari Gibson yang tidak terlihat dimanapun. Tapi Mona yang pintar, langsung melangkah ke kakinya ke arah dapur. Soalnya, hanya tempat itu saja yang belum dimasukinya.

Dan benar saja, di sana Gibson sedang berdiri di belakang meja dapur, tengah berdiri membelakangi Mona. Entah apa yang sedang dia lakukan—Mona ingin mengejutkan Gibson.

Dengan langkahnya yang pelan dan hati-hati, Mona mendekati Gibson, dan... "Ayank!" ucapnya lantang, memeluk Gibson dengan cepat.

Gibson tersentak dibuatnya, tak sengaja menjatuhkan makanan di tangannya ke lantai. "Ya Allah Yang, ngagetin aja," katanya sembari mengambil makanan itu dan memasukkannya ke dalam mulutnya.

"Ih ayank jorok! Udah jatuh masih dimakan juga!" omel Mona memukul lengan Gibson.

"Belum lima menit juga Yang," balas Gibson setelah minum air.

"Tapi kan lantainya kotor."

"Paling parah cuma diare doang."

"Huh serah kamu deh." Mona mendengus kesal, "aku cariin daritadi, ternyata kamu di sini," ucapnya melihat beberapa piring yang tadinya penuh dengan makanan ringan, sekarang udah kandas karena semuanya sudah pindah ke perut Gibson.

"Aku kelaperan. Hehe, aku belum makan dari siang soalnya," balas Gibson dengan muka masam.

"Ohhhh kenapa gak bilang? Pantasan tangan kamu gemeteran tadi pas masangin cincin ke jari aku."

"Kalo itu sih karena aku terlalu gugup." Gibson tersenyum canggung sambil menggaruk belakang kepalanya, "aku tadi mau ngajak kamu makan, tapi kamu masih ngobrol sama temen-temen kamu. Jadi aku duluan aja."

"Aku ngobrol bentar sebelum mereka pulang. Maaf ya ninggalin kamu sendirian," kata Mona sambil mengajak Gibson untuk duduk di kursi meja makan.

"Gak papa, santai aja lagi. Kan acaranya juga udah selesai. Aku juga bentar lagi pulang bareng keluarga aku," balas Gibson yang membuat Mona bete' seketika.

"Cepet amat sih pulangnyanya. Malem-malem napa," ucapnya sambil merengut.

"Aku kan datang bareng keluarga, masa' pulangnyanya misah-misah." Gibson mengusap kepala Mona.

"Tapi aku belum puas ketemu kamu. Tiga hari loh kita gak ketemu."

"Padahal baru tiga hari, tapi kayak sudah lama banget kita gak ketemu ya Yang," kata Gibson setuju.

Mona menganggukkan kepalanya semangat, "iya aku pun heran. Ntah kenapa kalo gak ketemu kamu sehari aja, bawaannya kangen terus. Mau tiap saat ketemu pun, aku gak bakal bosan," ucapnya.

"Setiap mau ketemu, rasanya *excited* sampe gak sabar nunggu hari esok. Terus pas liat kamu, aku langsung deg-degan," timpal Gibson yang membuat Mona tertawa senang.

"Sama banget kayak aku! Kirain aku aja yang ngerasain kayak gitu, Yank." Mona memukul gemas tangan Gibson yang berada di atas meja.

Gibson menaikkan sebelah alisnya, "sampe sekarang, kamu masih ngerasain itu? Apa awal-awal kita jadian doang?"

"Masih kok! Apalagi akhir-akhir ini, rasa cinta aku makin nambah berkali-kali lipat!" jawab Mona dengan menggebu, "jangan-jangan, kamu gak ya?!"

Gibson segera menggeleng cepat, "heh sembarangan aja. Aku nanya tadi karena aku kira kamu sudah bosan sama aku. Aku kan monoton gini."

"Rendah diri aja terus. Kalo aku dah bosen, gak mungkin aku nyosorin kamu kayak gini." Mona menarik kedua sisi wajah Gibson dan memberikan ciuman kejutan di bibirnya yang sudah monyong, "mmuuuuuuhh. *Lop you Yank!*"

Gibson kalang kabut, ia dengan cepat menarik wajahnya dan melirik ke kanan kiri, takut kalau ada orang yang melihat mereka cipokan.

"Kamu mah. Kalo ada orang tadi gimana! Keluarga aku dan keluarga kamu nanti heboh semua!" ucapnya sambil melotot, tak lupa pula ia mencubit pipi Mona dengan gemas.

"Heheheh. Gak papa dong? Jadi kita bisa langsung dinikahin. Hahahaha," jawabnya santai.

"Huh.. lama-lama jantung aku bisa lepas karena kamu." Gibson mengusap dadanya beberapa kali. Tak dimungkiri, dia sangat berdebar akibat ciuman tiba-tiba dari Mona itu, ditambah lagi dengan resiko kalau mereka ketahuan. Bisa gawat.

"Yank, besok *staycation* yok?" ajak Mona sambil bisik-bisik.

"Mau ngapain?" tanya Gibson balik.

"Ya mau *quality time* aja bareng kamu. Hitung-hitung juga buat ngerayain pertunangan kita. Berduaan aja gitu," ucap Mona malu-malu meong sambil mengatupkan dua jari telunjuknya seolah itu adalah dirinya dan Gibson.

Mona tidak mengharap lebih sih, kalau Gibson tidak mau juga tidak apa-apa. Lagipula mereka juga besok akan pergi untuk melihat-lihat area kampus, tempat mereka kuliah nanti. Btw, Mona dan Gibson berhasil lulus di salah satu universitas negeri terkenal di Jakarta. Namun bedanya. Gibson bisa lulus tanpa tes—hanya mengandalkan nilai akademis selama sekolah—sedangkan Mona lulus dalam ujian tertulis.

"Hemmm...." Gibson mengusap dagunya, berpikir.

"Ayolah Sayangggggg. Dah lama pun kita gak *staycation*," bujuk Mona dengan sengaja memamerkan *puppy eyes*-nya.

"Oke oke, tapi cuma sampe jam delapan malem aja." Gibson menarik tangan Mona dan mencium punggung tangan yang mulus milik gadisnya ini, "dan gak boleh berbuat mesum," ancamnya dengan mata selidik.

Mona langsung menghamburkan tawa, "siap!!"



Pukul sekitar empat sorean esok harinya, Gibson dan Mona memasuki kamar hotel bintang tiga yang berada di Jakarta Pusat. Awalnya Gibson bingung kenapa Mona tidak mengajaknya *check-in* pas di jam dua siang, tetapi ternyata ada alasan dibalik itu.

"*Surprise!!*" Mona merentangkan kedua tangannya ke atas—memperlihatkan kamar hotel yang telah didekorasi begitu indah dan mesra, dengan berbagai hiasan foto mereka yang tergantung bersama balon-balon yang memenuhi ruangan.

Di dinding hotel belakang ranjang, terdapat pajangan besar yang juga dibuat oleh balon huruf warna *gold* bertulisan "**HAPPY ENGAGEMENT AYANK**". Di bawah tulisan itu juga terdapat foto-foto kebersamaan mereka yang disusun dalam bentuk *love*.

"Woah..." Gibson tak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Dia tidak bisa menyangka kalau Mona sudah menyiapkan kejutan seperti ini, "kapan kamu dekor ini, Yang?" tanyanya bingung, namun senyuman senang terus terpatri di wajahnya.

"Bukan aku yang dekor, tapi semalem aku nyewa jasa orang yang biasa dekor kamar hotel. Untung masih sempet,

hehehe." Mona memeluk Gibson dan mendongak ke atas untuk melihat wajah manis itu, "kamu seneng gak Yank?"

"Seneng banget," jawab Gibson sembari menyampirkan rambut Mona ke belakang telinga, "padahal aku lagi gak ulang tahun, tapi dapet kejutan kayak gini."

"Yeeee memangnya cuma ulang tahun yang boleh dikasih kejutan? Gak dong," tutur Mona sambil mengerucutkan bibirnya, "ehh tapi bukan itu aja sih kejutan buat kamu. Aku juga punya hadiah. Sini deh." Ia menarik tangan Gibson untuk duduk di ranjang.

Gibson menatap penasaran saat Mona mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya.

"Taraaaaa!!! Ini buat kamu!" Mona memberikan kotak kecil berwarna hitam kepada Gibson. Di depan kotak itu terdapat logo sebuah merk jam tangan yang terkenal mahal dan sering dipakai oleh artis papan atas.

"Ini kan mahal Yang?" Gibson menerima kotak itu dengan sedikit canggung. Lebih tepatnya sih, dia tidak enak menerima hadiah yang berharga seperti ini.

"Gak semahal punya artis-artis sih, Yank. Masih bisa dijangkau oleh hasil *endorse*-an aku. Hahha," jawab Mona santai, "sini aku pakein Yank," ucapnya sambil meraih

tangan kiri Gibson dan mengambil jam tangan berwarna hitam itu dari dalam box.

"Gak apa-apa aku nerima ini? Aku gak enak Yang," ucap Gibson menatap lurus ke arah Mona.

"Ya Allah Yank, gak enak gimana sih? Kalo gak enak, gak usah dimakan!" Mona menjawab ketus sembari memasang jam tangan itu ke pergelangan Gibson, "lagian apa salahnya ngasih hadiah ke tunangan sendiri?" Begitulah cewek. Kalau dia sudah cinta sama satu cowok, mau uangnya habis buat dibeliin hadiah untuk cowoknya, mereka pasti ikhlas sepenuh hati.

"Makasih ya Sayang. Aku bakal pake ini terus setiap hari, apalagi saat kita kuliah nanti. Pasti banyak yang iri lihat jam tangan aku," ucap Gibson menatap bangga pemberian Mona tersebut.

Mona mengangguk mantap, "Bagus! Aku beliin ini untuk kamu karena kamu gak punya jam tangan dari dulu."

"Ya karena lihat jam kan bisa lewat hp. Jadi menurut aku, jam tangan gak terlalu penting," kata Gibson.

"Sekarang harus dijadikan penting, karena itu pemberian aku!" kata Mona sambil melotot.

"Oke oke." Gibson mengusap kepala Mona, "ehm sebenarnya aku juga punya hadiah sih buat kamu. Aku beli ini di *online*, dan kebetulan tadi malem sampe di rumah. Aku bawa aja hari ini sekalian karena mau ketemu sama kamu kan," ucapnya sembari mengubek-ubek isi ranselnya yang kelihatan penuh oleh baju ganti. Karena dia mudah keringetan, makanya Gibson selalu bawa kaos cadangan di dalam tas.

"Apa itu Yank?" tanya Mona dengan mata berbinar semangat.

"Gak sebanding sama hadiah kamu sih..." Gibson masih menahan tangannya untuk tidak keluar dari dalam tas.

"Apa, apa?!" Mona mendekatkan tubuhnya hingga hampir menempel pada Gibson, namun Gibson langsung menghindar ke belakang, "mau kamu kasih gelang seribuan pun, aku tetep bakal seneng kok Yank!" ucap Mona tak sabaran.

"Ini..." Gibson memberikan hadiah itu dengan canggung, "waktu itu kan kamu bilang mau ganti hp—"

"Woahhhh iPhone 15 warna pink!!" Mona mengambil kotak ponsel itu dengan cepat, "ayankkkkkk!!! Makasih banyak, tau banget kepengenan aku."

"Maaf ya baru beliin sekarang," kata Gibson tersenyum senang melihat Mona yang bersorak kegirangan.

"Hehehe, apaan sih. Mau beli sekarang atau tahun depan juga, aku gak masalah Yank. Yang penting dapet hadiah dari kamu, aku sudah seneeeeeeeeeng banget! Lihat aja, aku gak bakal ganti hp lagi sebelum hp ini rusak parah!" kata Mona seraya menciumi kotak hp itu dengan riang.

Sebenarnya sih Mona mampu beli sendiri, tapi setelah dipikir-pikir, rasanya sayang banget menghabiskan uang puluhan juta untuk membeli ponsel baru, sedangkan ponsel lamanya masih sangat bagus. Daripada itu, lebih baik uangnya digunakan untuk liburan ke luar kota bareng Gibson. Namun ternyata dan tidak diduga, Gibson menghadiahkan ponsel incarannya ini setelah beberapa waktu iPhone 15 rilis di Indonesia.

"Hp aja yang dicium. Aku gak?" Gibson pura-pura cemberut karena Mona sudah asik dengan dunianya sendiri. Dia paham betul kenapa Mona sangat senang dengan ponsel

itu. Tak lain dan tak bukan, karena warnanya pink, warna kesukaan Mona nomor satu.

"Ehhhh. Kalo kamu mah, sudah pasti aku ciumin sampe puas." Mona melempar ponsel barunya ke atas bantal, kemudian dia menyerbu Gibson dengan pelukan yang ganas. Gibson tak kuasa untuk menahan serangan Mona sehingga dia terjerembab ke ranjang dengan Mona yang duduk di atas perutnya.

Cup cup cup cup cup, begitulah bunyi kecupan basah yang Mona berikan di seluruh permukaan wajah Gibson. Gibson yang menutup matanya lekat-lekat, tidak tahu kalau Mona juga ingin melumat bibirnya.

"Emmph!" Erangan Gibson tertahan di tenggokan.

Mona menelusupkan lidahnya ke dalam mulut Gibson, tetapi hanya sebentar karena Gibson segera menarik bahunya ke belakang.

"Kemarin dah janji gak mesum kan?" kata Gibson menuntut.

"Ciuman aja kan gak mesum Yank. Mesum tuh kayak gini," balas Mona dengan sengaja menggesekkan bagian bawahnya ke milik Gibson yang mengeras di balik celana jeansnya.

"Sayang!" pekik Gibson tak tahan.

"Hehe, makanya ciuman dong."

Gibson menghela napas pasrah, "oke ciuman doang abis itu sudah ya?"

"Nen sekalian mau?" tawar Mona dengan mata mengerling genit.

"Kenapa sih tunangan aku mesum banget!" Gibson mencubit gemas kedua pipi Mona hingga tertarik ke samping. Bukannya marah, Mona tertawa puas setelah berhasil menggoda Gibson yang polos. Lihat saja wajahnya yang memerah malu hingga ke telinga. Astaga lucu sekali.

"Kalo aku mesum ke cowok lain, kamu yang nangis Yank." Mona menciumi rahang Gibson, "gimana? Gak mau kan?"

"Gaklah, pake tanya."

"Tuh kan, makanya terima aja kemesuman aku. Kamu juga terima enaknya," ucap Mona sambil mencolek hidung Gibson.

Akhirnya, saat itu Gibson hanya pasrah saja menerima serangan ciuman yang diberikan oleh Mona. Basah dan mesra.



SPECIAL PART

LEBARAN EDITION

Mona mematut dirinya di depan cermin sembari menggoyangkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri. Ia sungguh bahagia karena hari ini ia bisa menjalani hari Idul Fitri pertama bersama Gibson. Sebenarnya bukan lebaran pertama sih, melainkan lebaran kedua. Kemarin, baik dirinya maupun Gibson sibuk dengan keluarga masing-masing sehingga mereka baru bisa bertemu sekarang.

"Ayank pake baju koko yang aku beliin gak ya?" kata Mona bermonolog sendiri sambil senyum merekah di wajah. Soalnya kalau Gibson memakai baju itu, mereka jadi *couple-an*.

Ketika Mona memoles gincu di bibirnya, bunyi ketukan pintu terdengar dari luar.

"Masuk!" kata Mona. Tak lama kemudian, muncul sosok abangnya, Rendi yang memakai baju muslim warna hitam berkancing dengan lengan panjang.

"Wih abang pake baju kayak gitu beneran kayak orang Arab deh. Ganteng," puji Mona dengan mata berbinar. Memang tak bisa dimungkiri, dia merasa bangga punya abang tiri yang *good looking*. Bahkan mereka seringkali dianggap sebagai pasangan kekasih kalau sedang jalan berdua. Ya maklum, umur mereka cuma beda setahun.

Rendi hanya membalas dengan tatapan datar untuk pujian dari adiknya itu, tetapi hatinya berkata lain. Dia senang dibilang ganteng.

"Gibson sudah dateng," ujar Rendi singkat.

"Ohh. *Thanks* udah kasitau. Lima menit lagi aku turun," balas Mona dengan tidak melihat Rendi, melainkan masih sibuk berdandan.

"Masalahnya dia dateng bareng Mama dan Papanya."

"Hah?!" Mona seketika melongo sampai gincu di tangannya bergerak spontan ke samping pipinya dan membuat garis lurus berwarna merah muda. Rendi pun menahan tawa melihat wajah Mona yang belepotan itu.

"Kok bareng camer sih? Gibson gak bilang apa-apa ke aku di *chat*?!" Heboh Mona seraya mengambil ponselnya di atas meja rias dan memeriksa kembali percakapannya bersama Gibson. Pacarnya yang cuek tapi

penyayang itu hanya menulis kata 'otw' pada pesan terakhir.

"Ya mana abang tau. Makanya ini Papa nyuruh kamu cepetan turun karena Papa juga bingung. Papa kira, mereka mau ngelamar." Ujar Rendi setelah menaikkan kedua bahunya.

"Hah! Gimana dong. Aku belum siap kalo mereka beneran datang buat ngelamar," kata Mona diserang kepanikan. Dia mondar-mandir di depan meja rias sambil menggigiti tangannnya.

"Yang penting kamu turun aja dulu. Palingan cuma bertamu doang," kata Rendi menenangkan.

"Bener. Ini kan lebaran *yes*. Pasti begitu dah. Gak mungkin mereka tiba-tiba datang ngelamar kan. Hahahah. Masa' ayank Gibson ngasih *suprise* kek gitu hahaah."

Rendi geleng-geleng kepala melihat tingkah adiknya yang mendadak seperti orang stres. Daripada meladeni ocehan tak berfaedah Mona, lebih baik dia membantu Mamanya di bawah.

"Oh ya Bang, Gibson pake baju warna sage gak?" tanya Mona saat Rendi hendak keluar dari kamarnya.

"Sage?" Rendi jadi teringat video viral di sosial media. Bukankah warna itu sedang tren untuk baju lebaran tahun ini? Sampai orang bilang '*tersage-sage*'. Padahal menurut dia, itu kan cuma warna hijau biasa.

"Kayaknya sih iya. Kenapa?" tanya balik Rendi.

"Yes! Itu artinya dia pake baju *couple* yang aku beliin."

"Ohh. Ya udah. Cepetan turun. Semuanya nunggu kamu."

"Siap." Mona menunjukkan sebelah jempolnya, dan Rendi pun keluar dari kamarnya.

Mona menghapus bekas lipstik di pipinya dan memoles gincu lagi di bibirnya dengan benar. Sebelum dia turun, sekali lagi Mona mematut dirinya di depan cermin untuk memastikan penampilannya sudah cantik. Untuk aksesoris rambutnya, Mona memakai bandana *crunchy* ala korea berwarna hijau, sehingga *matching* dengan pakaian muslim yang dia pakai. Awalnya tadi Mona ingin coba memakai hijab, tapi entah kenapa selalu berantakan, padahal dia sudah menuruti tutorial memakai hijab yang benar dari Instagram.

Memasuki ruang tamu, jantung Mona makin tak karuan. Padahal sudah diberitahu Rendi sebelumnya kalau orang tua Gibson ikut berkunjung, namun tetap saja dia syok melihatnya secara langsung. Apalagi kalau tidak diberitahu, Mona mungkin akan pingsan sekarang juga.

"Papa Mama juga dateng? Aku kaget banget," ujar Mona yang langsung mendapat perhatian dari semua orang yang duduk di sofa itu.

Abdan mendelik curiga ke arah putrinya. Jadi... sekarang Mona memanggil orang tua Gibson dengan sebutan Papa dan Mama juga? Hmm, hatinya merasa tidak rela.

"Iya nih. Mama cuma ngekorin Gibson aja yang mau kabur pagi-pagi dari rumah. Daripada gak ada kerjaan kan, enak dateng ke rumah Mona." Nilam menjulurkan tangan kanannya saat Mona meminta untuk menyalami punggung tangannya.

"Maaf lahir batin, Ma, Mona udah banyak salah ke Mama," kata Mona dengan sopan.

Nilam mengusap pelan rambut Mona, "gak-gak, kamu gak ada salah ke Mama."

"Hee.." Mona kini bergerak ke samping, ke arah Jonathan, Papa Gibson yang memakai baju koko warna biru langit, "maaf lahir batin juga ya Pa. Makasih udah dateng," ucapnya saat mencium punggung tangan calon bapak mertua.

"Iya, kami gak ganggu kan? Liat aja tuh muka Gibson masih judes aja karena kami ikut." Jonathan tertawa kecil.

"Gak dong!" jawab Mona sambil melotot ke arah Gibson. Ia lalu mendekati Gibson dan manyalami tangannya, namun tanpa mencium punggung tangan Gibson seperti biasa. Soalnya Mona malu, takut bakal diledek oleh calon mertuanya karena sudah bersikap seperti suami istri saja.

Tetapi Gibson kesal lantaran hal itu, sehingga Gibson menggerakkan jabat tangan mereka ke atas jidat Mona. Mona mengerucutkan bibirnya dan mencubit kecil tangan Gibson.

"Ayank ih." Mona bicara bisik-bisik kala dia duduk di samping Gibson. Karena itulah, dia mendapatkan lirikan tajam dari Rendi.

"Kenapa?" Gibson mengangkat satu alisnya.

"Kamu ganteng hihi. Makasih udah pake baju itu."

"Kamu juga cantik," jawab Gibson dengan suara pelan.

Jonathan berdeham singkat, "anak ini. Berasa dunia milik berdua." Katanya sambil memukul pelan paha Gibson.

Selly tertawa kecil, "memang begitu mereka berdua. Gak abis-abis kasmarannya," balasnya sambil menggendong Frans dengan cara menghadap depan.

"Maaf ya Bu Selly, Pak Abdan. kami dateng tanpa kasitau dulu. Pasti kaget banget," kata Nilam.

"Saya kira tadi Gibson mau melamar," jawab Abdan blak-blakan, sampai Selly menepuk lengannya sambil tertawa canggung.

"Maunya sih begitu Pak, tapi sekarang bukan waktu yang tepat. Gibson bilang, lamarannya nanti abis lulus SMA." Jonathan menunjuk Gibson dengan jempolnya.

"Papa," kata Gibson seraya mengerutkan dahinya protes.

"Hahahah. Iya masih terlalu awal, mereka aja baru kelas sebelas," ujar Abdan.

"Tapi Mona katanya mau ajak Gibson langsung nikah abis tamat. Iya kan Mon?" Selly menggoda putri tirinya itu dengan mata berbinar.

"Gak ah. Mama salah denger kali." Mona menggeleng heboh sampai calon mertuanya cekikikan.

"Heeee malu-malu kucing kakak Mona ya dek." Selly bercanda dengan Frans.

"Tapi maaf sebelumnya nih Pak Jonathan. Rasanya saya gak asing dengan bapak." Abdan mengusap dagunya.

Jonathan tersenyum lebar, "jangan panggil saya bapak. Saya yakin, kita seumuran Pak Abdan. Panggil nama aja."

"Saya tahun ini 47."

"Saya juga. Sebenarnya dari awal liat Pak Abdan, saya juga merasa gak asing. Apa bapak alumni Unija?"

Abdan menepuk pahanya dengan kedua tangannya sendiri, "nah bener! Bapak juga? Saya alumni '96."

Jonathan tertawa heboh, "lho lho. Saya juga! Jadi, kita ini satu angkatan? Pantes gak asing. Bapak jurusan apa?"

Jadilah, Abdan dan Jonathan mengobrol seru seolah teman lama yang sudah lama terpisah dan baru

dipertemukan oleh takdir. Mereka tidak lagi menyinggung hubungan antara Gibson dan Mona karena topik pembicaraan telah bergeser ke masa lalu— masa kejayaan mereka waktu menjadi mahasiswa.

"Ayo kita pindah ke dalem. Kita makan ya Mamanya Gibson? Saya masak banyak lho." Selly berdiri lebih dulu dengan masih menggendong Frans di lengannya.

"Oke bu, kayaknya mereka berdua sekarang gak bisa diganggu obrolannya." Nilam mengangguk setuju, lalu mengikuti Selly untuk masuk ke ruang keluarga. Beliau juga menyuruh Gibson untuk mengekorinya.

"Ayank hari ini kita mau kemana aja?" tanya Mona seraya menggandeng lengan Gibson. Mereka berjalan di belakang dua nyonya besar. Sedangkan Rendi sudah pergi entah kemana. Seorang introvert seperti dia memiliki jurus menghilang tanpa disadari orang sekitar.

"Bebas sih. Kamu mau kemana aja?" tanya balik Gibson.

"Pengennya sih keliling ke rumah temen-temen. Soalnya kemaren aku udah keliling ke rumah keluarga besar. Aku banyak dapet THR lho Yank!" cerita Mona dengan senyum riang di wajahnya.

"Oh ya? Alhamdulillah. Ngomong-ngomong soal THR—" Gibson merogoh sesuatu dari balik saku celana chinos hitamnya, "nih THR dari aku buat kamu." Gibson memberikan amplop kecil dengan gambar ketupat dan kata-kata selamat idul Fitri.

"Waahhh!!" Mona pun menerimanya dengan mata berbinar, "makasih ayank!! Hih tambah cinta deh!" Mona memeluk Gibson gemas. Dia tak perlu takut dilihat oleh orang tua mereka, sebab para Papa sedang asyik ngobrol di ruang tamu dan para Mama lagi ngomongin masakan di ruang makan. Sedangkan mereka sedang berada di depan televisi ruang tengah.

"Gak dibuka Yang? Tapi maaf ya, itu bukan duit," kata Gibson.

"Hmmm... dari cetakannya sih kayaknya emas batangan." Mona meraba-raba isi THR pemberian Gibson di dalam amplop.

"Tau banget." Gibson mengapit leher Mona di ketiaknya. "Coba aja buka."

"Okeeeh.." Mona pun mengambil logam mulia itu dan matanya kembali bersinar, "ada ucapannya! Hoho. Kapan kamu beli ini yank?"

Desain di dua kartu itu adalah ucapan lebaran seperti biasa, dan satunya lagi bertuliskan '*with love*' dengan lambang cinta berwarna pink. Totalnya ada dua gram logam mulia.

"Aku beli di online. Kamu suka?" tanya Gibson.

"Suka banget! Makasih ya Yank sekali lagi." Mona menarik kerah kemeja yang Gibson pakai, lalu dia mendaratkan kecupan ringan di bibir Gibson. Sekarang baru kecupan, nanti kalau sudah berdua baru cipokan. Upsss.. ini masih lebaran, Mona! Sabar.. sabar.

"Kamu ini untung aja gak ada orang." Gibson mencubit ujung hidung Mona setelah heboh celingak-celinguk untuk memastikan apakah ada yang memergoki mereka.

"Selow yank. Sepi kok hehe. Eh aku baru sadar, adik-adik kamu kemana? Kok gak ikut?"

"Adik aku semuanya mudik ke tempat nenek. Dua hari lagi baru pulang ke rumah," jawab Gibson seraya memakan nastar yang disediakan atas meja dekat televisi.

"Kamu gak ikut mudik?"

"Kalo aku mudik juga, nanti kamu marah lagi lebaran tanpa aku." Gibson menyuapi satu nastar ke mulut Mona.

Mona membuka mulutnya dan menerima suapan itu, "marah tu gak, tapi kesepian aja. Ehh, tunggu. Aku bukan alesan kamu gak mudik kan? Aku gak enak lho kalo beneran."

"Gak kok, sayang. Aku, Mama dan Papa gak ikut mudik karena nenek dan bibi dari pihak Papa nginep di rumah kami. Jadi gak enak kalau kami mudik ninggalin mereka."

"Ohhh, jadi... adik-adik kamu mudik ke rumah nenek dari Mama kamu? Salah ding—Mamanya dari Mama kamu?" tanya Mona.

"Betul." Gibson angguk-angguk kepala, "lagian mereka memang deket banget sama kakek dan nenek aku itu, karena waktu kecil diurus oleh mereka."

"Ohhhh..." Mona menganggukkan kepalanya paham.

Setelah itu, mereka pun berbincang tentang siapa saja yang akan mereka kunjungi hari ini. Ditambah lagi, rencananya anak kelas Mona akan berkumpul di suatu tempat untuk berkunjung ke rumah wali kelas mereka pukul dua siang nanti.

"Aku gak apa-apa ikut?" tanya Gibson ragu. Takutnya nanti teman sekelas Mona pada canggung kalau ada dia.

"Tenang aja. Semua temenku kenal kamu dan tau kamu pacarku kok. Apalagi guru-guru juga tau kamu si juara umum paling pinter seangkatan. Jadi woles aja Yank!" terang Mona membuat Gibson menjadi relaks.

"Kalo gitu, besok kamu juga ikut aku ya? Lebaran ketiga rencananya kelas kami juga bakal ngumpul. Tahun kemaren aku gak ikut," kata Gibson.

"Kenapa gak ikut?"

"Males. Enak rebahan di rumah," jawab Gibson membuat Mona geleng-geleng kepala heran. Dia jadi teringat kegiatan waktu lebaran saat ia masih menjadi Mona Nurkomlah. Dia harus ikut orang tuanya berkeliling untuk mendapatkan THR. Tapi, uang yang sudah dia dapatkan, akan direbut oleh ibunya yang serakah. Huh, kalau memikirkan kejadian itu membuatnya kesal. Untung aja dia sudah *mokad* menjadi Mona yang *kismin*. Mungkin menjadi Mona Amelia Kamil, adalah balasan dari Tuhan atas penderitaan di hidupnya yang lampau.

"*Fix*. Besok kamu harus ikut! Dan ajak aku juga. Pokoknya kamu harus pamerin aku ke semua temen-temenmu itu. Oke gak Ayank?" ujar Mona dengan niat dan tekad luar biasa. Ia juga menangkup wajah Gibson dan

melotot padanya, supaya Gibson setuju dengan perkataannya.

"Iya iya. Tuh dipanggil Mama kamu." Gibson menunjuk ke area belakang dengan jarinya.

"Palingan ngajak makan. Yuk, kita makan dulu. Oh ya, kamu gak ikut pulang kan kalau Mama dan Papa kamu pulang nanti?" Mona menarik tangan Gibson untuk berdiri.

"Ya gak lah. Kan nanti mau pergi bareng kamu."

"Sip! Pakai mobil aku aja nanti kita pergi. Hihiw. Ih aku seneng banget lebaran tahun ini!!" Mona pun kembali menggandeng tangan Gibson dengan erat dan menggusel wajahnya ke lengan Gibson.

"Aku juga ngerasain itu. Lebaran pertama bareng pacar. Biasanya gak pernah. Ternyata asyik juga," kata Gibson yang berhasil membuat Mona makin bahagia.

Semoga saja, di tahun-tahun berikutnya, mereka masih bisa menikmati lebaran bersama seperti ini. Aamiin.



TENTANG PENULIS

Atika, seorang istri dan ibu dari dua anak di tahun 2023 ini lahir pada tahun 1994. Telah aktif menulis novel sejak tahun 2014 silam, dan telah menerbitkan lebih dari sepuluh judul novel dari berbagai genre, mulai dari fantasi, romansa, *teenlit*, hingga *horror*. Kamu bisa menjumpai Atika di akun sosial media miliknya :

Instagram : Sitisitinur

Wattpad : Sitinuratika07

Karyakarsa : Sitinuratika07

Facebook : Siti Nur Atika

Shopee : Novel_bagus

Terima kasih sudah membaca karya Atika.